

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM PERMAINAN
TRADISIONAL DI PESANTREN BUSTANUL ULUM
LUWU UTARA**

Tesis

*Diajukan Untuk Melengkapi Syarat Guna Untuk Memperoleh Gelar
Magister Dalam Bidang Ilmu Program Studi Pendidikan Agama Islam*



IAIN PALOPO

Diajukan oleh
RABIYATUL ADAWIAH
NIM 2205010009

PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAMA NEGERI PALOPO
IAIN PALOPO
2025

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM PERMAINAN
TRADISIONAL DI PESANTREN BUSTANUL ULUM
LUWU UTARA**

Tesis

*Diajukan Untuk Melengkapi Syarat Guna Untuk Memperoleh Gelar
Magister Dalam Bidang Ilmu Program Studi Pendidikan Agama Islam*



IAIN PALOPO

Diajukan oleh

RABIYATUL ADAWIAH

NIM 2205010009

Pembimbing

Prof. Dr. Muhaemin, M.A

Dr. Bustanul Iman RN, S. HI., M. A.

**PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAMA NEGERI PALOPO
IAIN PALOPO**

2025

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Rabiyatul Adawiah

Nim : 22 0501 0009

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Tesis ini merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/duplikasi karya orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari tesis ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan dan atau kesalahan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Bilamana di kemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi administratif atas perbuatan tersebut dan gelar akademik yang saya peroleh karenanya dibatalkan.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 02 Februari 2025

Peneliti,



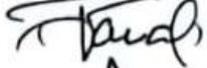
Rabiyatul Adawiah
Nim 22 0501 000

HALAMAN PENGESAHAN

Tesis berjudul Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Permainan Tradisional di Pesantren Bustanul Ulum Luwu Utara. Yang ditulis oleh Rabiyyatul Adawiah Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 22 0501 0009, mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Program Magister Institut Agama Islam Negeri Palopo, yang dimunaqasyahkan Rabu tanggal 19 Maret 2025, bertepatan dengan tanggal 19 Ramadhan 1446 H. Telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar *Magister (M.Pd)*.

Palopo, 27 Maret 2025

TIM PENGUJI

- | | | | |
|----|-----------------------------------|-------------------|---|
| 1. | Dr. Helmi Kamal, M.HI. | Ketua Sidang |  |
| 2. | Muhammad Zuljalal, S.Pd.,M.Pd | Sekretaris Sidang |  |
| 3. | Prof. Dr. H. Sukirman,S.S., M.Pd | Penguji I |  |
| 4. | Dr. Hj. Fauziah Zainuddin, M. Ag. | Penguji II |  |
| 5. | Prof. Dr. Muhaemin, M. A. | Pembimbing I |  |
| 6. | Dr. Bustanul Iman RN, M. A. | Pembimbing II |  |

a.n. Rektor IAIN Palopo
Direktur Pascasarjana



PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ

(اما بعد)

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah swt., yang senantiasa menganugerahkan rahmat dan kasih sayang-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis ini dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Permainan Tradisional Di Pesantren Bustanul Ulum Luwu Utara”, setelah melalui proses yang cukup panjang.

Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan ke pangkuan Nabi Muhammad saw., kepada para keluarga, sahabat dan umat muslim. Tesis ini disusun sebagai syarat yang harus diselesaikan, guna memperoleh gelar magister pendidikan agama islam pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo. Penulisan Tesis ini dapat terselesaikan atas bantuan dari berbagai pihak, bimbingan serta motivasi walaupun penulisan ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga dengan penuh ketulusan hati dan keikhlasan, kepada:

1. Rektor IAIN Palopo Dr. Abbas Langaji, M.Ag., Wakil Rektor I Dr. Munir Yusuf, M.Pd. Wakil Rektor II Dr. Masruddin, M.Hum. dan Wakil Rektor III Dr. Mustaming, S.Ag., M. H.I.,
2. Direktur Pascasarjana IAIN Palopo Prof. Dr. Muhaemin, M.A. Wakil Direktur Pascasarjana IAIN Palopo Dr. Helmi Kamal, M.H.I.,

3. Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Palopo Dr. Bustanul Iman RN, S.HI., M.A., Sekretaris Prodi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Palopo Muammad Zuljalal Al Hamdani, S.Pd.I., M.Pd. beserta staf Prodi Pacasarjana IAIN Palopo yang telah banyak membantu dan mengarahkan dalam menyelesaikan Tesis.
4. Pembimbing I Prof. Dr. Muhaemin, M.A. dan Pembimbing II Dr. Bustanul Iman RN, S.HI., M.A., yang telah banyak meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, masukan, dan mengarahkan dalam rangka menyelesaikan Tesis.
5. Seluruh Dosen beserta Staf pegawai IAIN Palopo yang telah mendidik penulis selama berada di IAIN Palopo dan memberikan bantuan dalam menyusun tesis ini.
6. Kepala Unit Perpustakaan Abu Bakar, S.Pd., M.Pd. beserta Karyawan dan Karyawati dalam lingkup IAIN Palopo, yang telah banyak membantu mengumpulkan literatur yang berkaitan dengan pembahasan tesis ini.
7. Tokoh Kebudayaan Kedatuan Luwu Andi Sulo Lipu selaku, Tokoh Adat Syaeful Asaad, Imam Sadiq, S.Pd selaku masykarat Luwu Utara, Pimpinan Pesantren Bustanul Ulum Bapak Istanto, S.Pd.I, Kepala Sekolah MA Bustanul Ulum Bapak Nasrullah Nur, S.Kom, Kepala Sekolah Mts Bustanul Ulum Bapak Drs. Maryono, Wakil Kepala Sekolah MA Ibu Siti Aliyah, S.E Guru Mapel PJOK Bapak Hamdan, S.Pd yang telah banyak membantu dalam mengumpulkan data penelitian tesis.

8. Terkhusus kepada kedua orang tua tercinta bapak Sarban dan ibu Dwi Subowati yang selalu memberikan dorongan dan doanya agar tetap konsisten dalam menyelesaikan tugas kuliah, untuk Mahdaliyah selaku saudari penulis terima kasih selalu memberikan dorongan tetap semangat dalam menyelesaikan tesis.
9. Kepada semua teman seperjuangan, mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam pascasarjana IAIN Palopo angkatan 2022 (khususnya kelas PAI), yang selama ini banyak memberikan masukan atau saran dalam menyusun tesis.

Demikianlah tesis ini disusun. Peneliti menyadari masih banyak kekurangan dalam penyusunan tesis ini. Oleh karena itu, baik saran maupun kritik yang membangun sangat peneliti harapkan demi kesempurnaan tesis ini. Semoga tesis ini dapat bermanfaat untuk semua pihak.

Palopo, 7 Januari 2025
Penulis,



Rabiyyatul Adawiah
NIM. 22 0501 0009

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB -LATIN DAN SINGKATAN

A. Transliterasi Arab-Latin

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	'sa	's	es (dengan titik atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	H	ha (dengan titik bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	'zal	'z	zet (dengan titik atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	.s	es (dengan titik bawah)
ض	,dad	.d	de (dengan titik bawah)
ط	.ta	.t	te (dengan titik bawah)
ظ	.za	.z	zet (dengan titik bawah)
ع	'ain	'	apostrof terbaik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak diawal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (◌).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monotong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
أ	<i>Fathah</i>	A	A
إ	<i>Kasrah</i>	I	I
أ	<i>Dammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أى	<i>Fathah dan wau</i>	Ai	a dan i
أو	<i>Fathah dan wau</i>	Au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ *kaifa:*

هَوَّلَ *hauला:*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
أ... ا... ي	<i>fathah dan alif atau yā'</i>	ā	a dan garis di atas
إى	<i>kasrah dan yā'</i>	ī	i dan garis di atas
أو	<i>ḍammah dan wau</i>	ū	u dan garis di atas

مَاتَ	: mata
رَمَى	: rama
قِيلَ	: qila
يَمُوتُ	:yamūtu

4. *Tā marbūtah*

Transliterasi untuk *tā' marbūtah* ada dua, yaitu *tā' marbūtah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah [t].sedangkantā' *marbūtah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūtah* itu ditransliterasikan dengan ha [h].

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ	: <i>raudah al-atfāl</i>
الْمَدِينَةُ الْفَائِضِلَةُ	: <i>al-madīnah al-fādilah</i>
الْحِكْمَةُ	: <i>al-hikmah</i>

5. Syaddah (*Tasydīd*)

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا	: <i>rabbanā</i>
نَجَّيْنَا	: <i>najjainā</i>
الْحَقُّ	: <i>al-haqq</i>
نُعِمُّ	: <i>nu'ima</i>
عَدُوُّ	: <i>'aduwwun</i>

Jika huruf *ber-tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi *ī*.

Contoh:

عَلِيٌّ	: 'Alī (bukan 'Aliyy atau A'ly)
عَرَبِيٌّ	: 'Arabī (bukan A'rabiyy atau 'Arabiy)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ل (alif lam ma'rifah). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsi yah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ	: <i>al-syamsu</i> (bukan <i>asy-syamsu</i>)
الزَّلْزَلَةُ	: <i>al-zalzalah</i> (bukan <i>az-zalzalah</i>)
الفَلْسَفَةُ	: <i>al-falsafah</i>
الْبِلَادُ	: <i>al-bilādu</i>

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ	: <i>ta'murūna</i>
النَّوْءُ	: <i>al-nau'</i>
سَيِّئٌ	: <i>syai'un</i>
أُمِرْتُ	: <i>umirtu</i>

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari *al-Qur'ān*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Syarh al-Arba'īn al-Nawāwī

Risālah fī Ri'āyah al-Maslahah

9. *Lafaz al-Jalālah*

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudāfilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دِينُ اللَّهِ بِاللَّهِ
āimullāh *bīlāh*

Adapun *tā' marbūtah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafadz al-jalālah*, di transliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللَّهِ
hum fī rahmatillāh

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR).

Contoh:

Wa mā Muhammadun illā rasūl
Inna awwala baitin wudi'a linnāsi lallazī bi Bakkata mubārakan
Syahru Ramadān al-lazī unzila fīhi al-Qurān
Nasīr al-Dīn al-Tūsī
Nasr Hāmid Abū Zayd
Al-Tūfī
Al-Maslahah fī al-Tasyrī' al-Islāmī

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contoh:

Abū al-Walīd Muhammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muhammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walīd Muhammad Ibnu)

Nasr Hāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Nasr Hāmid (bukan, Zaīd Nasr Hāmid Abū)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

SWT.	= Subhanahu Wa Ta'ala
SAW.	= Shallallahu 'Alaihi Wasallam
AS	= 'Alaihi Al-Salam
QS .../...: 4	= QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Ali 'Imran/3: 4
HR	= Hadis Riwayat
SMA	= Sekolah Menengah Atas
PAI	= Pendidikan Agama Islam

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN TIM PENGUJI.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
PRAKATA	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN	viii
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR AYAT.....	xvi
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
DAFTAR HADIST.....	xviii
DAFTAR ISTILAH	xix
ABSTRAK	xx
ABSTRACT	xxi
المُلخَص	xxii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Batasan Masalah	8
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan Masalah	9
E. Manfaat Penelitian	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA	11
A. Penelitian Terdahulu Yang Relevan	11
B. Landasan Teori	14
a. Nilai-Nilai Akhlak	14
b. Permainan Tradisional	21
C. Kerangka Fikir	53
BAB III METODE PENELITIAN	55
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	55
B. Lokasi Penelitian	56
C. Teknik Pengumpulan Data	56
D. Pemeriksaan Keabsahan Data	59

E. Teknik Analisis Data	60
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	64
A. Hasil	64
1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	64
2. Bentuk dan Jenis Permainan Tradisional di Pesantren Bustanul Ulum Luwu Utara	66
B. Pembahasan	74
1. Bentuk dan Jenis Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Permainan Tradisional di Pesantren Bustanul Ulum Luwu Utara	74
2. Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Permainan Tradisional di Pesantren Bustanul Ulum Luwu Utara	94
BAB V PENUTUP	106
A. Kesimpulan	106
B. Saran	107
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.2 Kerangka Pikir	54
Gambar 4.1 Arena Bermain Permainan Ma'benteng	68
Gambar 4.2 Permainan Ma'cukke	69
Gambar 4.3 Permainan Ma'eggo	71
Gambar 4.4 Permainan Maggasing	72
Gambar 4.5 Permainan Makandecci	74

DAFTAR AYAT

Kutipan Ayat QS Al-Ahzab	20
Kutipan Ayat 1 QS Al-Hujrat	99
Kutipan Ayat 2 QS Al-Mumtahanah	100
Kutipan Ayat 3 QS Al-Baqarah	100
Kutipan Ayat 4 QS Al-Asr	101

DAFTAR HADIS

HR. Ibnu Majah.....	2
HR. Ahmad bin Hanbal.....	3

DAFTAR ISTILAH

- Daftar Pustaka* : Yang menyediakan kebutuhan referensi bagi penulisan karya tulis ilmiah
- Nilai* : segala hal yang berhubungan dengan tingkah laku manusia mengeni baik buruk yang di nilai oleh agama, tradisi, etika, moral dan kebudayaan yang berlaku dalam masyarakat
- Al-Qur'an* : Adalah kitab suci yang diturunkan oleh Allah Swt sebagai petunjuk umat Islam
- Hadist* : Adalah perkataan yang dikeluarkan oleh Nabi Muhammad saw untuk memperjelas ayat yang diturunkan oleh Allah Swt.
- Akhlak* : sifat atau kebiasaan baik dan buruk yang tertanam dalam diri seseorang.
- Permainan* : aktivitas yang dilakukan untuk bersenang-senang, mengisi waktu luang atau berolahraga ringan.
- Tradisional* : sesuatu yang mengikuti tradisi atau adat istiadat yang diwariskan secara turun menurun.
- Pendidikan* : upaya mengembangkan potensi peserta didik, baik fisik, cipta, rasa maupun karsanya
- Al-ta'awun* : sikap saling tolong menolong yang merupakan prinsip dalam islam
- Al-tawassul* : cara berdoa kepada allah dengan perantara atau wasilah
- Al-fahm* : mengetahui tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai sudut
- Abstrak* : komponen yang bisa memberikan gambaran secara garis besar tentang suatu penelitian yang ada di dalam karya tulis ilmiah kepada para pembaca
- Ideologi* : ilmu pengetahuan tentang ide-ide atau ajaran tentang pengertian-pengertian dasar.
- Filosofis* : yang berhubungan dengan sifat atau hasil pemikiran manusia yang bijaksana dan arif terhadap suatu objek

<i>Edukasi</i>	: proses pembelajaran yang bertujuan untuk mengubah sikap dan perilaku seseorang atau kelompok
<i>Intelektual</i>	: cerdas, berakal, dan berpikir jernih berdasarkan ilmu pengetahuan.
<i>Moral</i>	: perbuatan/tingkah laku, ucapan seseorang dalam berinteraksi dengan manusia.
<i>Syariat</i>	: ketentuan yang ditetapkan oleh Allah swt yang dijelaskan oleh rasul-Nya, tentang pengaturan semua aspek kehidupan manusia, baik di dunia dan di akhirat kelak.
<i>Profesional</i>	: suatu kemampuan dan keterampilan seseorang dalam melakukan pekerjaan sesuai bidangnya masing-masing.
<i>Sunnah</i>	: jenis perbuatan yang dianjurkan untuk mengerjakannya, namun tidak termasuk ke dalam kategori yang fardhu atau wajib.
<i>Etnis</i>	: istilah yang digunakan untuk mengelompokkan manusia di dunia dari berbagai latar belakang.
<i>Profesi</i>	: suatu bidang atau pekerjaan yang memerlukan tingkat pengetahuan, keterampilan, pelatihan dan etika tertentu.
<i>Jama'ah</i>	: melakukan sesuatu dengan cara bersama-sama.
<i>Asumsi</i>	: anggapan yang belum terbukti kebenarannya dan memerlukan pembuktian secara langsung
<i>Pedagogik</i>	: ilmu yang mempelajari tentang pendidikan.
<i>Teologis</i>	: ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan keyakinan beragama atau ilmu tentang Tuhan.
<i>Valid</i>	: sifat yang menunjukkan keabsahan sesuatu baik itu dokumen maupun argumen.
<i>Kredibel</i>	: perihal yang dapat dipercaya.
<i>Observer</i>	: seseorang individu atau sekelompok orang yang bertugas melakukan observasi atau pengamatan.
<i>Informan</i>	: orang yang memberikan informasi tentang seseorang atau organisasi kepada sebuah agensi.

ABSTRAK

Rabiyatul Adawiah, 2025, "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Permainan Tradisional di Pesantren Bustanul Ulum Luwu Utara". Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo. Dibimbing Muhaemin dan Bustanul Iman RN.

Indonesia memiliki keragaman budaya yang luar biasa, termasuk permainan tradisional yang diwariskan turun-temurun. Di Luwu Utara, Sulawesi Selatan, permainan tradisional masih dapat ditemukan sebagai bagian dari warisan budaya lokal. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis-jenis permainan tradisional di Luwu Utara, mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung di dalamnya, serta memahami implementasi nilai-nilai tersebut melalui permainan tradisional. Permainan tradisional tidak hanya menjadi sarana rekreasi, tetapi juga memiliki fungsi edukasi yang berperan penting dalam pembentukan karakter anak-anak. Permainan seperti *Ampong*, *Maccukke*, dan *Hadang* mengandung nilai-nilai akhlak yang mencakup pengendalian emosi, sportivitas, kerja sama, tanggung jawab, dan menjaga amanah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian ini dilaksanakan di Pesantren Bustanul Ulum Luwu Utara, dengan patokan lokasi di Sidoraharjo Luwu Utara. Pemilihan lokasi ini dilakukan berdasarkan pertimbangan representativitas dan kemudahan akses transportasi bagi peneliti. Subjek penelitian melibatkan Pimpinan Pondok, Kepala Sekolah dan Guru sebagai sumber data primer, sedangkan data sekunder diperoleh melalui berbagai literatur dan dokumen relevan. Instrumen penelitian meliputi pedoman wawancara, panduan observasi, dan alat dokumentasi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi partisipatif dan nonpartisipatif, wawancara terstruktur maupun mendalam, serta studi dokumentasi. Data dianalisis melalui tiga tahap utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Peneliti juga menggunakan triangulasi untuk memastikan keabsahan data melalui perbandingan hasil wawancara, observasi, dan dokumen yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa permainan tradisional di Pesantren Bustanul Ulum Luwu Utara memiliki nilai-nilai pendidikan akhlak yang signifikan. Nilai-nilai tersebut meliputi kontrol emosional, etika sosial, kerja sama tim, sportivitas, tanggung jawab, serta penghormatan terhadap aturan dan amanah. Permainan ini menjadi media efektif dalam membentuk karakter dan perilaku positif anak-anak, sekaligus memperkuat aspek sosial dan moral dalam kehidupan bermasyarakat. Penelitian ini menegaskan pentingnya pelestarian permainan tradisional sebagai warisan budaya yang tidak hanya bernilai estetika tetapi juga edukatif, khususnya dalam membangun akhlak dan karakter generasi muda.

Kata Kunci: Nilai Akhak, Permainan Tradisional Pesantren, Pendidikan Akhlak

Verified by UPT Pengembangan Bahasa IAIN Palopo	
Date	Signature
16/04/2025	

ABSTRACT

Rabiyatul Adawiah, 2025. *"The Values of Akhlak Education in Traditional Games at Bustanul Ulum Islamic Boarding School, North Luwu"*. Thesis of Islamic Religious Education Study Program, Tarbiyah and Teacher Training Faculty, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo. Supervised by Muhaemin and Bustanul Iman RN.

Indonesia has rich and diverse cultural heritages, including a wide variety of traditional games that have been passed down through generations. In North Luwu, South Sulawesi, traditional games are still played and function as the region's local cultural legacy. This study aims to describe types of traditional games practiced in North Luwu, to identify the Akhlak education values embedded within them, and explore how these values are implemented through gameplay. This research employs a qualitative approach with a descriptive method. The study was conducted at the Bustanul Ulum Islamic Boarding School in North Luwu, chosen for its representativeness and accessibility. The primary data sources included the head of the boarding school, the principal, and teachers, while secondary data were obtained from relevant literature and documents. Research instruments comprised interview guidelines, observation protocols, and documentation tools. Data collection techniques involved both participatory and non-participatory observation, structured and in-depth interviews, as well as document analysis. The data analysis involved data reduction, data presentation, before drawing on conclusion Triangulation was employed to validate data by comparing findings from interviews, observations, and document reviews. The findings indicate that traditional games serve not only as recreational activities but also play as a vital educational role in shaping children's character. Games such as *Ampong*, *Maccukke*, and *Hadang* convey Akhlak values including emotional regulation, sportsmanship, cooperation, responsibility, and trustworthiness. Furthermore, the traditional games promote important Akhlak education values. These include emotional control, social ethics, teamwork, sportsmanship, responsibility, and adherence to rules and trust. Traditional games serve as a medium for cultivating children's character and fostering positive behavior, while also reinforcing social and moral dimensions within the community. The study highlights the importance of preserving traditional games as cultural heritage that holds not only aesthetic but also educational value, particularly in the moral and character development of younger generations.

Keywords: Akhlak Values, Traditional Games in Islamic Boarding Schools, Akhlak Education

Verified by UPT Pengembangan Bahasa IAIN Palopo	
Date	Signature
16/04/2025	

الملخص

رابعة العدوية، ٢٠٢٥، "القيم التربوية الأخلاقية في الألعاب التقليدية بمعهد بستان العلوم في لُزُو الشمالية". رسالة ماجستير، برنامج دراسة التربية الإسلامية، الدراسات العليا، الجامعة الإسلامية الحكومية بالوبو. إشراف: أ.د. محاميد ود. بستان الإيمان ر.ن.

تتمتع إندونيسيا بتنوع ثقافي هائل، ومن بين هذا التنوع الألعاب التقليدية التي توارثتها الأجيال. في منطقة لُوو الشمالية بسولاويسي الجنوبية، لا تزال الألعاب التقليدية جزءًا من التراث الثقافي المحلي. يهدف هذا البحث إلى وصف أنواع الألعاب التقليدية في لُوو الشمالية، وتحديد القيم التربوية الأخلاقية المتضمنة فيها، وفهم كيفية تطبيق هذه القيم من خلال تلك الألعاب. فالألعاب التقليدية لا تقتصر على كونها وسيلة ترفيه، بل تؤدي دورًا تعليميًا مهمًا في بناء شخصية الأطفال. من بين هذه الألعاب: "أمبونغ"، "ماجوجي"، و"هادانغ"، حيث تحمل في طياتها قيمًا أخلاقية مثل ضبط النفس، والروح الرياضية، والتعاون، وتحمل المسؤولية، وحفظ الأمانة. اعتمدت هذه الدراسة المنهج النوعي بأسلوب وصفي، ونُفذت في معهد بستان العلوم بلوو الشمالية، وتحديدًا في قرية سيدورهارجو بلوو الشمالية، وقد تم اختيار الموقع بناءً على اعتبارات التمثيل وسهولة الوصول. شملت عينة البحث: مدير المعهد، ومدير المدرسة، والمعلمين كمصادر رئيسية، بينما تم الحصول على البيانات الثانوية من خلال الأدبيات والوثائق ذات الصلة. تمثلت أدوات البحث في دليل للمقابلة، وأداة للملاحظة، وأدوات التوثيق. أما طرق جمع البيانات فشملت للملاحظة بالمشاركة وبدونها، والمقابلات المنظمة والعميقة، ودراسة الوثائق. تم تحليل البيانات من خلال ثلاث مراحل رئيسية: تقليص البيانات، وعرضها، واستخلاص النتائج. كما استخدم الباحث أسلوب التثليث لضمان صحة البيانات من خلال مقارنة نتائج المقابلات والملاحظات والوثائق ذات العلاقة. أظهرت نتائج الدراسة أن الألعاب التقليدية في معهد بستان العلوم بلوو أوتارا تتضمن قيمًا تربوية أخلاقية مهمة، مثل ضبط العواطف، والآداب الاجتماعية، والعمل الجماعي، والروح الرياضية، وتحمل المسؤولية، واحترام القوانين والأمانة. وتعد هذه الألعاب وسيلة فعالة في تنمية الشخصية والسلوك الإيجابي لدى الأطفال، إضافة إلى تعزيز الجوانب الاجتماعية والأخلاقية في الحياة المجتمعية. وتؤكد هذه الدراسة على أهمية الحفاظ على الألعاب التقليدية باعتبارها تراثًا ثقافيًا ذا قيمة جمالية وتربوية في الوقت ذاته، لا سيما في بناء أخلاق وشخصية الجيل الصاعد.

الكلمات المفتاحية: القيم الأخلاقية، الألعاب التقليدية في المعهد، التربية الأخلاقية

Verified by UPT Pengembangan Bahasa IAIN Palopo	
Date	Signature
16/04/2025	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan akhlak merupakan aspek fundamental dalam pembentukan karakter individu dan masyarakat. Akhlak dalam Islam merujuk pada perilaku dan sikap yang mencerminkan nilai-nilai moral, seperti kejujuran, kesabaran, tanggung jawab, dan kasih sayang. Pendidikan akhlak tidak hanya bertujuan untuk membentuk individu yang baik secara personal, tetapi juga untuk menciptakan masyarakat yang harmonis dan beradab.¹ Pendidikan akhlak pada dasarnya berusaha untuk mengembangkan potensi yang ada pada diri anak-anak dan masyarakat untuk membentuk perilaku yang baik serta unggul dalam aspek pengetahuan dan sikap. Pendidikan akhlak menjadi pengontrol dalam setiap perilaku manusia dengan tujuan agar mampu membedakan perilaku baik dan perilaku buruk serta dapat melaksanakan sikap-sikap baik dalam berinteraksi.

Dalam konteks pendidikan, nilai-nilai akhlak diajarkan melalui berbagai metode, baik secara langsung melalui pendidikan formal di sekolah maupun secara tidak langsung melalui lingkungan keluarga dan sosial. Pendidikan akhlak harus ditanamkan sejak dini karena pada usia tersebut individu lebih mudah menerima nilai-nilai moral yang akan membentuk karakternya di masa depan. Akhlak adalah bentuk

¹ Yoke Suryadarma dan Ahmad Hifdzil Haq "Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali" *Jurnal At-Ta'dib* Vol. 10. No. 2, Desember 2015, h.364

prilaku yang kuat di dalam jiwa dan dirinya yang menghasilkan perbuatan *iradiyah ikhtiyariyah* (kehendak pilihan), baik atau buruk, indah atau jelek, sesuai dengan kehendaknya. Akhlak adalah sikap yang telah ada pada diri seseorang dan dilakukan secara tidak sadar dalam kegiatan sehari-hari. Lingkungan, teman dan keluarga juga sangat berpengaruh untuk perkembangan pola fikir dan akhlak semua manusia.²

Nilai-nilai akhlak baik yang dimiliki oleh seseorang akan dapat membentuk karakter yang lebih baik untuk diri sendiri maupun orang, individu tidak akan mampu hidup bahagia jika lingkungan atau masyarakat yang ada disekitar tidak memiliki akhlak yang baik dan kehidupan dalam masyarakat tidak dapat berfungsi secara efektif dalam kehidupan sehari-hari. Akhlak yang baik mampu melakukan perkembangan yang besar untuk menjunjung martabat serta nilai baik bagi setiap pribadi. Sabda Rasulullah saw:

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ عُمَارَةَ أَحْبَرَنِي الْحَارِثُ بْنُ التُّعْمَانَ سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ يُحَدِّثُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَكْرَمُوا أَوْلَادَكُمْ وَأَحْسِنُوا أَدَبَهُمْ. (رواه ابن ماجه).

Artinya:

“Telah menceritakan kepada kami Sa'id bin 'Umarah telah mengabarkan kepadaku Al Harits bin An Nu'man saya mendengar Anas bin Malik dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: “Muliakanlah anak-anak kalian dan perbaikilah tingkah laku mereka”. (HR. Ibnu Majah).³

² Etik Kurniawati “Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Pada Anak Tunagrahita Dalam Pendidikan Vokasional,” *Jurnal Penelitian*, Vol.11, No, 2 (2017), h. 268

³ Abu Abdullah Muhammad bin Yazid Al-Qazwiiniy, *Sunan Ibnu Majah*, Kitab. Al-Adab, Juz. 2, No. 3671, (Beirut – Libanon: Darul Fikri, 1982 M), h. 1211.

Nabi Muhammad saw. mengajarkan semua orang untuk memperbaiki atau menyempurnakan akhlak mereka sehingga mereka dapat menjadi lebih baik. Dalam ajaran Islam, iman, ibadah, dan mua'malah bukan satu-satunya aspek yang ditekankan; akhlak juga diperhatikan. Pengamalan ajaran Islam secara utuh (kaffah) merupakan model sifat seorang muslim, bahkan dipersonifikasikan dengan sifat Nabi Muhammad saw, yang memiliki sifat Shidiq, Tabligh, Amanah, dan Fathonah (STAF). Kehadiran Rasulullah saw sebagai individu yang memiliki moralitas yang tinggi. Akhlak merupakan perilaku seseorang atau pembawaan sejak lahir yang di mana setiap tindakan yang dilakukan baik buruknya secara spontan. Semuanya tergantung dari manusia itu sendiri apakah dia menyadari perbuatannya.⁴

Internalisasi nilai-nilai ajaran Islam yang terintegrasi dengan kearifan lokal merupakan salah satu cara untuk membentuk mental manusia agar memiliki kepribadian yang bermoral, berbudi pekerti luhur, dan bersusila (akhlak karimah).⁵. Menanamkan nilai akhlak pada diri seseorang tidak cukup hanya dengan ilmu pengetahuan saja atau mengajarkan suatu pelajaran kepada anak-anak, Namun, pendidikan, keteladanan, pembiasaan, dan pembudayaan harus mendukung

⁴ Bustanul Iman RN dan Muhammad Naim "Strategi Guru Akidah Akhlak Dalam Membina Akhlak Peserta Didik Di Mts Salobongko Kecamatan Malangke Barat Kabupaten Luwu Utara" *Al-Tabyin Journal Of Islamic Education*, Vol 1 No 1 September 2021, h. 80

⁵ Muhaemin dan Muhadir Azis "Nilai-Nilai Kearifan Lokal Luwu Dalam Pendidikan Anti Korupsi Di Madrasah Aliyah Negeri Palopo" *Jurnal Al-Qalam Volume 25 Nomor 2 Desember 2019*, h.226

pembentukan moral seseorang, serta lingkungan yang baik, seperti keluarga, masyarakat, dan tempat bermain. Sabda Rasulullah saw:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ. (رواه أحمد بن حنبل).

Artinya:

“Dari Abu Hurairah berkata; Rasulullah saw. bersabda: “Bahwasanya aku diutus untuk menyempurnakan akhlaq yang baik”. (HR. Ahmad bin Hanbal).⁶

Pendidikan akhlak memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan psikologis anak, dimana nilai-nilai moral yang kuat akan membantu mereka dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Oleh karena itu, sistem pendidikan harus memberikan perhatian yang lebih pada pembinaan akhlak agar generasi mendatang memiliki integritas yang tinggi serta mampu berkontribusi positif dalam masyarakat. Pendidikan akhlak dapat diajarkan dengan mengandalkan aset budaya leluhur, seperti nyanyian serta permainan tradisional.

Keragaman budaya di Indonesia sangat banyak sehingga setiap wilayah memiliki adat dan kebudayaan yang berbeda dan menarik. Permainan tradisional, yang biasa dimainkan oleh anak-anak, merupakan hasil budaya. Permainan tradisional menunjukkan pengetahuan turun temurun dan memiliki berbagai tujuan atau pesan.

⁶ Abu Abdullah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal as-Syaibani az-Dzuhli, *Musnad Al-Imam Ahmad bin Hanbal*, Kitab: Musnad Abu Hurairah, Juz 2, (Beirut-Libanon: Darul Fikri, 1981 M), h. 381.

Namun, permainan tradisional tetaplah permainan anak-anak yang menyenangkan dan menggembirakan pada dasarnya. Permainan tradisional, yang semakin hilang ditelan zaman, sebenarnya memiliki keunikan, seni, dan manfaat yang lebih besar. Ini termasuk olahraga, kerja tim, dan kadang-kadang meningkatkan daya otak. Berbeda dengan permainan yang dimainkan oleh anak-anak saat ini, di mana mereka hanya duduk dan melihat layar monitor.⁷

Pada saat ini Indonesia dihadapkan dengan berbagai bentuk permainan, ada permainan yang berbentuk android dan ada juga permainan yang dilakukan secara manual. Sementara permainan *modern* meningkatkan semangat masyarakat, mereka juga telah mempengaruhi masyarakat. Permainan tradisional, yang memungkinkan pendidikan karakter sejak usia dini, merupakan aset budaya yang penting dalam kebudayaan suatu negara. Karena sistem pendidikan negara kita selama ini kurang menekankan pendidikan karakter. Tanpa memikirkan pendidikan, pendidikan budi pekerti hanyalah teori. Akibatnya, anak-anak tumbuh menjadi individu yang tidak memiliki kepribadian, bahkan lebih suka bertingkah laku sesuai dengan perkembangan zaman tetapi tanpa filter.

Permainan tradisional adalah aset budaya yang menjadi ciri khas dari kebudayaan suatu bangsa. Permainan tradisional dapat mendidik karakter sejak usia dini. Karena pendidikan karakter kurang mendapat penekanan dalam sistem

⁷ Irman, "Nilai-Nilai Karakter Pada Anak Dalam Permainan Tradisional dan Modern" *Jurnal Bimbingan dan Konseling* 3, No.4,(2017), h.90

pendidikan di Negara kita, pendidikan budi pekerti hanyalah sebatas teori tanpa refleksi dari pendidikan tersebut, sehingga anak-anak tumbuh menjadi manusia yang tidak memiliki karakter, bahkan lebih kepada bertingkah laku seperti orang lain.⁸ Permainan tradisional menunjukkan pengetahuan dari generasi ke generasi dan memiliki berbagai tujuan atau pesan di baliknya. Namun, karena permainan anak pada dasarnya masih merupakan permainan anak, bentuk atau bentuknya tetap menyenangkan dan menggembirakan anak karena tujuannya sebagai media permainan.⁹

Pada dasarnya dunia bermain dan kreativitas anak-anak, mereka biasanya memiliki kemampuan untuk berimprovisasi saat mereka membuat permainan mereka. Permainan tradisional telah diwariskan dari generasi ke generasi. Gerakan, ucapan, dan alat-alat yang digunakan memiliki makna simbolis.¹⁰ Anak-anak sekarang jarang bermain permainan tradisional, tetapi permainan tradisional memiliki nilai sosial dan edukasi yang lebih baik daripada permainan modern karena permainan tradisional melibatkan aktivitas fisik, strategi, kerja tim, kemampuan berbahasa, dan interaksi sosial dan emosional, seperti menangis dan marah saat mereka kalah. Sederhananya, permainan tradisional melakukan hal-hal baik untuk rekreasi maupun untuk

⁸ Yoga Brata Susena 1), Danang Ari Santoso 2), Puji Setyaningsih 3) “Ethnosport Permainan Tradisional Gobak Sodor” *Jurnal Pendidikan Kesehatan Rekreasi* Vol. 7, No. 2, Juni 2022, h.17

⁹ Yusuf dan Anggi Setia Lengkana , *Permainan Tradisional*, Penerbit Salam Intan Mulia, Jl.Mekasari, No.82 A, Kiaracandong, h. 2

¹⁰ Hadi Rianto1, Yuliananingsih “ Menggali Nilai-Nilai Karakter Dalam Permainan Tradisional *Jurnal Pendidikan*, Volume 19 Nomor 1 Tahun 2021, h.120-134

mengajar.¹¹ Menurut beberapa ahli, permainan tidak hanya dapat mengajarkan anak-anak nilai-nilai moral dan moral, tetapi juga dapat meningkatkan kecerdasan dan kreativitas mereka.

Permainan tradisional yang ada di Luwu Utara saat ini juga sangat sulit untuk ditemui karena anak-anak zaman sekarang lebih tertarik dengan permainan modern yang ada di android. Permainan tradisional yang ada sejak dahulu memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan sosial anak-anak serta masyarakat. Permainan tradisional selain digunakan sebagai sarana hiburan juga mengandung berbagai nilai Pendidikan termasuk nilai-nilai akhlak seperti kejujuran, Kerjasama, sportivitas, tanggung jawab dan disiplin. Namun, dengan semakin berkembangnya teknologi serta masuknya budaya modern, permainan tradisional sudah mulai tergeser oleh permainan digital yang sering kali bersifat individualistis dan kurang menekankan nilai-nilai moral. Fenomena ini berpotensi mengurangi kesempatan anak-anak untuk belajar dan menginternalisasi nilai-nilai akhlak melalui interaksi sosial yang terdapat dalam permainan tradisional.

Permainan tradisional yang ada di Luwu Utara pada Pesantren Buatanul Ulum juga sudah jarang diminati di kalangan peserta didik, pada observasi yang peneliti lakukan pada bulan desember hanya ada beberapa permainan tradisional yang masih dimainkan seperti *Benteng-bentengan*, *Ma'eggo*, *Ma'Cukke* dan *Makkandecci*. Dimana

¹¹ Herliana dan Dadan Suryana “ Pengembangan Permainan Tradisional Untuk Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini”, Vol. 6 Issue 2 (2022), h.3

pada permainan tradisional *Benteng-bentengan* dan *Ma'cukke* merupakan salah satu materi pembelajaran Mulok dan PJOK sedangkan untuk permainan tradisional *Ma'eggo* dan *Makkandecci* biasa dilakukan saat jam istirahat itupun sudah sangat jarang dilakukan.

Pada observasi yang peneliti lakukan di pesantren Bustanul Ulum Luwu Utara masih ada jenis permainan tradisional yang masih sering di mainkan oleh anak-anak di pesantren, dengan adanya permainan tradisional yang memiliki nilai akhlak di dalamnya maka permainan ini masih sangat di perlukan untuk media dalam pembentukan akhlak. Oleh karena itu nilai-nilai akhlak dalam permainan tradisional penting untuk dikaji kembali, karena dengan adanya permainan tradisional yang masih dilestarikan disekolah maka anak-anak akan terus mengetahui permainan tradisional yang ada sejak dulu dan dapat mengetahui nilai akhlak yan terkandung didalamnya.

B. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, penulis memfokuskan penelitian ini pada permasalahan Nilai-nilai pendidikan akhlak pada permainan tradisional di Pesantren Bustanu Ulum Luwu Utara, agar penelitian ini tidak terlalu luas dan menyimpang maka dalam penelitian ini hanya berfokus pada nilai-nilai ahlak yang penulis maksud adalah *Al-sayṭarah al-‘aṭifiyyah wa al-ijtimā‘iyyah* (Kontrol Emosional dan Sosial), *Al-ruḥ al-riyāḍiyyah wa al-ta‘āwun* (Sportivitas dan Kerjasama), *Iḥtirām al-mas’ūliyyah wa al-amānah* (Menghargai Tanggung Jawab dan

Amanah), *Al-basāṭah wa al-insāniyyah* (Kesederhanaan dan Kemanusiaan), dan *Iḥtirām al-ḥayāh wa al-mawt* (Menghormati Kehidupan dan Kematian). Sedangkan permainan tradisional yang akan peneliti teliti adalah permainan *Ma'benteng*, *Ma'dende*, *Ma'eggo*, *ma'gassing* dan *Makandecci*

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini berdasarkan latar belakang adalah:

1. Bagaimanakah permainan tradisional di Luwu Utara?
2. Bagaimanakah bentuk nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam permainan tradisional di Pesantren Bustanul Ulum Luwu Utara?
3. Bagaimanakah implementasi nilai Pendidikan akhlak dalam permainan tradisional di Pesantren Bustanul Ulum Luwu Utara?

D. Tujuan Masalah

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana permainan tradisional di pesantren Bustanul Ulum Luwu Utara
2. Untuk menganalisis apa saja nilai Pendidikan akhlak yang terkandung dalam permainan tradisional di pesantren Bustanul Ulum Luwu Utara
3. Untuk menganalisis implementasi nilai pendidikan akhlak dalam permainan tradisional di Pesantren Bustanul Ulum Luwu Utara

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah :

1. Teoritis

Penulis berharap agar tulisan ini dapat dijadikan sebagai rujukan dan pengetahuan bagi pembaca terkhusus bagi guru yang ingin mengetahui nilai-nilai akhlak apa yang terkandung dalam permainan tradisional.

2. Praktis

a. Manfaat bagi Penulis, dapat menambah pengetahuan dan memberikan pengalaman yang sangat besar agar penelitian ini dapat bermanfaat bagi penulis yang mengambil sebuah pelajaran dari masalah yang ada dan agar meningkatkan kepedulian terhadap pemahaman tentang nilai akhlak di dalam permainan tradisional.

b. Untuk orang tua dan masyarakat, memberikan informasi kepada orang tua serta masyarakat bahwa permainan tradisional memiliki nilai moral untuk membantu anak-anak bermain dan belajar.

c. Bagi anak: dapat memberikan pemahaman tentang nilai akhlak melalui permainan tradisional yang ada di lingkungan sekitar.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian yang Relevan

Beberapa penelitian yang relevan diambil untuk menghindari terjadinya pengulangan dalam penelitian, Penulis menemukan beberapa peneliti terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, sebagai berikut:

Pertama, artikel yang ditulis oleh Ria Rizkia dan Muhammad Jais (2021) yang berjudul “Identifikasi Nilai Karakter dalam Permainan Tradisional Cak Bur” Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi nilai-nilai karakter dalam permainan Cak Bur sebagai upaya melestarikan warisan budaya lokal, sehingga anak-anak memiliki karakter cinta budaya lokal. Penelitian ini menggunakan kajian literature publikasi hasil-hasil penelitian berbasis internet. Hasil identifikasi ditampilkan dalam bentuk tabel dan dianalisis untuk mendapatkan nilai-nilai karakter yang dominan dalam permainan tradisonal cak bur. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa permainan tradisonal cak bur memiliki nilai karakter yang sangat penting untuk perkembangan sosial, psikologis dan jasmani generasi muda. Aspek karakter individu dan karakter sosial lebih dominan dan menonjol pada permainan tradisonal cak bur. Aspek lainnya adalah karakter kebangsaan dan karakter keagamaan.¹² Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang sebuah permainan tradisonal yang terdapat di suatu daerah dan juga membahas tentang nilai apa saja yang terkandung dalam

¹² Ria Riskia Alvi “Identifikasi Nilai Karakter dalam Permainan Tradisional Cak Bur” *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, Vol.5 (2), 2021, h.104

permainan tradisional. Perbedaan dengan penelitian ini adalah pada objek penelitian, yaitu fokus pada penelitian ini adalah pada sebuah pesantren Bustanul Ulum di Luwu Utara serta nilai akhlak apa yang terkandung di dalam permainan tradisional.

Kedua, artikel yang di tulis oleh Hadi Rianto (2021) yang berjudul “ Mengenali Nilai-Nilai Karakter Dalam Permainan Tradisional” penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai karakter dalam permainan tradisional dan upaya pemerintahan meningkatkan permainan tradisional sebagai dasar penanaman nilai karakter. Hasil penelitian menunjukkan bahwa petak umpet, bola bekel, lompat tali karet, congklak, gobak sodor, ular naga Panjang, dan engklek adalah permainan tradisional yang masih dilestarikan. Nilai karakter yang terbentuk yaitu: menumbuhkan sikap toleransi dan empati serta mengasah kemampuan emosional dalam berinteraksi, sikap sabar dalam menunggu giliran, mematuhi peraturan bermain, dan semangat kerja keras.¹³ Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang anilai-nilai yang terkandung dalam permainan tradisional serta penelitian ini berfokus kepada anak-anak. Perbedaan dari penelitian ini fokus ini mencakup tentang nilai akhlak apa yang terkandung dalam permainan tradisional di pesantren Bustanul Ulum Luwu Utara

Ketiga, artikel yang di tulis oleh E. Anatasya, T. Rafifah, T. Ruatina dan Y. Wahyuningsih (2023) yang berjudul “ Implementasi Pendidikan Berbasis Permainan Tradisional Dalam Membentuk Karakter Anak di Sekolah Dasar” pada saat ini anak-anak cenderung senang bermain gawai dibandingkan bermain bersama teman-

¹³ Hadi Rianto dan Yulianingsih “ Menggali Nilai-Nilai Karakter Dalam Permainan Tradisional”, Jurnal Pendidikan Vol. 19 No. 1 (2021), h. 120

temannya. Hal ini memberikan dampak negatif salah satunya game online yang mempengaruhi kebersamaan bersama temannya untuk melakukan suatu kegiatan salah satunya ialah memainkan permainan tradisional. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengimplementasikan pendidikan berbasis permainan tradisional dalam pembentukan karakter siswa di sekolah dasar dan juga guna meningkatkan rasa nasionalisme dengan melestarikan permainan tradisional.¹⁴ Persamaan dengan penelitian ini ialah, didalam penelitian ini sama-sama membahas tentang permainan tradisional yang menjadi fokus penelitian. Sedangkan perbedaan dengan penelitian ini ialah, penelitian ini tidak membahas tentang nilai-nilai akhlak yang terkandung di dalam permainan tradisional.

Keempat, Artikel yang di tulis oleh Ani Siti Anisah dan Ade Holis (2020) yang berjudul “Enkulturası Nilai Karakter Melalui Permainan Tradisional pada Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar”. Proses penanaman karakter di sekolah selama ini berlangsung secara tidak langsung sehingga berdampak kepada kurang terbangunnya karakter peserta didik. Didukung oleh perkembangan teknologi yang melahirkan berbagai inovasi telah menggeser nilai-nilai budaya yang di anut masyarakat dan melemahkan kekuatan karakter bangsa. Lembaga pendidikan mempunyai peran dalam memperbaiki lemahnya sumber daya manusia terutama karakter, bahkan tripusat pendidikan harus bersinergi dalam membangun karakter

¹⁴Anatasya, Rafifah Dkk “ Pendidikan *Berbasis Permainan Tradisional Dalam Mmbentuk Karakter Anak di Sekolah Dasar*” Journal On Education, Vol. 05, No.03, Maret-April 2023, h.1
Website: <http://jonedu.org/index.php/joe>

peserta didik sejak dini. Pendidikan tingkat dasar merupakan akar pendidikan yang paling mendasar sehingga keberhasilannya sangat menentukan proses belajar peserta didik pada jenjang selanjutnya. Pemberlakuan kurikulum 2013 salah satunya bertujuan untuk memperbaiki karakter peserta didik.¹⁵ Persamaan dengan penelitian ini, di dalam penelitian ini berfokus pada nilai dan juga permainan tradisional . sedangkan perbedaan dengan penelitian ini ialah, penelitian ini berfokus pada nilai karakter yang ada pada sekolah dasar dalam pembelajaran tematik.

B. Landasan Teori

a. Nilai-Nilai Akhlak

Nilai dalam kamus besar bahasa Indonesia diartikan sebagai sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Nilai atau “*value*” (bahasa Inggris) dan dari bahasa Latin yaitu “*valare*” secara harfiah yaitu baik atau buruk yang kemudian artinya diperluas menjadi segala sesuatu yang disenangi, diinginkan, dicita-citakan dan disepakati. Nilai berada dalam hati dan pikiran sebagai suatu keyakinan atau kepercayaan.¹⁶

Nilai akan selalu berhubungan dengan kebaikan, kebijakan dan keluhuran budi. Nilai merupakan sesuatu yang berharga yang dianggap bernilai baik, indah serta menjadi pedoman atau pegangan diri. Nilai adalah sesuatu yang berharga baik menurut

¹⁵Ani dan Ade Holis “*Enkulturasikan Nilai Karakter Melalui Permainan Tradisional pada Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar*”. Jurnal Pendidikan Universitas Garut, Vol. 14 No. 02 (2020), h. 318

Website: www.Journal.uniga.ac.id

¹⁶ Tim penyusun “*Kamus Besar Bahasa Indonesia* “ Jakarta 2002, Balai Pustaka, h.783

logika, etika, agama dan menjadi acuan atas sistem keyakinan diri maupun kehidupan. Nilai adalah seperangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan tanda khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterkaitan dan tingkah laku.

Nilai adalah sesuatu yang menarik, sesuatu yang dicari, sesuatu yang menyenangkan, sesuatu yang disukai, dan diinginkan, singkatnya sesuatu yang baik. Menurut Notonagoro dalam Sjarkawi, ada tiga nilai yang perlu diperhatikan dan menjadi pegangan hidup manusia, yaitu :

- a) Nilai materiil merupakan segala sesuatu yang berguna bagi unsur kehidupan manusia.
- b) Nilai vital merupakan segala sesuatu yang berguna bagi manusia untuk dapat mengadakan aktivitas atau kegiatan.
- c) Nilai kerohanian merupakan segala sesuatu yang berguna bagi rohani manusia.¹⁷

Berbicara tentang nilai-nilai akhlak pada saat ini telah terjadi kemerosotan akhlak khususnya pada anak-anak, remaja maupun orang dewasa yang menjerumuskan pada perilaku yang tidak sopan, kurangnya rasa peduli pada orang lain serta tidak adanya rasa gotong royong antara satu sama lain.

¹⁷ Teti Warohmah “*Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Dalam Permainan Tradisional Baren*”
Tarbiyah Al-Aulad Vol.3,No.2,2018, h.3

Sedangkan istilah akhlak sudah sangat akrab di tengah kehidupan. Mungkin hampir semua orang mengetahui arti kata “*akhlak*” karena perkataan akhlak selalu dikaitkan dengan tingkah laku manusia. Akan tetapi agar lebih jelas dan meyakinkan, kata “*akhlak*” masih perlu diartikan secara bahasa maupun istilah. Dengan demikian pemahaman terhadap kata akhlak kebiasaan praktis yang setiap hari kita dengar, tetapi di pahami secara filosofis, terutama makna substansinya.

Akhlak berasal dari bahasa arab “*khuluq*” yang berarti perilaku, yang meliputi: sikap, etika, kepribadian, moral, budi pekerti, perangai, tingkah laku dan tabiat.¹⁸ Dalam Islam pengertian akhlak adalah suatu perilaku yang berhubungan antara Allah SWT dan makhluk-nya. Akhlak menyangkut kondisi internal, suasana batin seseorang sebagai individu.¹⁹

Akhlak adalah sifat yang tumbuh dan menyatu dalam diri seseorang. Bagi umat Islam akhlak terpuji (mahmudah) adalah seperti apa yang terdapat pada diri Nabi Muhammad Saw. Karena, sifat-sifat dan perangai yang terdapat pada beliau adalah sifat-sifat yang terpuji dan merupakan *uswatun hasanah* (contoh teladan) terbaik bagi seluruh kaum Muslimin.²⁰ Sebagaimana telah kita ketahui bahwa dalam kehidupan sehari-hari kita sering mendengar kata akhlak. Akhlak yang dimaksud di sini adalah

¹⁸ Abdul Majid “*Pendidikan Karakter Perspektif Islam*” (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013). Cet.3 h.9

¹⁹ Subur “*Pembelajaran Nilai Moral Berbasis Kisah*” (Yogyakarta : Kalimedia,2015), h.64

²⁰ Agus Syukur “*Akhlak Terpuji dan Implementasinya di Masyarakat*”, Jurnal Kajian Islam dan Masyarakat. Vol.3 Nomor 2,2020, h.144

akhlak sebagai tata atau norma dalam berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, memahami akhlak adalah masalah fundamental dalam Islam.

Akhlak merupakan kelakuan yang timbul dari hasil perpaduan antara hati nurani, pikiran, perasaan, bawaan dan kebiasaan, yang menyatu dan membentuk suatu kesatuan tindakan akhlak yang dihayati dalam kenyataan hidup sehari-hari. Semua yang telah dilakukan akan melahirkan perasaan moral yang terdapat dalam diri manusia itu sendiri sebagai fitrah, sehingga mampu membedakan mana yang bermanfaat dan mana yang tidak bermanfaat, mana yang baik dan mana yang buruk bagi dirinya.

Akhlak adalah *tabi'at* atau sifat seseorang, yakni suatu keadaan jiwa yang telah terlatih, sehingga dalam jiwa seseorang tersebut benar-benar telah melekat sifat-sifat yang melahirkan perbuatan-perbuatan dengan mudah dan spontan tanpa dipikirkan dan diangan-angan lagi.²¹ Hakikat akhlak bukanlah sikap, perbuatan atau ucapan yang nampak pada diri seseorang melainkan sikap, keinginan atau kondisi jiwanya yang teguh, tidak guncang serta tidak ragu dan juga tidak mudah berubah. Sikap dan keinginan dan kondisi jiwa itu merupakan sumber perbuatan, perilaku, sikap luar dan ucapan seseorang. Perbuatan yang bersumber atau didorong sikap jiwa yang terwujud secara spontan, tidak memerlukan proses pemikiran atau pertimbangan yang memakan waktu.²² Akhlak yang mulia tidak dibawa dari lahir ataupun terbentuk dengan tiba-tiba,

²¹ Afriantoni "*Prinsip-Prinsip Pendidikan Akhlak Generasi Muda: Percikan Pemikiran Ulama Turki Bediuzzaman Said Nursi*" (Yogyakarta: Penerbit deepublish, 2015), h.7

²² Fauziah Zainuddin, Wawasan Al-Qur'an Tentang Pendidikan Karakter, (Jurnal UIN Makassar, [Http://repositori.uin-alaudin.ac.id/9258](http://repositori.uin-alaudin.ac.id/9258)) h. 208

namun dilakukan melalui proses yang panjang yaitu pembinaan akhlak, yang tentunya dapat dilakukan oleh seorang guru dan orang tua.²³ Akhlak menurut para ulama:

- 1) Menurut Ibnu Miskawaih, akhlak yaitu sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.²⁴
- 2) Menurut Imam Al-Gazali, akhlak adalah kondisi kejiwaan yang permanen dan keadaan ini memungkinkan seseorang melakukan sesuatu tindakan tertentu dengan mudah, alamiah, tanpa dipaksa atau dibuat-buat (*artifisial*²⁵).
- 3) Menurut Syeh Asy-Syirazi, akhlak adalah sekumpulan keutamaan maknawi dan tabiat batin manusia yang membedakan dengan yang lain.
- 4) Menurut Al-Faidh Al-Kasyani, akhlak adalah ungkapan untuk menunjukkan kondisi yang mandiri dalam jiwa dengan mudah tanpa didahului perenungan dan pemikiran.

Definisi-definisi akhlak tersebut secara substansial tampak saling melengkapi dan memiliki lima ciri penting dari akhlak, yaitu:

- a. Akhlak adalah perbuatan yang telah ditanam kuat dalam jiwa seseorang sehingga menjadi kepribadiannya.

²³ Effendi dan Ridwan “ *Upaya Guru PAI Dalam Membina Akhlak Siswa SMP Di Era Pandemi COVID-19*”, Jurnal Pendidikan Dan Konseling Vol.4 No.2 (2022), h. 4

²⁴ Sa’adah, Alimatus dan M. Farhan Hariadi “ *Pemikiran Ibnu Miskawaih (Religijs-Rasional) Tentang Pendidikan dan Relevansinya di Era Industri 4.0*”, Jurnal Penelitian Keislaman 16, No. 1 (2020), h. 23

²⁵ Umam Chotibul “ *Pendidikan Akhlak Upaya Pembinaan Melalui Program Kegiatan Keagamaan* “ (Tanggamus : Geupedia 2021), h. 23

- b. Akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran.
- c. Akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri seseorang yang mengerjakannya, tanpa adanya paksaan atau tekanan dari luar. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan atas dasar kemauan, pilihan dan keputusan yang bersangkutan.
- d. Akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya dan bukan main-main atau sandiwara.
- e. Sejalan dengan ciri yang keempat perbuatan akhlak (khususnya akhlak yang baik). Akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan ikhlas semata-mata karena Allah SWT. Bukan karena ingin mendapatkan suatu pujian.²⁶Dari pendapat para ulama diatas, dapat penulis simpulkan bahwa akhlak merupakan perbuatan yang tertanam didalam jiwa seseorang secara kuat sehingga menjadi bagian dari pribadinya, tanpa dibuat-buat atau tanpa dorongan dari luar. Jika perbuatan itu baik menurut pandangan akal dan agam, perbuatan itu dinamakan akhlak terpuji dan sebaliknya jika perbuatan itu jelek maka disebut dengan akhlak tercela.

Setelah diuraikan mengenai pengertian diatas penulis menyimpulkan nilai-nilai akhlak adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan keluhuran budi pekerti, sikap, etika dan kepribadian yang mempengaruhi tingkah laku seseorang bersumber dari hati nuraninya, tanpa adanya paksaan dan pengaruh orang lain untuk melakukan apa yang harus diperbuat, yakni perbuatan baik atau buruk.

²⁶ Beni Ahmad Saebani dan Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), h. 15

Implementasi nilai-nilai akhlak dalam islam tersimpul dalam karakter pribadi Rasulullah SAW. Dalam pribadi Rasulullah bersemayai nilai-nilai akhlak yang mulia dan agung. Sebagaimana dalam Q.S Al-Ahzab ayat 21 :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Terjemahnya:

“Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah”.²⁷

Ayat ini dalam tafsir Al-Jalalain dijelaskan bahwa ayat ini merupakan imbauan dari Allah swt. Kepada orang-orang islam saat itu bahwa teladan yang bai pada diri Rasulullah. Teladan yang dimaksud disini ialah mengikuti Nabi Muhammad saw. baik dalam segala situasi. Hal itu berlaku bagi orang-orang yang takut kepada Allah dan hari akhir serta mereka yang selalu mengingat-Nya.²⁸ Ayat diatas menyatakan bahwa nabi Muhammad saw. Memiliki akhlak yang paling mulia. Oleh karena itu, seluruh umat manusia yang beriman kepada nabi Muhammad saw dan bagi orang-orang yang senantiasa mengharap rahmat dan kasih sayang allah dan kebahagiaan dihari kiamat, wajib menjadikan akhlak beliau sebagai rujukan dari suri teladan dalam kehidupan sehari-hari dan dijadikan sebagai landasan dalam bertingkah laku.

²⁷ Kementrian Agama Republik Indonesia, Al Quran dan Terjemahannya “ Yayasan Penerjemah Al-Qur’an”, (Jakarta Selatan, Penerbit: CV Mulia Abadi), h. 21-27

²⁸ Imam Jalalud-din Al-Mahalliy, dan Imam Jalalud-din As-Suyuthi, Tafsir jalalain,Cet.3 (Bandung: Sinar Baru Algensindo,1996) h. 1783

Akhlah tidak diragukan lagi dalam memiliki peran besar dalam kehidupan manusia. Untuk mewujudkan nilai-nilai akhlak terpuji dalam kehidupan dapat dimulai dengan pembinaan akhlak. Pembinaan akhlak dimulai dari individu yang kemudian di proyeksikan menyebar individu-individu lainnya. Setelah jumlah individu semakin banyak dengan sendirinya akhlak akan mewarnai hidupnya. Pembinaan akhlak selanjutnya dilakukan dalam lingkungan keluarga, dan harus dilakukan sedini mungkin, sehingga dapat mempengaruhi perkembangan dan pertumbuhan anak. Memulai pembinaan akhlak terpuji pada setiap individu dan keluarga, maka akan tercipta peradaban masyarakat yang tentram dan sejahtera.

Nilai-nilai akhlak terpuji atau nilai-nilai akhlak islami adalah akhlak yang benar-benar memelihara kehidupan manusia sebagai makhluk terhormat sesuai fitrahnya. Kualitas akhlak seseorang dinilai dari tiga hal, yaitu: kesesuaian antara perkataan dan perbuatan, kesesuaian antara pandangan dalam satu hal dengan pandangannya dalam bidang lain, kesesuaian pola hidup sederhana. Ajaran akhlak senantiasa bersifat praktis, dalam arti langsung dipraktikkan dalam kehidupan masyarakat. Landasan akhlak terpuji bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah, akhlak Rasulullah adalah akhlak Al-Qur'an dan mengikuti sunah berarti mengikuti cara Rasulullah bersikap, bertindak, berfikir dan memutuskan. Dalam sunah terdapat cermin tingkah laku dan kepribadian Rasulullah SAW. Yang menjadi teladan dan harus diikuti oleh setiap muslim sebagai satu nilai akhlak yang baik.

b. Permainan Tradisional

Permainan tradisional merupakan permainan yang sering dimainkan oleh anak-anak pada zaman dahulu. Permainan tradisional kebanyakan dilakukan secara berkelompok. Dapat dikatakan bahwa kehidupan masyarakat masa lampau menggiring mereka pada aktivitas sosial yang tinggi. Permainan tradisional adalah permainan yang berisi elemen edukatif yang penting untuk mendorong berbagai aspek perkembangan dan kemampuan anak. Saat ini banyak anak-anak yang mulai melupakan permainan tradisional dan mulai beralih ke permainan yang lebih praktis dan modern, padahal permainan tradisional mengajarkan anak-anak berbagai keterampilan dan kemampuan yang nantinya akan sangat mereka butuhkan dalam kehidupan sebagai anggota masyarakat. Dimana didalamnya terkandung makna-makna seperti nilai-nilai pendidikan, nilai-nilai agama, etika dan norma-norma yang semuanya akan berguna dalam kehidupan bermasyarakat dimasa mendatang.²⁹

Dalam kehidupan sosial anak-anak pun banyak banyak mengalami perubahan yang bisa di katakana menjadi perkembangan regres. Adanya permainan modern yang bersifat individualis menyebabkan berkurangnya waktu bermain dan berinteraksi antar sesama. Anak menjadi individu yang menjalani individualistis. Permainan tradisional menawarkan suatu nilai yang amat positif bagi perkembangan anak, selain itu permainan tradisional juga salah satu warisan budaya karena didalamnya karena

²⁹ Ruth Velencia Wijaya dan Velencia Fitri “Anomali Homo Ludens Dalam Lorong Waktu” PT PustakaObor Indonesia, 2023, h.211

disalamnya terdapat lagu-lagu daerah yang harusnya terus di lestarikan dan di pelihara eksistensinya.³⁰

Permainan tradisional merupakan simbolisasi dari pengetahuan yang turun temurun dan mempunyai bermacam-macam fungsi atau pesan dibaliknya Permainan tradisional merupakan hasil budaya yang besar nilainya bagi anakanak dalam rangka berfantasi, berekreasi, berkreasi, berolah raga yang sekaligus sebagai sarana berlatih untuk hidup bermasyarakat, keterampilan, kesopanan serta ketangkasan.

Pada dasarnya permainan tradisional lebih banyak memberikan kesempatan kepada pelaku untuk bermain secara berkelompok. Permainan ini setidaknya dapat dilakukan minimal dua orang dengan menggunakan alat-alat yang sangat sederhana, mudah dicari dan menggunakan bahan-bahan yang ada disekitarnya serta mencerminkan kepribadian bangsa sendiri. Banyak nilai yang diambil melalui permainan tradisional, beberapa hal dapat ditelaah dari sudut penggunaan bahasa, senandung dan nyanyian serta aktivitas fisik dan aktivitas psikis. Permainan tradisional yang kental dengan nilai-nilai budaya dan agama yang memberikan rasa senang dan hal ini akan membantu perkembangan anak kearah yang lebih baik.

Permainan tradisional membantu anak dalam menjalin relasi sosial yang baik dengan teman yang seumuran maupun dengan teman yang usianya lebih muda atau lebih tua. Permainan tradisional juga dapat melatih dalam manajemen konflik belajar mencari solusi dalam permasalahannya yang sedang dihadapi. Permainan

³⁰ Hikmah dan Pambudi Handoyo “*Permainan Tradisional Dalam Budaya Dan Perkembangan Anak*” Paradigma, Vol.02 No.03 2014, h.3

tradisional dapat memupuk kesatuan dan kerjasama, kebersamaan, kedisiplinan dan kejujuran.

Hal ini juga berkaitan dengan permainan tradisional yang masih sering dimainkan di daerah luwu:

1. Permainan Tradisional Ma'benteng/ Bom/ Boy (Benteng-bentengan)

a. Karakteristik Permainan Tradisional Ma'benteng/ Bom/ Boy (Benteng-bentengan)

Ma'benteng atau biasa di sebut dengan benteng-bentengan merupakan permainan tradisional yang memerlukan keterampilan, ketangkasan, kecepatan berlari dan strategi yang jitu. permainan tradisional ini terdiri dari dua grup dengan minimal empat pemain disetiap grup yang membuat permainan ini menarik dimata masyarakat adalah setiap pemain dikedua kelompok harus menjaga "bentengnya" sekaligus menyusun strategi untuk menghancurkan markas lawan.

Tujuan yang harus dicapai dari permainan tradisional ini adalah bertahan dan merebut markas atau benteng lawan dengan cara menyentuh tiang/pilar dan meneriakkan kata "benteng". Namun selain itu, kemenangan juga bisa didapatkan tim dengan cara "menangkap" semua anggota tim lawan yaitu dengan menyentuh mereka. Penentuan siapa yang berhak menjadi "penangkap" dan siapa yang "tertangkap" ditentukan oleh siapa yang terakhir kali menyentuh "benteng" tim.³¹

b. Aturan Permainan Tradisional *Ma'benteng* (Benteng-bentengan)

³¹ Teguh Hidayatul Rachmad " Anomali Homo Ludens Dalam Lorong Waktu" (Jakarta:PT Pustaka Obor Indonesia,2023), h. 219

- 1) Terdiri dari dua kelompok yang bertanding
- 2) Setiap kelompok terdiri dari tiga sampai delapan pemain (lebih idealnya enam orang dalam satu kelompok atau tim)
- 3) Pemain boleh putra atau putri
- 4) Luas lapangan minimal 10 x 5 meter
- 5) Harus sportif

c. Cara Permainan Tradisional *Ma' benteng* (Benteng-bentengan)

- 1) Membagi dua kelompok.
- 2) Disediakan dua tempat untuk pertahanan atau benteng bisa terbuat dari apa saja, misalnya: pohon, tiang, tembok dan apapun yang mudah di jangkau (masing-masing kelompok satu benda).
- 3) Salah satu pemain menyerang benteng lawan. dan yang lainnya menjaga bentengnya.
- 4) Kelompok yang diserang melawan dengan cara mengejar pemain yang menyerang.
- 5) Seseorang bisa menyentuh lawannya dan menyandranya, jika lawan keluar dari benteng atau melepaskan tangannya dari benteng, entah itu berlari, berjalan atau dia mungkin lupa lupa untuk duduk didekat bentengnya tanpa menyentuh tangannya kebenteng. Orang yang keluar duluan kebenteng berarti “kalah tua” dengan orang (lawan) yang keluar dari benteng belakang. jika orang pertama berlari keluar terlebih dahulu maka dia “kalah tua” dari pemain yang kedua dan pemain kedua bisa menangkapnya untuk memulihkan status pemain pertama.

- 6) Apabila kelompok yang bertahan dapat menyentuh bagian tubuh dari lawan maka pemain tersebut harus keluar dari arena (menjadi tawanan) dan bisa bebas jika temannya menolong dengan cara menyentuhnya.
- 7) Sebaliknya jika kelompok yang menyerang dapat menyentuh benteng lawan maka kelompok penyerang dinyatakan menang.

d. Manfaat Permainan Tradisional Ma'benteng (Benteng-bentengan)

Manfaat yang dapat diambil dari permainan ini adalah:

- 1) Menyehatkan, untuk bermain permainan benteng-bentengan anak-anak minimal harus berjalan atau berlari agar tidak tertangkap sehingga dapat sekaligus berolahraga.
- 2) Melatih sportivitas, anak harus mau mengakui kealahannya saat bermain.
- 3) Meningkatkan keterampilan fisik, bermain benteng-bentengan dapat membantu meningkatkan keterampilan fisik seperti kelincaha, keseimbangan dan ketahanan. Pemain harus berlari, melompat dan bergerak dengan cepat untuk menghindari serangan dari lawan.
- 4) Meningkatkan keterampilan sosial, dalam permainan ini, pemain harus belajar bekerja sama dengan anggota tim mereka dan berkomunikasi dengan baik dan merencanakan serangan dan pertahanan yang efektif. Hal ini dapat membantu meningkatkan keterampilan sosial seperti kerja tim, kepemimpinan dan komunikasi.
- 5) Mengembangkan strategi dan pemecahan masalah, pemain harus berfikir cepat dan mengembangkan strategi untuk merebut atau bertahan pada benteng, permainan ini dapat membantu mengembangkan keterampilan pemecahan masalah dan strategi yang berguna di kehidupan sehari-hari.

- 6) Mengurangi stress, bermain permainan dengan cara yang sehat dan positif dapat membantu mengurangi stress dan meningkatkan suasana hati. bermain benteng-bentengan dengan teman-teman atau keluarga dapat menjadi cara untuk menghabiskan waktu bersama.³²
- 7) Memperkuat nilai-nilai positif, permainan benteng-bentengan dapat membantu memperkuat nilai-nilai positif seperti *fair play* saling menghargai, dan menghormati perbedaan. dalam permainan ini pemain harus menghargai aturan dan keputusan wasit untuk memastikan permainan berjalan.

e. Tujuan Permainan Tradisional *Ma' benteng* (Benteng-bentengan)

- 1) Melestarikan permainan tradisional sebagai ciri khas bangsa Indonesia
- 2) Memperkenalkan permainan tradisional Indonesia terutama kemasyarakat Indonesia sendiri yang tidak kenal dengan permainan tradisional tersebut
- 3) Memberikan pengertian kepada orang tua bahwa anak membutuhkan yang namanya permainan.
- 4) Mengajarkan anak-anak Indonesia berfikir kreatif dengan apa yang ada disekitarnya sehingga diharapkan kelak anak-anak tersebut menjadi manusia dewasa yang kreatif dalam hal positif.³³

2. Permainan Tradisional *Ma' dende* atau *Engklek* (Lompat batu/gatrik)

³² Irwan P Ratu Bangsawan “Direktori Permainan Tradisional Kabupaten Banyasin Sumatra Selatan” (Pangkalan Balai-Banyuasin:Dinas Pendidikan Dan Kebudayaan Banyuasin, cet.II,2023), h.165

³³ Abdul Salam Dan Rustam Effendi “ Teori Bermain Dalam Pendidikan Jasmani” (Purwodadi-grobangan, jawa tengah :CV Sarnu Untung,2020), h.123

a. Karakteristik Permainan Tradisional Ma'dende atau Engklek (Lompat batu/gatrik)

Ma'dende atau *engklek* ialah suatu permainan tradisional yang menggunakan area permukaan dasar sebagai arena bermainnya. Adapun sejarah dari permainan ini tidak ditau pasti awal mula dikenalnya, sebab tidak ada catatan atau bukti otentik mengenai permainan ma'denda atau engklek. Dalam permainan engklek dibutuhkan ketangkasan dan keseimbangan yang bagus agar dapat melompat dari satu kotak kekotak lainnya.³⁴

Permainan tradisional *Ma'dende* atau *engklek* bisa diartikan sebagai simbol dari usaha manusia untuk membangun tempat tinggalnya atau rumahnya. Selain itu permainan tradisional *ma'dende* atau *engklek* juga memiliki filosofi atau simbol usaha manusia untuk mencapai kekuasaan. Namun dalam pencapaian usaha itu tentu saja manusia tidak bisa sembarangan dengan menabrak semua tata cara aturan yang telah ada. Namun selalu tetap berusaha selaras dengan aturan yang telah dibuat. Dalam permainan tradisional ma'dende atau engklek ini juga ada aturan aturan baku yang menjadi patokan saat sedang bermain *Ma'dende* atau *Engklek*.³⁵

b. Langkah-Langkah Permainan Tradisional *Ma'dende/Engklek*

- 1) Para pemain *ma'dende/engklek* menentukan aturan permainan.

³⁴ Neng Nendang Mulyaningsih, Ahmad Jahrudin, Irnin Agustina, Dwi Astuti "Etnofisika Dalam Seri Permainan Tradisional"(aceh : Syiah Kuala Univercity Press,2013), h. 43

³⁵ Rhama Nurwansyah dan Sumarsono "Permainan Tradisional Nusantara" (Jawa timur : Uwais Inspirasi Indonesi, 2022), h. 84

- 2) Anggota pemain *ma'dende/engklek* membuat gambar terlebih dahulu sebelum memainkannya.
- 3) Setiap peserta memiliki gacok dari batu krikil yang pipih.
- 4) Pemain terdiri dari dua orang atau lebih, dimana setiap orang memilih kelompoknya masing-masing.
- 5) Setiap kelompok memilih ketua kelompoknya untuk melakukan hompimpa dan jika tersisa dua orang lagi maka dilakukan suit.
- 6) Permainan dilakukan secara bergiliran sesuai dengan urutan menang ketika hompimpa dan suit.
- 7) Permainan dimulai dengan cara melempar gacok dan melimpati semua bentuk geometri pada gambar engklek dan begitupun seterusnya.
- 8) Bagi kelompok yang kalah dalam permainan *ma'dende/engklek* maka akan di hokum sesuai dengan aturan yang telah disepakati.³⁶

c. Manfaat Permainan Tradisional *Ma'dende* atau *Engklek*

- 1) Kemampuan fisik anak menjadi kuat karena dalam permainan tradisional *Ma'dende/engklek* ini diharuskan melompat-lompat.
- 2) Mengasah kemampuan bersosialisasi dengan orang lain dan mengajarkan kebersamaan.
- 3) Dapat menaati aturan-aturan permainan yang telah disepakati bersama.

³⁶ Hilda Zahra Lubis “Permainan Tradisional Mengembangkan Nilai-Nilai Agama Dan Moral Anak Usia Dini” (Jawa Barat: EDU PUBLISHER,2023), h.33

- 4) Mengembangkan kecerdasan logika anak. Permainan tradisional ma'dende/engklek melatih anak untuk berhitung dan menentukan langkah-langkah yang harus dilewatinya.
- 5) Anak menjadi lebih kreatif. Permainan tradisional biasanya buat langsung oleh para pemainnya. Mereka menggunakan barang-barang, benda-benda atau tumbuhan yang ada disekitar para pemain. Hal itu mendorong mereka untuk lebih kreatif menciptakan alat-alat permainan.
- 6) Melatih keseimbangan. Permainan tradisional ma'dende/engklek ini menggunakan satu kaki untuk melompat dari satu kotak ke kotak berikutnya.
- 7) Melatih keterampilan motorik tangan anak karena dalam permainan ini anak harus melempar gacuk.

d. Kekurangan dan Kelebihan Permainan Tradisional

Terdapat beberapa kelebihan yang bisa didapatkan dari aktivitas permainan tradisional yang telah dilakukan oleh anak-anak yang kerap melakukan permainan tradisional. Kelebihan permainan tradisional antara lain:

- 1) Mampu mengembangkan keterampilan sosial anak yang di peroleh anak dari proses bermain. Proses yang dimaksudkan diantaranya keterampilan anak ketika menentukan jenis permainan yang akan dilakukan, ketika menentukan siapa yang menjadi pemain pertama ketika menentukan kelompok-kelompok kecil.
- 2) Beberapa permainan yang memiliki nilai kopetisi dalam permainan mampu memberikan kesempatan pada anak untk belajar bersaing untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

- 3) Dengan bermain bersama teman anak akan mampu mengembangkan proses interaksi sosial. Salah satu interaksi sosial yang akan muncul adalah dengan berbincang-bincang dengan sesama pemain, hal ini akan sangat membantu mengembangkan *social skill*, *motoric skill* dan *emotional skill*. Bentuk lain dari proses interaksi sosial juga adalah munculnya keterampilan bekerja sama.
 - 4) Kelebihan lain dari permainan tradisional adalah bahan-bahan yang digunakan adalah bahan yang mudah dan murah, bahkan umumnya jika ada alat dan bahan yang diperlukan dalam melakukan suatu permainan, maka alat dan bahan tersebut adalah alat-alat bekas yang ada di sekitar lingkungan mereka.
 - 5) Permainan tradisional sangat mendidik anak-anak untuk menghadapi masa depan. Sebab, dalam cerita rakyat dan permainan anak-anak, terdapat banyak nilai yang bisa dijadikan pegangan hidup. Nilai moral, etika, kejujuran, kemandirian, etos kerja, solodaritas sosial, dan sebagainya secara implisit ada pada warisan leluhur itu.
3. Permainan Tradisional *Ma'eggo*

a. Karakteristik permainan *Ma'eggo*

Ma'eggo adalah salah satu permainan tradisional yang berasal dari Sulawesi Selatan, terutama dari kalangan masyarakat Bugis dan Makassar. Permainan ini dimainkan oleh anak-anak atau remaja di luar ruangan dan melibatkan keterampilan fisik serta strategi. *Ma'eggo* adalah permainan tradisional yang sederhana namun sarat dengan manfaat, baik fisik maupun sosial. Permainan ini mengajarkan kerjasama tim, strategi, serta melibatkan banyak gerakan fisik yang bermanfaat untuk kesehatan tubuh. Dengan aturan yang mudah dipahami dan alat yang sederhana,

Ma'eggo tetap menjadi bagian dari tradisi yang mempererat hubungan sosial dan melestarikan budaya lokal.

b. Langkah-langkah permainan *Ma'eggo*

- 1) Tentukan terlebih dahulu jumlah pemain di setiap tim. Biasanya, setiap tim terdiri dari 5 hingga 10 orang.
- 2) Pilihlah tempat yang cukup luas dan aman untuk bermain, seperti halaman atau lapangan terbuka. Pastikan area tersebut tidak memiliki halangan yang dapat membahayakan pemain.
- 3) Siapkan bola kecil atau benda lain yang digunakan dalam permainan, seperti bola dari bahan alami atau benda berbentuk bulat yang mudah dilempar dan dipukul.
- 4) Bagi pemain menjadi dua tim. Setiap tim berdiri di sisi yang berbeda di lapangan atau area permainan.
- 5) Tentukan siapa yang akan memulai permainan terlebih dahulu. Pemilihan ini bisa dilakukan dengan cara yang sederhana, seperti undi atau lempar koin.
- 6) Setiap tim harus menentukan posisi awal mereka. Satu tim akan menjadi tim penyerang yang mencoba untuk mencetak gol, sementara tim lainnya akan menjadi tim bertahan yang berusaha menghalangi serangan.
- 7) Tim bertahan akan berjaga di area gawang atau tempat tertentu untuk menjaga bola agar tidak masuk ke dalam area mereka.
- 8) Pemain tim penyerang harus berusaha melempar atau memukul bola ke dalam area lawan untuk mencetak gol. Sementara itu, pemain tim bertahan akan berusaha

mencegah bola masuk dengan cara menghalangi atau menangkap bola yang dilemparkan.

- 9) Tim yang berhasil memasukkan bola ke area lawan akan mendapatkan poin.
- 10) Setelah tim penyerang mendapatkan kesempatan menyerang, tim akan berputar posisi. Tim yang sebelumnya menjadi penyerang akan berganti menjadi tim bertahan, dan tim yang bertahan akan menjadi penyerang.
- 11) Selama permainan berlangsung, setiap tim akan menggunakan **strategi** untuk menyerang dan bertahan. Pemain harus bekerja sama untuk merencanakan serangan dan mengatur posisi pemain agar dapat memanfaatkan kelemahan lawan.
- 12) Keterampilan dalam berkomunikasi dan kerjasama tim sangat penting dalam permainan ini.
- 13) Permainan berlangsung selama beberapa putaran atau sampai tim mencetak sejumlah poin tertentu yang disepakati sebelumnya. Tim yang mencetak lebih banyak poin pada akhir permainan dianggap sebagai pemenang.
- 14) Jika jumlah poinimbang, permainan bisa diulang atau dilakukan tambahan waktu untuk menentukan pemenang.

c. manfaat permainan *Ma'eggo*

- 1) *Ma'eggo* melibatkan banyak aktivitas fisik seperti berlari, melompat, dan berputar, yang dapat meningkatkan kebugaran tubuh, kelincahan, dan kekuatan otot pemain. Permainan ini sangat bermanfaat untuk perkembangan motorik kasar anak-anak, seperti koordinasi tubuh dan keseimbangan.

- 2) Aktivitas fisik dalam permainan ini juga mendukung kesehatan jantung dan stamina pemain.
- 3) Salah satu aspek penting dalam *Ma'eggo* adalah kerjasama tim. Pemain harus bekerja sama dengan teman satu tim untuk mencapai tujuan bersama, seperti mencetak gol atau bertahan dengan baik. Ini mengajarkan pentingnya saling mendukung dan berbagi tanggung jawab untuk kesuksesan tim.
- 4) Pemain juga belajar untuk mengatur strategi bersama-sama, memanfaatkan kelebihan setiap anggota tim, dan saling mengandalkan untuk mengalahkan tim lawan.
- 5) *Ma'eggo* dimainkan dalam kelompok, yang berarti anak-anak belajar untuk berkomunikasi, berinteraksi, dan bekerja bersama dalam suatu tim. Ini sangat penting untuk perkembangan keterampilan sosial mereka, seperti kerjasama, komunikasi, dan negosiasi antar pemain.
- 6) Permainan ini juga mengajarkan anak-anak tentang sportivitas, yaitu sikap menghormati teman, lawan, serta menerima hasil permainan dengan lapang dada, baik menang maupun kalah.
- 7) Permainan ini membutuhkan strategi dan pemikiran taktis. Pemain harus bisa merencanakan langkah-langkah mereka, seperti kapan menyerang dan kapan bertahan. Ini melatih kemampuan berpikir kritis dan pengambilan keputusan yang baik.
- 8) Selain itu, anak-anak belajar untuk menyesuaikan strategi berdasarkan situasi permainan yang sedang berlangsung.

- 9) Dalam *Ma'eggo*, beberapa pemain mungkin mengambil peran sebagai pemimpin tim, yang memimpin serangan atau memberikan instruksi. Ini membantu anak-anak untuk mengembangkan keterampilan kepemimpinan, seperti memberi arahan, mengatur posisi, dan menjaga motivasi tim.
- 10) Anak-anak juga belajar tentang tanggung jawab dan bagaimana memimpin tim menuju tujuan bersama.
- 11) Permainan yang melibatkan aktivitas fisik dapat mengurangi stres dan meningkatkan kesejahteraan mental. *Ma'eggo* memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk bersenang-senang, melupakan masalah sehari-hari, dan melepaskan ketegangan.
- 12) Dengan bermain bersama teman-teman, anak-anak dapat merasakan kegembiraan, meningkatkan suasana hati, dan merasa lebih bahagia.
- 13) *Ma'eggo* adalah permainan tradisional yang berasal dari Sulawesi Selatan dan merupakan bagian dari warisan budaya lokal. Bermain permainan ini membantu anak-anak mengenal dan melestarikan budaya tradisional, serta menjaga identitas budaya yang ada.
- 14) Melalui permainan ini, generasi muda dapat memahami dan menghargai budaya leluhur mereka.
- 15) Setiap anggota tim dalam *Ma'eggo* memiliki tugas dan peran yang penting. Anak-anak belajar untuk bertanggung jawab terhadap tugas mereka, baik dalam menyerang maupun bertahan. Ini mengajarkan mereka untuk bekerja keras demi tujuan bersama.

16) Permainan ini mengajarkan anak-anak untuk dapat beradaptasi dengan cepat terhadap perubahan situasi selama permainan berlangsung. Mereka harus siap dengan perubahan taktik atau keputusan yang diambil oleh tim, sehingga dapat beradaptasi dengan cepat dalam situasi yang berubah.³⁷

d. kelebihan dan kekurangan permainan tradisional

Permainan *Ma'eggo* memiliki banyak kelebihan, terutama dalam hal kerjasama tim, strategi, dan keterampilan fisik. Namun, ada beberapa kekurangan, seperti risiko cedera dan keterbatasan ruang untuk bermain yang perlu diperhatikan. Meski demikian, dengan pengawasan yang tepat dan pelaksanaan yang hati-hati, permainan ini tetap menawarkan banyak manfaat bagi perkembangan anak-anak, baik secara fisik, sosial, maupun emosional.

4. Permainan *Magassing*

a. Karakteristik permainan *magassing*

Permainan *magassing* adalah permainan tradisional yang berasal dari Sulawesi Selatan, khususnya dari kalangan masyarakat Bugis. Permainan ini dimainkan dengan menggunakan alat berupa bola kecil yang biasanya terbuat dari kulit atau bahan lain yang mudah didapatkan di lingkungan sekitar. *Magassing* memiliki karakteristik yang khas yang membedakannya dengan permainan lainnya. Nama *Magassing* diambil dari nama bola yang digunakan dalam permainan ini. Kata

³⁷ Puput Widodo dan Ria Lumintuarso, Pengembangan Model Permainan Tradisional untuk Membangun Karakter pada Siswa SD Kelas Atas, *Jurnal Keolahragaan*, 5 (2), 2017, h. 193

"*magassing*" dalam bahasa Bugis berarti "bola kecil" atau "bola yang dapat dipukul" (biasanya terbuat dari kulit atau bahan alami lainnya).

b. Langkah-langkah permainan *magassing*

- 1) Jumlah Pemain: Permainan ini dimainkan oleh dua tim, dengan masing-masing tim terdiri dari 4 hingga 6 pemain. Namun, jumlah pemain dapat disesuaikan sesuai dengan kondisi atau kesepakatan pemain.
- 2) Alat Permainan: Bola kecil (disebut *magassing*) yang terbuat dari kulit atau bahan alami lainnya. Bola ini akan digunakan dalam permainan untuk dilempar atau dipukul.
- 3) Tempat Permainan: Pilih area yang luas dan terbuka, seperti lapangan, halaman, atau area tanah yang cukup untuk pemain bergerak bebas. Jangan lupa untuk menandai batas atau area gawang untuk masing-masing tim.
- 4) Batas Waktu: Tentukan durasi permainan, biasanya sekitar 15 hingga 30 menit, atau sesuai kesepakatan pemain. Waktu bisa dibagi menjadi beberapa putaran permainan.
- 5) Bagi pemain menjadi dua tim. Masing-masing tim akan memiliki gawang atau area yang harus dijaga.
- 6) Tentukan tim mana yang akan memulai terlebih dahulu sebagai tim penyerang, dan tim lainnya akan menjadi tim bertahan.
- 7) Setiap tim harus menjaga gawang atau area mereka agar bola tidak masuk. Tim yang menyerang harus berusaha memasukkan bola ke dalam gawang lawan.
- 8) Pemain Tim Penyerang: Tim penyerang akan mulai dengan mendapatkan bola dan berusaha melemparkan atau memukul bola menuju gawang lawan. Pemain

penyerang harus bekerja sama untuk mengatur serangan agar bola bisa mencapai gawang lawan dengan efektif.

- 9) Pemain Tim Bertahan: Tim bertahan berusaha menghalangi bola agar tidak masuk ke gawang mereka. Pemain tim bertahan dapat menggunakan tubuh mereka untuk menghalangi bola, tetapi harus menghindari kekerasan atau pelanggaran terhadap tim lawan.
- 10) Jika tim penyerang berhasil melemparkan bola ke dalam gawang atau mencapai area yang ditentukan sebagai gawang, mereka akan mendapatkan 1 poin.
- 11) Setelah berhasil mencetak poin, tim yang menyerang akan bertukar peran dengan tim lawan. Tim bertahan yang baru akan menjadi tim penyerang, dan sebaliknya.
- 12) Tim-tim yang bermain akan terus bergantian antara menyerang dan bertahan.
- 13) Pemain dalam tim harus saling berkoordinasi untuk menyerang dan bertahan. Dalam posisi menyerang, mereka bisa memilih strategi untuk melempar bola langsung ke gawang atau melakukan beberapa gerakan untuk mengecoh tim bertahan.
- 14) Pemain harus mengikuti aturan permainan yang sudah disepakati sebelumnya, seperti cara memukul bola, batas area permainan, dan waktu permainan.
- 15) Jika bola keluar dari batas area permainan, permainan akan dihentikan sementara dan tim yang mengusir bola akan memberikan kesempatan kepada tim lawan untuk menyerang.
- 16) Setelah durasi waktu yang disepakati selesai, permainan berakhir dan tim yang memiliki poin terbanyak akan dinyatakan sebagai pemenang.

17) Jika skorimbang, permainan bisa dilanjutkan dengan babak tambahan atau dilakukan berdasarkan kesepakatan sebelumnya.³⁸

c. Manfaat permainan tradisional magassing

- 1) Keterampilan motorik kasar: Permainan ini melibatkan banyak gerakan fisik seperti berlari, melompat, dan menghindari bola, yang dapat membantu meningkatkan kelincahan, kekuatan otot, dan koordinasi tubuh.
- 2) Kesehatan jantung: Aktivitas fisik yang dilakukan selama permainan dapat membantu meningkatkan daya tahan tubuh, memperkuat sistem kardiovaskular, dan menjaga kebugaran secara umum.
- 3) Dalam Magassing, pemain harus bekerja sama untuk mencapai tujuan tim, baik dalam menyerang maupun bertahan. Ini membantu mengembangkan kerjasama tim dan mengajarkan pemain bagaimana pentingnya bekerja bersama untuk meraih kemenangan.
- 4) Pemain juga belajar untuk saling mendukung satu sama lain, serta memahami peran dan tanggung jawab masing-masing dalam tim.
- 5) Sportivitas adalah salah satu nilai penting yang diajarkan dalam permainan Magassing. Pemain belajar untuk menghargai lawan, menerima kemenangan dan kekalahan dengan lapang dada, serta berkompetisi dengan cara yang jujur dan adil.

³⁸ Edhy Rustam dan Ahmad Munawir, Eksistensi Permainan Tradisional Pada Generasi Digital Native Di Luwu Raya Dan Pengintegrasinya Ke Dalam Pembelajaran, Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan, Vol.5 Nomor 2 Desember 2020, h. 193

- 6) Hal ini mengembangkan sikap toleransi, kerendahan hati, dan respek terhadap sesama pemain.
- 7) Magassing dimainkan secara berkelompok, yang memberikan kesempatan untuk berinteraksi sosial. Pemain belajar untuk berkomunikasi, bernegosiasi, dan menyelesaikan masalah bersama, yang memperkuat kemampuan sosial mereka.
- 8) Melalui permainan ini, anak-anak dapat mempererat hubungan persahabatan dan membangun ikatan sosial yang positif dengan teman-temannya.
- 9) Pemain dalam permainan Magassing harus berpikir cepat dan membuat keputusan yang tepat dalam situasi yang dinamis. Misalnya, memilih kapan harus menyerang, kapan harus bertahan, dan bagaimana menyusun strategi untuk mencetak poin.
- 10) Hal ini melatih pemecahan masalah dan berpikir strategis yang berguna dalam kehidupan sehari-hari.
- 11) Dalam permainan Magassing, pemain dapat belajar untuk memimpin rekan satu tim, terutama ketika harus membuat keputusan penting dalam situasi tertentu. Pemain yang memiliki pengalaman atau keahlian lebih sering memimpin serangan atau bertanggung jawab atas pertahanan tim.
- 12) Selain itu, permainan ini mengajarkan tanggung jawab kepada setiap anggota tim untuk berperan aktif dalam mencapai tujuan bersama.
- 13) Selain bermanfaat untuk kesehatan fisik, permainan ini juga bisa mengurangi stres dan meningkatkan suasana hati. Aktivitas fisik yang menyenangkan dan interaksi sosial dapat meningkatkan kesehatan mental secara keseluruhan.

- 14) Bermain dalam suasana yang ceria dan penuh semangat juga dapat menciptakan rasa bahagia dan mengurangi kecemasan, yang penting untuk kesehatan psikologis.
- 15) Permainan Magassing merupakan bagian dari warisan budaya masyarakat Bugis. Dengan memainkan permainan ini, generasi muda dapat mengenal dan melestarikan nilai-nilai budaya serta tradisi leluhur mereka.
- 16) Hal ini berperan penting dalam memperkenalkan budaya lokal kepada generasi yang lebih muda, sehingga warisan budaya tetap hidup dan relevan dalam masyarakat modern.
- 17) Melalui kompetisi dalam permainan, pemain belajar untuk berkompetisi secara sehat, yang dapat membangun karakter dan ketangguhan mental. Mereka belajar untuk menghadapi tantangan dan kegagalan dengan cara yang positif.
- 18) Ini juga mengajarkan pemain untuk tidak mudah menyerah dan tetap berusaha meskipun menghadapi kesulitan.³⁹

d. Kelebihan dan kekurangan permainan tradisional

Permainan Magassing memiliki banyak kelebihan, terutama dalam hal membantu perkembangan fisik, kerjasama tim, dan pelestarian budaya lokal. Namun, ada beberapa kekurangan yang perlu diperhatikan, seperti keterbatasan ruang untuk bermain dan potensi cedera. Meskipun demikian, jika dilakukan dengan pengawasan

³⁹ Syafira Nur Damayanti, Fathia Hanif Tiaraningrum, Jefri Nurefendi dan Eta Yuni Lestari , Pengenalan Permainan Tradisional untuk Melestarikan Budaya Indonesia, Jurnal Bina Desa Volume 5 (1) (2023), h.44

yang tepat dan di tempat yang aman, Magassing dapat tetap menjadi permainan yang sangat bermanfaat bagi pemainnya.⁴⁰

e. Permainan Tradisional *Makkandecci*

a. Karakteristik Permainan Tradisional *Makkandecci*

Makkandecci adalah salah satu permainan tradisional yang berasal dari masyarakat Bugis, Sulawesi Selatan. Permainan ini memiliki karakteristik yang khas, yang mencerminkan budaya, nilai sosial, dan keterampilan fisik yang diperlukan oleh pemainnya. Makkandecci sendiri berasal dari bahasa Bugis, yang memiliki arti "bermain bola" atau "permainan bola". Kata "kandecci" dalam bahasa Bugis mengacu pada tindakan melempar bola atau benda berbentuk bulat, yang merupakan inti dari permainan ini. Dalam bahasa sehari-hari masyarakat Bugis, "Makkandecci" sering digunakan untuk merujuk pada permainan yang melibatkan melemparkan bola antar pemain dengan tujuan untuk mencetak poin. Makkandecci muncul dari tradisi masyarakat Bugis yang dikenal memiliki berbagai jenis permainan tradisional. Masyarakat Bugis, dengan kebiasaan mereka yang sangat menjunjung tinggi kekeluargaan, sering mengadakan kegiatan yang melibatkan interaksi sosial dan kolaborasi antar anggota komunitas. Makkandecci menjadi salah satu bentuk

⁴⁰ Nofrans Eka Saputra dan Yun Nina Ekawati, Permainan Tradisional Sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Dasar Anak, Jurnal Psikologi Jambi Vol 2, NO 2, Oktober 2017, h. 51

permainan yang bertujuan untuk mengasah keterampilan fisik sekaligus membangun rasa solidaritas.⁴¹

b. Langkah-langkah permainan *Makkandecci*

- 1) Tentukan jumlah pemain: Permainan ini dimainkan oleh dua tim, masing-masing tim terdiri dari minimal 4-6 orang.
- 2) Tentukan area bermain: Pilih tempat yang cukup luas, seperti lapangan terbuka atau halaman yang memungkinkan pemain bergerak dengan leluasa.
- 3) Siapkan alat: Gunakan bola kecil atau benda berbentuk bulat lainnya yang bisa dilemparkan atau dipukul.
- 4) Bagi pemain menjadi dua tim. Setiap tim memiliki wilayah atau gawang yang harus dijaga.
- 5) Tentukan siapa yang akan menjadi tim penyerang dan tim bertahan. Biasanya, tim yang pertama kali menyerang akan memilih sisi gawang yang ingin dijaga.
- 6) Tentukan batas atau area yang menjadi "gawang" bagi setiap tim. Gawang ini bisa berupa area yang dibatasi dengan tiang atau garis di lapangan.
- 7) Pemain dari masing-masing tim akan berada di area mereka dan bersiap untuk permainan.

⁴¹ Arif Syamsulrijal, *Bermain Sambil Belajar: Permainan Tradisional Sebagai Media Penanaman Nilai Pendidikan Karakter*, ZAHRA: Research And Thought Elementary School Of Islam Journal, Vol. 1 No. 2 Tahun 2020, h. 14

- 8) Tim Penyerang: Tim yang menyerang berusaha melemparkan bola ke wilayah tim lawan. Mereka akan berusaha membuat bola masuk ke gawang lawan untuk mencetak poin.
- 9) Tim Bertahan: Tim yang bertahan berusaha menjaga gawang mereka agar bola tidak masuk. Mereka dapat menggunakan tangan atau tubuh untuk menghalangi bola, tetapi tidak diperbolehkan menggunakan kekerasan.
- 10) Jika tim penyerang berhasil melemparkan bola ke dalam gawang lawan, mereka akan mendapatkan 1 poin.
- 11) Setelah mencetak poin, giliran menyerang akan berpindah kepada tim lawan yang sebelumnya bertahan.
- 12) Setelah satu ronde selesai (tim berhasil mencetak gol), tim yang bertahan akan menjadi tim penyerang, dan tim yang sebelumnya menyerang akan menjadi tim bertahan.
- 13) Permainan berlanjut dengan cara bergantian menyerang dan bertahan sampai waktu yang disepakati habis.
- 14) Tentukan durasi permainan, biasanya berlangsung antara 15 hingga 30 menit.
- 15) Jika waktu sudah habis, periksa skor dan tentukan pemenang berdasarkan tim yang memiliki poin terbanyak.
- 16) Bola Keluar: Jika bola keluar dari batas lapangan, maka permainan akan dihentikan sementara, dan tim yang mengusir bola akan memberikan kesempatan tim lawan untuk menyerang.

17) Larangan Kekerasan: Pemain tidak diperbolehkan menggunakan kekerasan untuk menghalangi bola atau melawan pemain lawan. Setiap aksi fisik harus dilakukan dengan wajar.

c. Manfaat permainan tradisional *Makkandecci*

- 1) *Makkandecci* sangat mengedepankan pentingnya kerjasama tim. Pemain harus bekerja sama dalam menyerang dan bertahan, saling mendukung untuk mencetak poin atau melindungi gawang. Hal ini membantu mengembangkan kemampuan bekerja dalam tim dan meningkatkan rasa solidaritas antar pemain.
- 2) Permainan ini melibatkan banyak gerakan fisik, seperti berlari, melompat, dan melempar bola, yang dapat meningkatkan kekuatan, kecepatan, dan kelincahan. Selain itu, *Makkandecci* juga membantu mengembangkan keterampilan koordinasi motorik, seperti kemampuan mengendalikan bola dengan tepat.
- 3) Seperti kebanyakan permainan fisik, *Makkandecci* dapat membantu meningkatkan kesehatan tubuh secara keseluruhan. Aktivitas fisik yang dilakukan saat bermain *Makkandecci* dapat memperkuat jantung, otot, serta memperbaiki daya tahan tubuh. Selain itu, permainan ini dapat membantu menjaga kebugaran dan mengurangi stres.
- 4) Selama permainan, tim harus berpikir strategis untuk menyerang dan bertahan dengan efektif. Pemain dituntut untuk dapat membuat keputusan cepat dan menemukan solusi terbaik dalam situasi tertentu, seperti ketika bola keluar dari lapangan atau saat menghadapi serangan lawan. Hal ini melatih kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah dalam kondisi yang dinamis.

- 5) Di dalam tim, beberapa pemain mungkin akan mengambil peran sebagai pemimpin dalam merencanakan serangan atau memberikan arahan saat bertahan. Ini memberikan kesempatan untuk mengembangkan kemampuan kepemimpinan dan tanggung jawab dalam memimpin rekan satu tim untuk mencapai tujuan bersama.
- 6) *Makkandecci* merupakan permainan yang dimainkan secara berkelompok, yang memerlukan komunikasi dan interaksi antar pemain. Dengan bermain bersama, pemain dapat mempererat hubungan sosial dan membangun persahabatan. Ini sangat penting dalam membentuk ikatan sosial yang kuat antar anggota komunitas.
- 7) Permainan ini mengajarkan nilai sportivitas, yaitu pentingnya bermain dengan jujur dan menghargai lawan. Pemain belajar untuk menerima kemenangan dan kekalahan dengan lapang dada serta menghargai usaha tim lawan. Hal ini mengajarkan sikap toleransi, kerendahan hati, dan respek dalam berkompetisi.
- 8) *Makkandecci* dapat membantu mengurangi stres dan meningkatkan mood. Aktivitas fisik yang menyenangkan, dikombinasikan dengan interaksi sosial yang positif, dapat membuat pemain merasa lebih bahagia dan bersemangat. Ini juga dapat membantu meningkatkan kesehatan mental secara keseluruhan.
- 9) Memainkan permainan tradisional seperti *Makkandecci*, masyarakat dapat melestarikan budaya dan warisan tradisional mereka. Permainan ini menjadi sarana untuk mengenalkan generasi muda pada tradisi lokal, sehingga nilai-nilai budaya dan kearifan lokal dapat terus diteruskan dari generasi ke generasi.
- 10) Permainan *Makkandecci* membutuhkan disiplin dalam mengikuti aturan dan fokus dalam bermain. Pemain harus fokus pada gerakan bola, menjaga strategi tim, dan

mematuhi aturan permainan. Hal ini melatih pemain untuk lebih terorganisir, disiplin, dan fokus pada tugas dan tujuan yang ada.

f. Kelebihan dan kekurangan permainan tradisional

Kelebihan permainan *Makkandecci* terletak pada manfaat fisik dan sosial yang diberikan, seperti meningkatkan kerjasama tim, kesehatan tubuh, dan memperlancar hubungan sosial antar pemain. Namun, permainan ini juga memiliki beberapa kekurangan, seperti ketergantungan pada jumlah pemain, kebutuhan akan ruang luas, dan risiko cedera. Untuk menjaga kelestariannya, penting bagi masyarakat untuk terus mengenalkan permainan ini kepada generasi muda agar nilai-nilai budaya dan manfaat positif yang ada dapat terus dirasakan.⁴²

Adapun kekurangan dari permainan tradisional, sebagai berikut ini: Permainan tradisional di Pesantren Bustanul Ulum Luwu Utara menghadapi banyak tantangan, terutama dari perubahan sosial dan budaya. Dukungan dari semua pihak, termasuk pemerintah, sekolah, dan masyarakat, sangat penting untuk menjaga agar permainan ini tetap hidup dan relevan bagi generasi mendatang. Hal ini mengakibatkan kurangnya peminat masyarakat serta anak-anak untuk terus melestarikan permainan tradisional yang ada sejak dahulu. Adapun kekurangan dari permainan tradisional yang ada pada saat ini adalah sebagai berikut

⁴² Tuti Andriani, Permainan Tradisional Dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini, Jurnal Sosial Budaya Vol. 9 No. 1 Januari – Juli 2012, h.125

1. Keterbatasan Dokumentasi

Permainan tradisional di Pesantren Bustanul Ulum Luwu Utara banyak yang diwariskan secara lisan, tanpa ada dokumentasi tertulis atau visual yang lengkap. Akibatnya, Aturan permainan sering kali berbeda-beda antar wilayah dan Sebagian permainan mulai terlupakan karena tidak ada catatan resmi yang mendukung pelestariannya.

2. Minimnya Peminat Generasi Muda

Permainan tradisional mulai kehilangan daya tarik bagi generasi muda di Pesantren Bustanul Ulum Luwu Utara, karena saat ini permainan tradisional mulai tergerus oleh pengaruh globalisasi dan budaya modern serta saat ini anak-anak lebih memilih permainan berbasis teknologi seperti game online, yang dianggap lebih menarik dan interaktif.

3. Ketergantungan pada Lingkungan

Banyak permainan tradisional di Pesantren Bustanul Ulum Luwu Utara yang membutuhkan bahan atau lokasi tertentu, seperti:

- a. *Ma'gasing, ma'benteng, makkandecci* yang memerlukan area lapang dan gasing buatan tangan.
- b. Permainan seperti *macukke* atau permainan bambu yang membutuhkan material alami. Ketika sumber daya ini sulit ditemukan akibat modernisasi atau perubahan lingkungan, permainan ini jadi sulit dilakukan.

4. Keterbatasan Inovasi

Permainan tradisional umumnya memiliki bentuk dan aturan yang tetap, tanpa perubahan atau inovasi yang menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Hal ini membuatnya tampak monoton bagi anak-anak yang terbiasa dengan permainan modern yang selalu diperbarui.

5. Faktor Keselamatan

Beberapa permainan tradisional dapat dianggap berisiko, terutama jika alat atau cara bermainnya tidak diawasi dengan baik, misalnya:

- a. Permainan yang melibatkan benda tajam atau keras.
- b. Aktivitas fisik berlebihan yang mungkin tidak cocok untuk anak-anak dengan kebutuhan khusus.

7. Minimnya Dukungan Institusional

- a. Tidak banyak program pemerintah atau lembaga budaya yang secara aktif mendukung pelestarian permainan tradisional di Pesantren Bustanul Ulum Luwu Utara.
- b. Sekolah jarang mengajarkan atau mempraktikkan permainan tradisional sebagai bagian dari kurikulum atau kegiatan ekstrakurikuler.

8. Pengaruh Globalisasi

Budaya luar dan permainan modern yang mudah diakses melalui media digital membuat permainan tradisional tersingkirkan. Akibatnya:

- a. Permainan tradisional dianggap “kuno” atau tidak menarik.

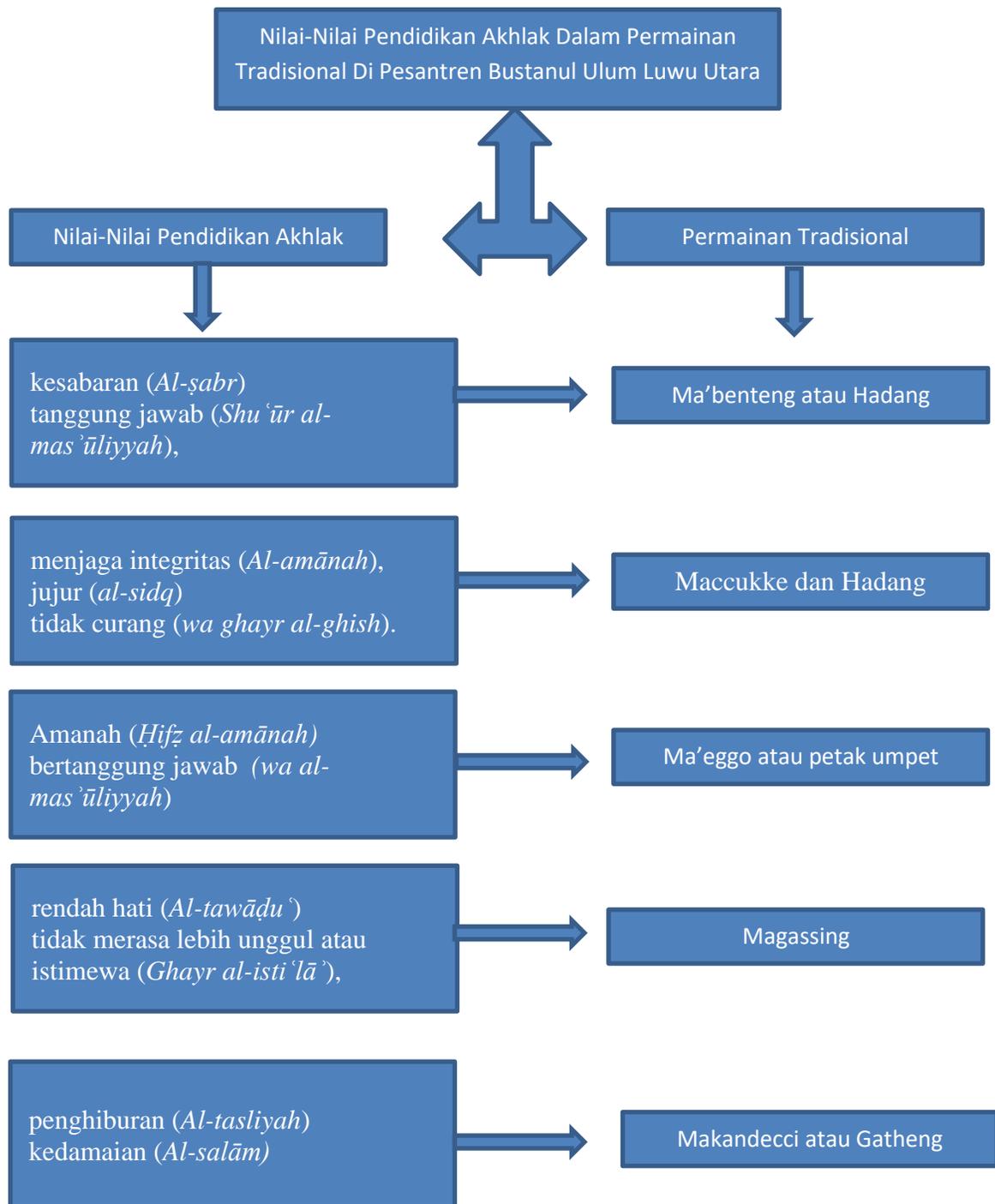
- b. Hilangnya nilai budaya yang melekat pada permainan tersebut.

9. Kurangnya Kesadaran Budaya

Masyarakat lokal, khususnya generasi muda, sering kali kurang menyadari pentingnya permainan tradisional sebagai warisan budaya. Tanpa pemahaman ini, semangat untuk melestarikan permainan tradisional menjadi rendah.

C. Kerangka Pikir

Kondisi permainan tradisional yang ada di Pesantren Bustanul Ulum Luwu Utara sangat beragam hingga mengharuskan peneliti Menyusun nilai akhlak yang terkandung dalam permainan tradisional. Nilai-nilai akhlak yang terkandung pada permainan tradisional di Pesantren Bustanul Ulum Luwu Utara seperti, Kontrol Emosional dan Sosial, Sportivitas dan Kerjasama, Nilai-Nilai Moral dan saling menghormati. Adapun skema kerangka piker penelitian ini sebagai berikut:



Gambar 2.2 Skema Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Untuk mengetahui metode yang digunakan dalam menyampaikan Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Permainan Tradisional Di Pesantren Bustanul Ulum Luwu Utara maka peneliti menggunakan metode penelitian etnografis. Hal ini menunjukkan bahwa data tidak dikumpulkan dalam bentuk angka-angka melainkan diperoleh dari transkrip wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi dan dokumen resmi. Tujuan penelitian kualitatif ini adalah untuk menggambarkan secara menyeluruh, mendalam, dan akurat yang melatar belakangi fenomena tersebut dengan menggunakan data empiris.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang lebih berfokus pada studi mendalam tentang budaya permainan tradisional. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan Teknik kualitatif untuk membandingkan data yang ada di lapangan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang valid, baik yang bersumber dari pustaka maupun subjek penelitian, yang secara spesifik membahas tentang nilai-nilai Pendidikan akhlak dalam permainan tradisional di pesantren Bustanul Ulum Luwu Utara. Agar penelitian ini lebih sistematis dan terarah, maka penelitian ini dirancang melalui beberapa tahapan, yaitu tahap identifikasi masalah yang diteliti, menyusun proposal, tahap pengumpulan data, tahap analisa data dan tahap penulisan laporan.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan mengambil sumber data di Pesanten Bustanul Ulum Luwu Utara Lokasi penelitian ini ditetapkan dengan pertimbangan bahwa lokasi tersebut dianggap representative dapat memberikan gambaran tentang objek penelitian yaitu tentang Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam permainan tradisional. Selain itu, faktor waktu dan kelancaran transportasi dari alamat peneliti ke lokasi penelitian mudah terjangkau sehingga dipandang sangat mendukung kelancaran penelitian.

C. Teknik Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data diperlukan untuk menentukan data yang akan digunakan, serta memastikan bahwa fakta dan bukti yang dikumpulkan dapat berfungsi sebagai data yang objektif.

Untuk mengumpulkan data pada penelitian ini, tiga metode yang berbeda digunakan, yaitu: observasi (*observation*), wawancara (*interview*) dan dokumentasi (*documentation*). Metode tersebut dijelaskan lebih lanjut sebagai berikut:

1. Observasi (*observation*)

Pengamatan atau observasi adalah proses yang kompleks, tersusun dari aspek biologis dan psikologi.⁴³ Mengumpulkan informasi dengan pengamatan langsung dengan menggunakan alat instrumen. Peneliti melakukan observasi langsung

⁴³ Husaini Usman, Metodologi Penelitian Sosial, (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), h. 84

terhadap fenomena yang terjadi dan mencatat secara detail sesuatu yang terlihat, terdengar serta pertanyaan, pemikiran dan perasaan narasumber.⁴⁴

Observasi merupakan suatu Teknik atau cara mengumpulkan data dengan cara melakukan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Hal-hal yang di observasi adalah nilai-nilai Pendidikan akhlak dalam permainan tradisional di Pesantren Bustanul Ulum Luwu Utara. Dengan tujuan untuk memperoleh data yang valid tentang lokasi penelitian, lingkungan masyarakat serta sarana dan prasarana. Peneliti juga memperoleh sebuah data-data kongrit seperti: sejarah, aturan bermainnya serta nilai-nilai akhlak yang terkandung didalam permainan tradisional.

2. Wawancara (*interview*)

Wawancara adalah suatu bentuk verbal semacam percakapan yang bertujuan untuk memperoleh informasi.⁴⁵ Hal ini dilakukan dengan cara mengadakan wawancara langsung dengan pihak-pihak yang dinilai memahami masalah yang dibicarakan seperti, Pimpinan Pesantren kepala sekolah dan guru. Penelitian yang akan dilakukan peneliti menggunakan teknik wawancara tidak terstruktur yang sering disebut wawancara mendalam dan wawancara terbuka.

Wawancara tak terstruktur atau wawancara terbuka ini disesuaikan dengan kondisi informan dan situasi lokasi wawancara. Peneliti sebisa mungkin tidak hanya fokus pada pedoman wawancara tetapi lebih memfokuskan diri pada pernyataan atau

⁴⁴ Nasution, Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif (Bandung:Tarsito,2003), h.57

⁴⁵ Kontjaraningrat, Metode-metode Penelitian Masyarakat (Jakarta: Gramedia,1991), h. 138

jawaban dari informan sehingga informasi yang diutarakan informan lebih dapat dipahami dan juga memungkinkan peneliti untuk menggali lebih dalam tentang apa yang disampaikan oleh informan. Wawancara yang dilakukan oleh peneliti berdasarkan kesepakatan ditempat antara peneliti dan informan untuk menggali informasi terkait nilai-nilai Pendidikan akhlak dalam permainan tradisional di Pesantren Bustanul Ulum Luwu Utara.

3. Dokumentasi (*documentation*)

Dokumentasi adalah Teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan pada subjek penelitian, tetapi melalui dokumen. Dokumen adalah catatan tertulis yang isinya merupakan pernyataan tertulis yang disusun oleh seseorang atau lembaga untuk keperluan pengujian suatu peristiwa dan berguna bagi sumber data, bukti dan informasi yang kongrit seperti foto yang berkaitan dengan penelitian.

D. Pemeriksaan Keabsahan Data

Analisis data yang dihasilkan digunakan oleh peneliti untuk mengkaji nilai-nilai Pendidikan akhlak dalam permainan tradisional di Pesantren Bustanul Ulum Luwu Utara. Maka untuk memenuhi keabsahan data, peneliti menggunakan Teknik sebagai berikut:

1. Perpanjangan Keikutsertaan

Peningkatan kepercayaan pada data yang dikumpulkan akan dimungkinkan oleh keputusan peneliti untuk memperpanjang partisipasinya selama kerja lapangan. Dengan demikian, peneliti akan memperoleh lebih banyak informasi, pengalaman dan

pengetahuan serta dapat menguji kebenaran informasi yang diperoleh, baik yang berasal dari peneliti sendiri maupun dari responden.⁴⁶

2. Ketentuan Pengamatan

Tujuan dari pengamatan yang gigih adalah untuk mengidentifikasi ciri-ciri dan komponen dari scenario yang diinginkan, kemudian mempersempitnya secara mandala. Dalam hal ini, peneliti dengan cermat, teliti, dan terus menerus mengamati elemen-elemen yang menonjol sebelum memeriksanya secara menyeluruh untuk membuat hasil penelitian yang baik.⁴⁷

3. Triagulasi

Trigulasi adalah proses membandingkan, mengevaluasi dan memilih data untuk diuji kebenarannya.⁴⁸ Pendekatan trigulasi digunakan dalam dua cara yang berbeda: pertama, dengan membandingkan dan mengevaluasi keandalan data yang dikumpulkan dari waktu ke waktu dan menggunakan berbagai instrument dalam penelitian kualitatif. Kedua, peneliti mengumpulkan data dari sumber yang sama dengan menggunakan metode pengumpulan data yang berbeda.

Pendekatan trigulasi peneliti menyajikan data atau informasi yang dikumpulkan sebagai sumber data. Dengan menggunakan metode ini maka dapat di ketahui tentang

⁴⁶ Lexy J. Moleong, Metodologi Penelitian, (Bandung:Gramedia, 1991), h. 175

⁴⁷ Lexy J. Moleong, Metodologi Penelitian, , (Bandung:Gramedia, 1991) h. 177

⁴⁸ Lexy J. Moleong, Metodologi Penelitian, , (Bandung:Gramedia, 1991) h. 220

Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Permainan Tradisional di Pesantren Bustanul Ulum Luwu Utara.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses yang melibatkan pengumpulan, pengorganisasian, analisis, dan interpretasi data yang ada untuk menghubungkan maknanya dengan masalah penelitian.⁴⁹ Para peneliti melakukan analisis melalui proses makna atau interpretasi dari data yang telah dikumpulkan. Data diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang topik yang diselidiki dan mengkomunikasikannya sebagai hasil lapangan kepada orang lain, maka dilakukan analisis yang mana prosesnya memerlukan pencarian dan pengorganisasian data secara cermat berdasarkan pada hasil observasi, wawancara dan dokumentasi.

Analisis ini berusaha mengumpulkan data, catatan pengamatan, wawancara dan informasi lain yang akan membantu peneliti agar lebih memahami situasi yang sedang diteliti dan dapat membantu peneliti menarik kesimpulan yang benar.

mengatur data, menata data dan memutuskan suatu kesimpulan yang akan disajikan untuk orang lain. Hal tersebut merupakan serangkaian proses dalam penelitian ini, peneliti memisahkan prosedur analisis data menjadi tiga bagian yaitu:

⁴⁹ Nana Sudjana dan Awal Kusumah, Proposal Penelitian Di Perguruan Tinggi (Bandung:PT.Sinar Baru Algensindo,2007), h.89

3. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses analisis yang mengklarifikasi, mengklasifikasikan, menghilangkan informasi yang tidak berguna, dan mengatur data sehingga penyajian akhir dapat ditarik dan di validasi. Laporan diringkas dan dipersempit pada elemen-elemen yang penting. Menemukan data atau pola dan mengatunya dengan cara yang lebih terorganisir sampai pada penyajian data akhir.⁵⁰

Langkah pertama mereduksi data adalah menyaring dan memilih pertanyaan-pertanyaan yang paling relevan dengan topik penelitian, seperti jenis permainan tradisional, nilai-nilai akhlak dalam permainan tradisional dan kelebihan dalam permainan tradisional. Kemudian, transkripsi wawancara lalu menyusun rangkuman atau mengidentifikasi pola-pola yang muncul dalam permainan tradisional untuk mengetahui nilai-nilai akhlak yang terkandung didalamnya. Selanjutnya, peneliti menganalisis temuan atau informasi yang telah dikumpulkan. Dalam proses ini peneliti akan mengurutkan, mengklasifikasi dan membandingkan data untuk mengidentifikasi pola-pola atau temuan penting terkait nilai-nilai Pendidikan akhlak dalam permainan tradisional di Pesantren Bustanul Ulum Luwu Utara. Selain itu peneliti akan memilih informasi yang paling relevan, signifikan dan dapat mendukung jawaban dari pertanyaan peneliti.

4. Data Display (Penyajian data)

⁵⁰ Nasution, Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif, (Bandung: Tarsito, 2003), h.129

Tahap selanjutnya adalah menunjukkan atau menyajikan data yang telah diolah. Akan lebih mudah untuk memahami apa yang terjadi dan memudahkan untuk mengatur pekerjaan dimasa yang akan datang berdasarkan apa yang telah diteliti dengan menunjukkan atau menyajikan data. Dalam penelitian ini, peneliti menyajikan data melalui kutipan teks wawancara dengan kepala sekolah dan guru di pesantren Bustanul Ulum Luwu Utara.

5. Penarikan Kesimpulan

Selalu berdasar pada temuan dilapangan yang terdiri dari semua informasi yang di kumpulkan selama proses penelitian. Dengan kata lain, kesimpulan harus di ambil berdasarkan bukti, bukan pada spekulasi atau preferensi peneliti.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HASIL

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

a. Kabupaten Luwu Utara

Kabupaten Luwu Utara pada dasarnya dapat dibagi menjadi 2 Wilayah berdasarkan topografinya yaitu wilayah dataran rendah sebanyak 9 kecamatan dengan ketinggian 15 – 70 meter diatas permukaan laut dan dataran tinggi sebanyak 3 kecamatan dengan ketinggian di atas 1.000 meter di atas permukaan laut, terletak pada posisi 01053'19''-02055'36'' lintang selatan dan 119047'46''-1200 37'44'' bujur timur.⁵¹

Wilayah administrasi Kabupaten Luwu Utara terdiri dari 12 wilayah kecamatan dengan luas masing-masing yaitu : Sabbang (525.08Km²), Baebunta (295.25Km²), Malangke (229.70Km²), Malangke Besar (214.05Km²), Sukamaju (255.48Km²), Bone-Bone (127.92Km²), Tanalili (149.41Km²), Masamba (1.068.85Km²), Mappadeceng (275.50Km²), Rampi (1.565.65Km²), Limbong (686.50Km²), Seko (2.109.19Km²).

⁵¹Nasruddin, *Sejarah Dan Budaya Lokal Dari Sulawesi Sampai Bima, Gunadarma Ilmu* (Gunadarma Ilmu, 2019) <http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRA_TEGI_MELESTARI>.

Kabupaten Luwu Utara secara administratif terbagi menjadi 12 kecamatan dan dibagi lagi menjadi 12 kecamatan dan dibagi lagi menjadi sebanyak 172 desa/UPT dan 7 kelurahan. Penduduk Kabupaten Luwu Utara berdasarkan proyeksi penduduk tahun 2015 sebanyak 302.687 jiwa yang terdiri atas 151.993 jiwa penduduk laki-laki dan 150.694 jiwa penduduk perempuan dibandingkan dengan proyeksi jumlah penduduk tahun 2014, Penduduk Luwu Utara mengalami pertumbuhan sebesar 0,90 persen dengan masing-masing persentase pertumbuhan penduduk laki-laki sebesar 0,86 persen dan penduduk perempuan sebesar 0,94 persen. Sementara itu besarnya angka rasio jenis kelamin tahun 2015 penduduk laki-laki terhadap penduduk perempuan sebesar 101.

Kepadatan penduduk di Kabupaten Luwu Utara tahun 2015 mencapai 40 jiwa/Km² dengan rata-rata jumlah penduduk per rumah tangga 4 orang kepadatan penduduk di 12 kecamatan cukup beragam dengan kepadatan penduduk tertinggi terletak di kecamatan Bone-Bone dengan kepadatan sebesar 205 jiwa /km² dan terendah di kecamatan Rampi sebesar 2 jiwa/km². Sementara itu jumlah rumah tangga mengalami pertumbuhan sebesar 0,90 persen dari tahun 2014.

b. Pesantren Bustanul Ulum Luwu Utara

Pondok Pesantren Bustanul Ulum terletak di Jalan Poros Tolangi-Sidoharjo, Desa Sukamaju, Kecamatan Sukamaju, Kabupaten Luwu Utara, Provinsi Sulawesi Selatan. Lembaga pendidikan ini berstatus swasta dan menyelenggarakan pendidikan pada jenjang Madrasah Aliyah (MA). Berdasarkan data dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, pondok pesantren ini memiliki Nomor

Pokok Sekolah Nasional (NPSN) 40320525. Pondok Pesantren Bustanul Ulum didirikan pada 19 Juni 1994 oleh KH. Abdul Muthalib sebagai pimpinan pertama. Pada 20 Agustus 2017, kepemimpinan pondok pesantren ini diteruskan oleh anaknya, Istanto, S.Pd.I.

2. Bentuk dan Jenis Permainan Tradisional di Pesantren Bustanul Ulum

Luwu Utara

Permainan tradisional di Pesantren Bustanul Luwu Utara yang terletak di Sulawesi Selatan, Indonesia memiliki berbagai jenis permainan yang mengandung nilai budaya dan sosial yang syarat akan nilai-nilai akhlak di dalamnya. Permainan tradisional ini bukan hanya berfungsi sebagai hiburan, namun juga merupakan sebagai sarana mempererat silaturahmi antar masyarakat, mendidik karakter, serta melestarikan tradisi. Berdasarkan hasil wawancara terhadap Narasumber di Pesantren Bustanul Ulum Luwu Utara, terdapat beberapa permainan tradisional yang saat ini masih ada dimainkan oleh beberapa masyarakat dan sekolah. Beberapa permainan tradisional yang masih dapat ditemukan di Pesantren Luwu Utara adalah sebagai berikut:

a) Ma'benteng

Ma'benteng merupakan permainan tradisional yang terdapat di Pesantren Bustanul Luwu Utara yang dimainkan secara berkelompok dengan dua tim yang beranggotakan 4 orang atau lebih. Ma'benteng atau yang dalam bahasa Indonesia disebut "benteng" atau "benteng-bentengan" berasal dari kata "benteng" yang mengacu pada mempertahankan suatu wilayah. Sejarah

tentang asal usul permainan Ma'benteng tidak diketahui secara pasti, namun permainan ini diyakini telah ada sejak zaman dahulu dan berkembang dalam kehidupan masyarakat tradisional hingga saat ini.⁵²

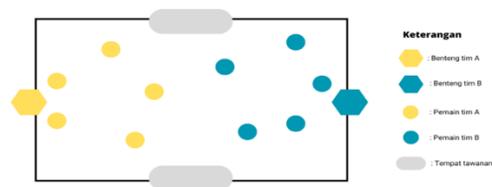
Permainan tradisional ini hampir jarang terlihat dimainkan saat ini karena perkembangan zaman dan kemajuan teknologi. Sebelum memulai permainan, kelompok yang bermain dibagi menjadi dua kelompok dengan masing-masing beranggotakan 4-8 orang. Kemudian tentukan tempat untuk bermain. Sangat disarankan untuk bermain di tempat yang luas dan datar karena akan harus banyak berlari ketika bermain Bentengan. Setiap kelompok berdiri pada wilayahnya sendiri yang juga disebut area aman. Kemudian beberapa pemain yang menjadi penyerang bisa mencoba untuk menyerang benteng lawan dengan meninggalkan area aman mereka.⁵³

Penyerang ini apabila disentuh oleh penjaga di luar area amannya maka ia akan "dipenjara". Penjaga bertugas menjaga wilayahnya sendiri agar tidak disentuh pihak lawan, sementara penyerang bertugas untuk mencari celah dan menyentuh benteng lawan. Ada juga peran mata-mata yang bertugas untuk mengawasi lawan yang sudah lama tidak menyentuh benteng. Selain itu ada juga peran pengganggu yang bertugas untuk memancing lawan

⁵²Innocentius Gerardo Mayolla, 'Nilai Kearifan Lokal Pancasila Dalam Permainan Tradisional Anak: Bentengan (Refleksi Filosofis Manusia Sebagai Homo Ludens)', *Jurnal Aggiornamento*, 04.2 (2024), pp. 14–27.

⁵³Nasruddin, *Sejarah Dan Budaya Lokal Dari Sulawesi Sampai Bima*.

untuk keluar dari area aman mereka. Selain dengan mengambil alih benteng, kelompok juga bisa memenangkan bentengan dengan acara memasukkan semua anggota kelompok lawan ke dalam penjara. Namun, anggota yang sudah dipenjara juga bisa dibebaskan oleh rekan sekelompoknya dengan menyentuh mereka di wilayah penjara.



Gambar 4.1. Arena Bermain Permainan Ma'benteng

b) Maccukke

Maccukke merupakan permainan Tradisional Luwu Utara yang menggunakan kayu atau rotan yang berdiameter 2-3 cm yang panjangnya kurang lebih 30 cm yang berfungsi sebagai alat pengungkit (Indo Cukke), sedangkan kayu yang di ungit (Anak Cukke) memiliki ukuran lebih pendek atau 1/3 dari alat pengungkit. Asal usul permainan Maccukke tidak tercatat secara rinci dalam sejarah, namun permainan ini merupakan bagian dari tradisi permainan rakyat yang suda ada zejak zaman dahulu di Sulawesi ⁵⁴.

Dibeberapa tempat di Sulawesi Selatan, permainan ini disebut dengan nama berbeda-beda. Masyarakat Bugis menyebutnya "Maccukke".

⁵⁴Nirwana, 'Pelestarian Permainan Tradisional Suku Bugis Pendidikan Karakter', *Seminar Internasional Riksa Bahasa XIII*, 2019, pp. 1929–36 <<http://proceedings.upi.edu/index.php/riksabahasa>>.

Masyarakat Makassar memberi nama “Accangke”, sedangkan masyarakat Toraja menyebutnya dengan nama “Mattonggang”⁵⁵. Permainan maccukke ini membutuhkan lokasi yang bersih serta tidak berumput. Lokasi permainan maccuke akan dibuatkan sebuah lubang yang berguna sebagai tempat mengungkit anak cukke. Permainan maccukke dilakukan dengan meletakkan anak cukke di atas lubang yang telah digali, kemudian para pemain akan mengungkit anak cukke ke udara dengan menggunakan indo cukke. Ketika anak cukke melayang di udara, pemain harus berusaha memukulnya menggunakan indo cukke (seperti memukul bola kasti).



Gambar 4.2. Permainan Maccukke

c) Ma'enggo

Ma'enggo merupakan permainan tradisional di Pesantren Bustanul Ulum Luwu Utara yang di daerah lain dikenal dengan nama “petak umpet”. Permainan ini pertama kali dideskripsikan oleh penulis asal Yunani yakni Julius Pollux. Pada masa Yunani modern, permainan petak umpet lebih dikenal dengan nama “Kryfto”. Di Inggris, permainan ini disebut dengan “Hide and Seek”. Di Spanyol, permainan ini disebut “el escondite”,

⁵⁵Alang Tulung, ‘Maccuke’, *Rumah Empu*, 2011, p. 1.

sementara di Prancis disebut “Jeu de Cache-cache”. Permainan ini hamper dikenal diseluruh dunia, termasuk di Indonesia, khususnya Sulawesi ⁵⁶.

Permainan ini dimainkan dengan tangan kosong. Para pemain ada yang bertugas menjadi penjaga yang akan mencari pemain lain yang sedang bersembunyi. Pada permainan ini pemain yang menjadi penjaga harus menutup mata sembari berhitung dari 1 sampai 10, sedangkan pemain yang lainnya akan mencoba bersembunyi. Ketika menemukan pemain yang bersembunyi, pemain yang bertugas mejadi penjaga harus mengatakan “enggo”. Pemain yang pertama kali ditemukan akan bertuas menjadi penjaga pada ronde selanjutnya.



Gambar 4.3. Permainan Ma'enggo

d) Maggasing

Manggasing merupakan permainan yang biasanya dimainkan 2 hingga 6 orang yang kebanyakan dimainkan oleh laki-laki mulai dari anak-anak-anak, remaja, serta orang dewasa. Asal usul permainan ini diperkirakan berasal dari Sumatera seperti yang dikemukakan oleh Kauderen dan Matthes dalam bukunya yang berjudul “Tot Bijdragen De Etnologie Van Zuid

⁵⁶Kemendikbud, *Suku Bugis Di Sulawesi* (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, 2022). 22

Celebes” bahwa, kemungkinan permainan ini berasal dari Sumatera dan berkembang ke daerah-daerah lainnya setelah agama Islam menyebar di Nusantara melalui hubungan dagang antara orang Sulawesi dengan orang-orang Melayu khususnya Sumatera ⁵⁷.

Peralatan dari permainan ini terdiri dari sebuah gasing yang terbuat dari bahan kayu, dibentuk menyerupai gumbang atau tempayang. Gasing tradisional ini dirancang mempunyai kepala, leher dan badan. Selain itu, permainan ini dilengkapi pula seutas tali, yang umumnya dibuat dari serat kulit kayu, dengan bentuk pintalan dari atas ke bawah semakin kecil. Pada bagian atas dari tali tersebut dibuat semacam lingkaran berbentuk cincin yang besarnya selalu disesuaikan dengan besar lingkaran jari tengah setiap orang yang akan menggunakannya.

Aturan permainan Maggasing dalam masyarakat Bugis terbagi dua. Pertama, permainan yang mengutamakan bentuk, keindahan, serta lamanya perputaran gasing. Sementara yang kedua adalah permainan kompetisi dimana mengutamakan keahlian seseorang dalam bermain dan dapat mengeluarkan semua gasing lawan dari lingkaran arena permainan.



Gambar 4.4. Permainan Maggasing

⁵⁷Kemendikbud, *Suku Bugis Di Sulawesi*.

e) Makkandecci

Nama "Makkandecci" berasal dari bahasa Bugis, yaitu "kandecci" yang berarti "lempar" atau "lemparan." Secara harfiah, Makkandecci bisa diartikan sebagai permainan lempar atau permainan yang melibatkan lemparan benda tertentu. Seperti banyak permainan tradisional lainnya, Makkandecci tidak memiliki catatan sejarah tertulis yang pasti, tetapi permainan ini sudah ada sejak lama dan diwariskan secara turun-temurun. Permainan ini mengandung unsur-unsur yang mengasah keterampilan fisik anak-anak seperti kelincihan, kecepatan, dan ketangkasan. Selain itu, Makkandecci juga mengajarkan nilai sosial, seperti kerja sama tim, persahabatan, serta rasa sportivitas dalam berkompetisi.

Makkandeci terdiri dari 2 orang pemain. Permainan makkandecci merupakan permainan yang sederhana namun membutuhkan focus dalam permainannya. Cara bermain makkandecci ialah masing-masing pemain menyediakan lima buah batu kecil. Pemain akan menentukan siapa yang mendapat giliran pertama dengan menggunakan suit. Kemudian pemain akan melempar kelima batu kecil tersebut kelantai. Lalu pemain akan meletakkan batu tersebut ditangan satunya sambil memantulkan bola ke lantai.



Gambar 4.5. Permainan Makkandeci

B. PEMBAHASAN

1. Bentuk dan Jenis Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Permainan

Tradisional di Pesantren Bustanul Ulum Luwu Utara

Permainan Tradisional di Indonesia khususnya di Pesantren Bustanul Ulum Luwu Utara memiliki penuh dengan makna-makna dan pembelajaran yang dapat dipetik. Nilai-nilai akhlak ini sangat penting dalam membentuk karakter dan perilaku anak-anak.⁵⁸ Tiap-tiap permainan ini mengandung nilai-nilai sosial dan moral yang dapat membentuk kedisiplinan, kerjasama, kejujuran, dan lainnya. Berikut ini merupakan nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam masing-masing permainan tradisional tersebut.

- a) *Al-sayṭarah al-‘aṭifiyyah wa al-ijtimā‘iyyah* (Kesabaran dan Tanggung Jawab)

Permainan tradisional *Ampong* mengajarkan kesabaran dan tanggung jawab kepada anak-anak. Adapun nilai-nilai akhlak dalam permainan ini adalah:

1. Kesabaran (*Al-Ṣabr*). Anak-anak dilatih untuk mengendalikan emosi, terutama saat menghadapi kekalahan, serta tetap mengikuti aturan permainan tanpa terbawa perasaan negatif.

⁵⁸Hamus Rippin, ‘Sejarah Tana Luwu’, *Luwu Raya Media Kreatif*, 2013, p. 5
<<https://luwuraya.com/read/2013/08/21/sejarah-tana-luwu/>>.

2. Tanggung Jawab (*Al-Mas'ūliyyah*). Setiap pemain harus mematuhi aturan dan menjaga sikap agar permainan berlangsung adil, yang menumbuhkan rasa tanggung jawab dalam diri mereka.
3. Pengendalian Diri (*Al-Ḥilm wa Al-Istihmāl*). Anak-anak belajar untuk tidak mudah marah atau frustrasi, tetapi tetap fokus pada permainan dengan sikap yang baik dan sportif.
4. Rasa Hormat terhadap Orang Lain (*Iḥtirām Al-Ākharīn*). Permainan ini mengajarkan pentingnya menghormati sesama pemain, baik dalam kemenangan maupun kekalahan.
5. Kerja Sama (*At-Ta'āwun*). Dalam permainan ini, anak-anak diajarkan untuk bekerja sama dengan pemain lain agar permainan dapat berjalan lancar dan menyenangkan.
6. Etika dalam Berinteraksi (*Adāb Al-Mu'āmalah*). Pemain diajarkan untuk berinteraksi secara baik, menjaga sikap, dan mematuhi aturan, yang merupakan bagian dari nilai-nilai moral dan sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap Bapak Nasrullah Selaku Kepala Madrasah, beliau menyatakan:

“Permainan tradisional Yang dimainkan di pondok atau madrasah ini biasanya bermain makandeci, biasanya anak-anak perempuan yang memainkan. Jika laki-laki biasanya memainkan petak umpet, terkadang

*bermain hadang. Yang dalam Permainan ini mengandung sportifitas, kejujuran, dan tanggung jawab”.*⁵⁹

Ibu Aliyah selaku Wakil Kepala Madrasah juga menyatakan:

*"Dalam permainan Ampong, anak-anak belajar untuk tetap sabar dan menerima hasil permainan dengan sikap yang baik. Ini membentuk karakter yang lebih disiplin dan menghargai teman bermainnya."*⁶⁰

Kemudian Bapak Maryono, Guru Muatan Lokal berpendapat:

*"Permainan ini sangat bagus untuk melatih mental anak-anak. Mereka harus bisa bermain dengan sportif dan tidak mudah terpancing emosi ketika keadaan tidak sesuai harapan."*⁶¹

Hal ini selaras dengan Ustadz Istanto, Pimpinan Pondok Pesantren:

*"Ampong mengajarkan nilai-nilai akhlak, terutama dalam menjaga kesabaran dan kejujuran. Anak-anak belajar bahwa bermain bukan sekadar menang atau kalah, tetapi juga bagaimana bersikap baik terhadap lawan."*⁶²

Serat Bapak Hamdan, Guru PJOK mengatakan:

*"Dulu, permainan seperti Ampong menjadi sarana pembelajaran sosial bagi anak-anak. Mereka diajarkan untuk menghormati satu sama lain, mengikuti aturan, dan mengendalikan emosi agar tetap bermain dengan adil."*⁶³

⁵⁹ Nasrullah, *Wawancara Penulis Terhadap Kepala Madrasah* (2025).

⁶⁰ Aliyah, *Wawancara Terhadap Wakil Kepala Madrasah*.

⁶¹ Maryono, *Wawancara Terhadap Guru Muatan Lokal*.

⁶² Ustadz Istanto, *Wawancara Terhadap Pimpinan Pondok Pesantren*.

⁶³ Hamdan, *Wawancara Terhadap Guru PJOK*.

Hal ini di perkuat oleh wawancara terhadap Bapak Andi sebagai narasumber pendukung yang menyatakan:

“Permainan tradisional seperti Ampong ini sebenarnya sangat mendidik, terutama dalam hal mengontrol emosi. Dalam permainan ini, anak-anak diajarkan untuk tidak terbawa emosi saat kalah dan tetap mengikuti aturan. Ini sangat baik untuk melatih kesabaran dan rasa hormat terhadap pemain lain”.⁶⁴, tutur beliau.

Kemudian pendapat ini diperkuat oleh Bapak Saiful yang menyatakan:

*“Salah satu keistimewaan permainan tradisional adalah nilai-nilai moral yang disisipkan di dalamnya. Misalnya, dalam permainan Ampong, anak-anak dilatih untuk bekerja sama dan saling menghargai, karena tanpa itu mereka tidak akan berhasil. Mereka belajar bahwa pengendalian diri adalah kunci untuk menciptakan harmoni dalam permainan.”*⁶⁵

Kemudian narasumber ketiga dari salah satu tokoh Tana Luwu menyatakan:

*“Permainan seperti Ampong mengajarkan anak-anak bagaimana berinteraksi secara etis dengan orang lain. Saat bermain, mereka harus menjaga sikap, mengelola emosi saat menghadapi kekalahan, dan menunjukkan tanggung jawab dengan mematuhi aturan. Ini semua menjadi pembelajaran karakter yang sangat relevan.”*⁶⁶

Melalui permainan ini, anak-anak diajarkan untuk bersabar, menghormati aturan, bekerja sama, dan menjaga etika dalam berinteraksi.

Nilai-nilai seperti kesabaran, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap

⁶⁴Andi Sulo Lipu, wawancara penulis, Tana Luwu, 28 Oktober 2024.

⁶⁵Saiful, wawancara penulis, Tana Luwu, 13 Desember 2024.

⁶⁶Narasumber 3, wawancara penulis, Tana Luwu, 19 Desember 2024.

orang lain menjadi inti dari pembelajaran moral yang terkandung dalam permainan tradisional ini, menjadikannya sarana penting untuk membentuk karakter dan akhlak yang mulia.

b) *Al-ruh al-riyādiyyah wa al-ta'āwun* (Sportivitas dan Kerjasama dalam Permainan *Maccukke* dan *Hadang*)

Permainan tradisional seperti *Maccukke* dan *Hadang* mengajarkan anak-anak untuk bekerja sama, bermain jujur, dan menghormati lawan. Permainan ini mendidik anak untuk menerapkan nilai-nilai seperti:

1. Sportivitas (*Al-Riyādiyyah Al-Khulūqiyyah*). Anak-anak diajarkan untuk menerima kemenangan dan kekalahan dengan lapang dada serta tetap menghormati teman bermain.
2. Kerja Sama (*At-Ta'āwun*). Permainan ini mengajarkan anak-anak untuk bekerja sama dalam tim dan saling membantu agar bisa menang.
3. Menghormati Lawan (*Ihtirām Al-Khuṣūm*). Meskipun sedang bersaing, anak-anak tetap harus menghormati lawan dan tidak merendahkan mereka.
4. Belajar Sabar (*Al-Ṣabr*). Anak-anak memahami bahwa menang atau kalah itu biasa, yang penting adalah bermain dengan baik dan mengikuti aturan.
5. Menghargai Usaha (*Al-Ijtihād wa Al-Iltizām*). Permainan ini mengajarkan bahwa yang penting bukan hanya menang, tetapi juga berusaha sebaik mungkin dengan cara yang benar.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap Bapak Nasrullah Selaku Kepala Madrasah, beliau menyatakan:

*"Permainan tradisional seperti Maccukke dan Hadang mengajarkan anak-anak untuk bermain dengan adil. Mereka belajar bahwa permainan bukan hanya tentang kemenangan, tetapi juga tentang kejujuran dan sikap menghormati teman bermain."*⁶⁷

Ibu Aliyah selaku Wakil Kepala Madrasah juga menyatakan:

*"Melalui permainan ini, anak-anak memahami bahwa kerja sama dan kejujuran lebih penting daripada sekadar menang. Mereka belajar untuk tetap menghormati lawan, baik saat menang maupun kalah."*⁶⁸

Kemudian Bapak Maryono, Guru Muatan Lokal berpendapat:

*"Permainan seperti Maccukke dan Hadang sangat efektif dalam menanamkan nilai sportivitas. Anak-anak harus mengikuti aturan, menerima hasil permainan dengan lapang dada, dan menjaga sikap yang baik saat bermain."*⁶⁹

Hal ini selaras dengan Ustadz Istanto, Pimpinan Pondok Pesantren:

"Dalam permainan ini, anak-anak diajarkan untuk tidak menghalalkan segala cara demi menang. Mereka belajar bahwa kejujuran

⁶⁷ Nasrullah, Wawancara Penulis Terhadap Kepala Madrasah.

⁶⁸ Aliyah, Wawancara Terhadap Wakil Kepala Madrasah.

⁶⁹ Maryono, Wawancara Terhadap Guru Muatan Lokal.

dan sikap menghormati lawan adalah hal utama yang harus dijunjung tinggi."⁷⁰

Serta Bapak Hamdan, Guru PJOK mengatakan:

*"Dulu, permainan seperti ini menjadi ajang bagi anak-anak untuk belajar tentang kebersamaan dan kejujuran. Mereka diajarkan bahwa bermain dengan hati yang bersih lebih berharga daripada sekadar mencari kemenangan."*⁷¹

Berdasarkan hasil wawancara terhadap bapak Andi, beliau menyatakan:

*"Permainan tradisional seperti Maccukke dan Hadang memberikan pelajaran berharga tentang sportivitas. Anak-anak diajarkan bahwa menang bukanlah segalanya. Yang lebih penting adalah bagaimana mereka bermain dengan jujur dan menghormati lawan. Ini membentuk karakter yang menjunjung tinggi kejujuran."*⁷²

Kemudian Bapak Saiful sebagai narasumber kedua menyatakan:

*"Melalui permainan seperti Hadang, anak-anak belajar tentang pentingnya kerja sama dalam tim. Mereka memahami bahwa keberhasilan tidak hanya bergantung pada kemampuan individu, tetapi juga pada bagaimana mereka saling mendukung dan menghargai peran setiap anggota tim. Nilai sportivitas dan kejujuran menjadi bagian utama dari pembelajaran ini."*⁷³

⁷⁰ Istanto, *Wawancara Terhadap Pimpinan Pondok Pesantren*.

⁷¹ Hamdan, *Wawancara Terhadap Guru PJOK*.

⁷² Andi Sulo Lipu, wawancara penulis, Tana Luwu, 28 Oktober 2024.

⁷³ Saiful, wawancara penulis, Tana Luwu, 13 Desember 2024.

Pernyataan kedua narasumber tersebut juga diperkuat oleh salah satu Tokoh Tana Luwu sebagai narasumber ketiga, yang menyatakan:

"Dalam permainan Maccukke, anak-anak terlihat saling membantu dan menghormati meskipun mereka sedang bersaing. Ini mengajarkan bahwa kebersamaan dan menjaga kejujuran adalah hal utama, sehingga mereka dapat membawa nilai-nilai tersebut ke dalam kehidupan sehari-hari."⁷⁴

Permainan tradisional seperti *Maccukke* dan *Hadang* menjadi sarana pembelajaran nilai-nilai sportivitas dan kerja sama. Anak-anak diajarkan untuk menghormati lawan, bekerja sama dalam tim, dan memahami bahwa kejujuran serta integritas lebih penting daripada kemenangan semata. Permainan ini menjadi media efektif untuk membangun karakter yang menghargai proses, menjaga etika, dan mempererat hubungan sosial di antara peserta.

- c) *Ihtirām al-mas'ūliyyah wa al-amānah* (Menghargai Tanggung Jawab dan Amanah dalam Permainan Hadang)

Permainan *Hadang* mengajarkan anak-anak untuk bertanggung jawab dan berhati-hati dalam bertindak. Melalui permainan ini, mereka belajar berpikir sebelum bertindak, tidak gegabah dalam mengambil keputusan, serta memahami bahwa kepercayaan adalah hal yang harus dijaga dengan baik, baik dalam permainan maupun dalam kehidupan sehari-hari.

⁷⁴Narasumber 3, wawancara penulis, Tana Luwu, 19 Desember 2024.

Permainan *Hadang* mengajarkan nilai-nilai penting tentang menghargai tanggung jawab dan menjaga amanah. Adapun nilai-nilai yang terkandung dalam permainan ini adalah:

1. Tanggung Jawab (*Al-Mas'ūliyyah*). Anak-anak belajar menjalankan tugas dan peran mereka dengan sungguh-sungguh serta memahami konsekuensi dari setiap tindakan yang dilakukan.
2. Menjaga Amanah (*Al-Amānah*). Mereka diajarkan untuk tidak mengecewakan kepercayaan yang diberikan, baik dalam permainan maupun dalam kehidupan sehari-hari.
3. Berpikir Sebelum Bertindak (*Al-Taḥkīm Qabla Al-Fi'l*). Setiap keputusan yang diambil harus dipertimbangkan dengan matang agar tidak menimbulkan dampak negatif bagi diri sendiri maupun tim.
4. Kehati-hatian (*Al-Ḥadhār*). Pemain harus berhati-hati dalam setiap langkah dan tindakan agar tidak merugikan diri sendiri atau melanggar aturan permainan.
5. Menghormati Aturan (*Iḥtirām Al-Qawānīn*). Permainan ini menanamkan sikap disiplin dalam menaati peraturan dan memahami bahwa aturan dibuat untuk menciptakan keadilan serta ketertiban.
6. Kejujuran (*Al-Ṣidq*). Anak-anak belajar untuk bermain dengan jujur, tidak curang, dan tidak mencari jalan pintas yang melanggar etika permainan.

7. Kepercayaan (*Al-Thiqah*). *Hadang* mengajarkan bahwa kepercayaan adalah sesuatu yang harus dijaga dengan baik, baik dalam permainan maupun dalam kehidupan bermasyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap Bapak Nasrullah Selaku Kepala Madrasah, beliau menyatakan:

*"Permainan Hadang memiliki nilai edukatif yang kuat karena melatih anak-anak untuk berpikir sebelum bertindak. Mereka belajar bahwa setiap keputusan yang diambil dalam permainan memiliki dampak, sehingga mereka harus bertanggung jawab atas pilihan mereka."*⁷⁵

Ibu Aliyah selaku Wakil Kepala Madrasah juga menyatakan:

*"Melalui permainan Hadang, anak-anak memahami pentingnya kehati-hatian dan strategi. Mereka diajarkan bahwa setiap langkah harus dipertimbangkan dengan baik, karena bisa memengaruhi jalannya permainan, sama seperti dalam kehidupan sehari-hari."*⁷⁶

Kemudian Bapak Maryono, Guru Muatan Lokal berpendapat:

*"Permainan ini melatih ketangkasan sekaligus tanggung jawab. Anak-anak harus menjaga posisinya dengan baik dan tidak sembarangan mengambil keputusan, karena satu kesalahan kecil bisa berakibat besar bagi tim mereka."*⁷⁷

⁷⁵ Nasrullah, Wawancara Penulis Terhadap Kepala Madrasah.

⁷⁶ Aliyah, Wawancara Terhadap Wakil Kepala Madrasah.

⁷⁷ Maryono, Wawancara Terhadap Guru Muatan Lokal.

Hal ini selaras dengan Ustadz Istanto, Pimpinan Pondok Pesantren:

"Hadang tidak hanya melatih fisik, tetapi juga mental. Anak-anak belajar untuk amanah dalam menjalankan tugasnya dalam permainan, yang mencerminkan pentingnya bertanggung jawab dalam kehidupan nyata."⁷⁸

Serta Bapak Hamdan, Guru PJOK mengatakan:

"Dulu, permainan Hadang menjadi cara bagi anak-anak untuk memahami arti kerja sama dan tanggung jawab. Mereka belajar bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi dan harus dilakukan dengan penuh perhitungan."⁷⁹

Hasil ini diperkuat oleh hasil wawancara terhadap bapak Andi sebagai narasumber pendukung:

"Permainan Hadang itu unik, karena mengajarkan anak-anak untuk berhati-hati dalam setiap langkah yang mereka ambil. Mereka belajar bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi, dan menjaga amanah dalam permainan ini mencerminkan tanggung jawab yang harus diterapkan di kehidupan sehari-hari."⁸⁰

Kemudian Bapak Saiful sebagai narasumber kedua menyatakan:

"Hadang adalah permainan yang sangat mendidik, terutama dalam hal tanggung jawab. Anak-anak belajar untuk memegang peran mereka dengan penuh kehati-hatian dan memastikan bahwa setiap keputusan yang

⁷⁸ Istanto, Wawancara Terhadap Pimpinan Pondok Pesantren.

⁷⁹ Hamdan, Wawancara Terhadap Guru PJOK.

⁸⁰ Andi Sulo Lipu, wawancara penulis, Tana Luwu, 28 Oktober 2024.

mereka ambil tidak melanggar aturan. Ini adalah latihan untuk menjaga amanah, sesuatu yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat."⁸¹

Selanjutnya, hal tersebut diperkuat oleh Narasumber ketiga yang menyatakan:

*"Melalui Hadang, anak-anak belajar bahwa menjaga amanah bukan sekadar menjalankan tugas, tetapi juga melakukannya dengan hati-hati dan penuh tanggung jawab. Permainan ini mengajarkan mereka untuk berpikir sebelum bertindak dan menyadari pentingnya kepercayaan yang diberikan kepada mereka."*⁸²

Melalui permainan ini, anak-anak belajar untuk bertindak dengan kehati-hatian, memahami konsekuensi dari setiap tindakan, dan menjalankan tugas dengan penuh rasa tanggung jawab. Nilai-nilai ini menjadi bekal yang sangat relevan untuk diterapkan dalam kehidupan nyata, terutama dalam menjaga kepercayaan yang diberikan kepada mereka.

d) *Al-basāṭah wa al-insāniyyah* (Kesederhanaan dan Kemanusiaan)

Permainan Ma'enggo menggambarkan perjalanan hidup dan pencarian jati diri. Dalam permainan ini, ada yang berperan sebagai penjaga dan ada yang mencari, yang melambangkan usaha manusia dalam menemukan jati diri dengan penuh tanggung jawab. Permainan ini mengajarkan pentingnya sikap rendah hati, tidak merasa lebih unggul dari orang lain, serta kesiapan dalam menghadapi tantangan hidup.

⁸¹Saiful, wawancara penulis, Tana Luwu, 13 Desember 2024.

⁸²Narasumber 3, wawancara penulis, Tana Luwu, 19 Desember 2024.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap Bapak Nasrullah Selaku Kepala Madrasah, beliau menyatakan:

*"Permainan tradisional seperti Ma'enggo memiliki makna yang mendalam dalam pembentukan karakter. Anak-anak belajar untuk tetap rendah hati dan tidak meremehkan orang lain, karena dalam setiap permainan, kerja keras dan fokus lebih berharga daripada kesombongan."*⁸³

Ibu Aliyah selaku Wakil Kepala Madrasah juga menyatakan:

*"Ma'enggo mengajarkan bahwa kesederhanaan adalah bagian dari kehidupan. Anak-anak memahami bahwa dalam permainan ini, bukan hanya keterampilan yang penting, tetapi juga sikap hormat terhadap sesama pemain dan menjaga kebersamaan."*⁸⁴

Kemudian Bapak Maryono, Guru Muatan Lokal berpendapat:

*"Di dalam Ma'enggo, setiap pemain harus memahami perannya dengan baik. Ini mengajarkan mereka untuk tetap tenang, bersabar, dan tidak terburu-buru dalam mengambil keputusan, yang merupakan keterampilan penting dalam kehidupan sehari-hari."*⁸⁵

Hal ini selaras dengan Ustadz Istanto, Pimpinan Pondok Pesantren:

"Selain melatih keterampilan fisik, Ma'enggo juga menanamkan nilai-nilai kemanusiaan. Anak-anak belajar untuk menerima kekalahan dengan

⁸³ Nasrullah, Wawancara Penulis Terhadap Kepala Madrasah.

⁸⁴ Aliyah, Wawancara Terhadap Wakil Kepala Madrasah.

⁸⁵ Maryono, Wawancara Terhadap Guru Muatan Lokal.

lapang dada dan memahami bahwa setiap orang memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing."⁸⁶

Serta Bapak Hamdan, Guru PJOK mengatakan:

*"Dulu, permainan ini tidak hanya menjadi hiburan, tetapi juga ajang untuk belajar tentang kesederhanaan dan sikap rendah hati. Anak-anak diajarkan bahwa permainan bukan hanya tentang menang atau kalah, tetapi tentang bagaimana mereka bersikap dalam setiap situasi."*⁸⁷

Berdasarkan hasil wawancara terhadap bapak Andi sebagai narasumber pendukung, beliau menyatakan:

*"Permainan Ma'enggo itu lebih dari sekadar permainan, karena ada filosofi kehidupan di dalamnya. Anak-anak diajarkan untuk rendah hati dan tidak merasa lebih unggul dari yang lain. Mereka juga belajar menghadapi tantangan dengan tanggung jawab, yang mencerminkan perjalanan hidup manusia."*⁸⁸

Hal tersebut diperkuat oleh bapak Saiful sebagai narasumber kedua yang menyatakan:

*"Ma'enggo menggambarkan perjalanan pencarian jati diri yang penuh makna. Dalam permainan ini, sikap rendah hati dan kesederhanaan sangat penting, karena setiap pemain diajarkan untuk tidak meremehkan lawan dan tetap fokus pada peran mereka. Ini adalah pelajaran berharga tentang nilai kemanusiaan."*⁸⁹

⁸⁶ Istanto, *Wawancara Terhadap Pimpinan Pondok Pesantren*.

⁸⁷ Hamdan, *Wawancara Terhadap Guru PJOK*.

⁸⁸ Andi Sulo Lipu, wawancara penulis, Tana Luwu, 28 Oktober 2024.

⁸⁹ Saiful, wawancara penulis, Tana Luwu, 13 Desember 2024.

Kedua pendapat tersebut juga di perjelas oleh narasumber ketiga yang menyatakan:

*"Permainan Ma'enggo mengajarkan anak-anak bahwa dalam hidup, mereka harus tetap rendah hati dan tidak sombong, apa pun situasinya. Selain itu, mereka belajar untuk menerima tantangan dengan tanggungjawab, yang merupakan bagian dari proses pencarian jati diri mereka."*⁹⁰

Kesimpulannya, permainan *Ma'enggo* mengandung nilai-nilai kesederhanaan dan kemanusiaan yang mendalam. Anak-anak diajarkan untuk rendah hati, tidak merasa lebih unggul dari yang lain, dan siap menghadapi tantangan hidup dengan tanggung jawab. Adapun nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam permainan ini adalah:

1. Rendah Hati (*Al-Tawāḍu'*). Anak-anak diajarkan untuk tidak sombong dan tidak merasa lebih unggul dari orang lain.
2. Tidak Meremehkan Orang Lain (*Ghayr al-Isti'ālā'*). Pemain harus menghormati lawan dan tidak menganggap dirinya lebih baik atau lebih kuat.
3. Tanggung Jawab (*Al-Mas'ūliyyah*). Anak-anak belajar menghadapi tantangan dengan sikap bertanggung jawab dalam setiap langkah yang diambil.

⁹⁰Narasumber 3, wawancara penulis, Tana Luwu, 19 Desember 2024.

4. Kesederhanaan (*Al-Basāṭah*). Permainan ini menanamkan nilai hidup sederhana, tidak berlebihan, dan tetap bersikap wajar dalam segala situasi.
5. Ketahanan dalam Menghadapi Tantangan (*Musta'idd li-Taḥaddiyāt al-Ḥayāh*). Pemain harus siap menghadapi berbagai rintangan dalam permainan, yang mencerminkan kesiapan menghadapi tantangan dalam kehidupan nyata.
6. Kesabaran dan Ketekunan (*Al-Ṣabr wa Al-Ijlād*). Permainan ini melatih anak-anak untuk tetap sabar dan tekun dalam menjalani proses pencarian jati diri.
7. Menghargai Peran dan Aturan (*Iḥtirām al-Qawānīn wa al-Adwār*). Setiap pemain harus menjalankan perannya dengan baik dan mengikuti aturan permainan, yang mencerminkan kepatuhan terhadap norma dan nilai dalam kehidupan sehari-hari.

Filosofi di balik permainan ini mencerminkan perjalanan pencarian jati diri manusia, menjadikannya media pembelajaran yang bermakna untuk mengembangkan karakter dan sikap hidup yang bijaksana.

e) *Iḥtirām al-ḥayāh wa al-mawt* (Menghormati Kehidupan dan Kematian)

Pada permainan Makkandecci, di mana pemain mengambil batu setelah bola memantul, memiliki makna tentang kehidupan dan kematian. Permainan ini mengajarkan bahwa semua yang hidup pasti akan mati, dan yang pergi akan digantikan. Ini melambangkan siklus kehidupan yang harus

dihormati, serta memberikan ketenangan dan penghiburan bagi mereka yang berduka. Ini adalah simbol dari siklus hidup yang harus dihormati, memberikan penghiburan (*Al-tasliyah*) dan kedamaian (*Al-salām*) bagi mereka yang berduka.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap Bapak Nasrullah Selaku Kepala Madrasah, beliau menyatakan:

*"Makkandecci mungkin terlihat sebagai permainan sederhana, tetapi memiliki makna yang mendalam. Dalam permainan ini, anak-anak belajar bahwa kehidupan dan kematian adalah bagian dari perjalanan yang harus diterima dengan lapang dada."*⁹¹

Ibu Aliyah selaku Wakil Kepala Madrasah juga menyatakan:

*"Permainan ini mengajarkan anak-anak tentang siklus kehidupan. Mereka belajar bahwa setiap peristiwa, baik pertemuan maupun perpisahan, adalah hal yang alami dan harus dihadapi dengan penuh kesadaran serta penghormatan."*⁹²

Kemudian Bapak Maryono, Guru Muatan Lokal berpendapat:

"Makkandecci membantu anak-anak memahami bahwa dalam kehidupan ada momen kemenangan dan kekalahan, ada awal dan akhir. Ini

⁹¹ Nasrullah, *Wawancara Penulis Terhadap Kepala Madrasah.*

⁹² Aliyah, *Wawancara Terhadap Wakil Kepala Madrasah.*

menjadi cara yang baik untuk mengajarkan mereka menerima perubahan dengan bijak."⁹³

Hal ini selaras dengan Ustadz Istanto, Pimpinan Pondok Pesantren:

*"Melalui permainan ini, anak-anak diajarkan untuk tidak takut pada kehilangan. Mereka memahami bahwa hidup adalah amanah yang harus dijalani dengan baik, sementara kematian adalah sesuatu yang tidak bisa dihindari dan harus diterima dengan keikhlasan."*⁹⁴

Serta Bapak Hamdan, Guru PJOK mengatakan:

*"Sejak dulu, permainan ini tidak hanya dimainkan untuk bersenang-senang, tetapi juga untuk menanamkan pemahaman bahwa kehidupan dan kematian berjalan beriringan. Anak-anak secara tidak langsung belajar nilai kesabaran dan ketabahan dalam menghadapi perpisahan."*⁹⁵

Berdasarkan pendapat Bapak Andi selaku Tokoh Adat, beliau berpendapat:

*"Permainan Makkandeccei mengandung filosofi yang sangat dalam. Anak-anak diajarkan untuk memahami bahwa kehidupan adalah siklus yang tak terhindarkan. Ketika satu hal pergi, hal lain akan datang menggantikannya. Ini memberikan pengajaran tentang bagaimana menghormati kehidupan dan kematian dengan penuh kesadaran."*⁹⁶

⁹³ Maryono, *Wawancara Terhadap Guru Muatan Lokal*.

⁹⁴ Istanto, *Wawancara Terhadap Pimpinan Pondok Pesantren*.

⁹⁵ Hamdan, *Wawancara Terhadap Guru PJOK*.

⁹⁶ Andi Sulo Lipu, wawancara penulis, Tana Luwu, 28 Oktober 2024.

Kemudian Bapak Saiful selaku narasumber kedua meyakini:

"Makkandecci adalah permainan yang sederhana, tetapi maknanya sangat besar. Permainan ini menyimbolkan bahwa hidup dan mati adalah bagian dari siklus alami yang harus dihormati. Nilai ini membantu anak-anak memahami konsep kehilangan dengan cara yang lebih damai dan menerima."⁹⁷

Selanjutnya hal serupa juga dikatakan oleh narasumber ketiga, menurut beliau:

"Melalui Makkandecci, anak-anak belajar untuk menghormati siklus kehidupan. Mereka diajarkan bahwa kematian bukanlah akhir, tetapi bagian dari perjalanan yang alami. Nilai ini mengajarkan mereka untuk menghargai hidup dan memberikan penghiburan kepada mereka yang sedang berduka."⁹⁸

Adapun nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam permainan ini adalah:

1. Menghormati Siklus Kehidupan. Anak-anak diajarkan bahwa hidup dan mati adalah bagian dari perjalanan alami yang harus diterima dengan kesadaran.
2. Keikhlasan dalam Menghadapi Kehilangan. Permainan ini mengajarkan bahwa setiap yang pergi akan digantikan, sehingga membantu anak-anak memahami dan menerima kehilangan dengan lapang dada.

⁹⁷Saiful, wawancara penulis, Tana Luwu, 13 Desember 2024.

⁹⁸Narasumber 3, wawancara penulis, Tana Luwu, 19 Desember 2024.

3. Memberikan Penghiburan (*Al-Tasliyah*). Anak-anak belajar untuk menenangkan dan menghibur mereka yang sedang berduka, menumbuhkan empati dalam kehidupan sosial.
4. Menjaga Kedamaian (*Al-Salām*). Sikap tenang dan penerimaan terhadap siklus kehidupan melatih anak-anak untuk memiliki hati yang damai dan tidak takut menghadapi perubahan.
5. Menghargai Kehidupan. Dengan memahami bahwa kehidupan adalah anugerah yang berharga, anak-anak didorong untuk lebih menghormati dan mensyukuri setiap momen dalam hidup.

Melalui permainan ini, anak-anak diajarkan untuk menghormati kehidupan, menerima kehilangan dengan ikhlas, dan memahami bahwa setiap yang pergi akan digantikan. Nilai-nilai ini tidak hanya memberikan penghiburan bagi yang berduka, tetapi juga membentuk pandangan hidup yang lebih bijaksana dan penuh kedamaian.

2. Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Permainan Tradisional di Pesantren Bustanul Ulum Luwu Utara

Permainan tradisional di Luwu Utara bisa diterapkan di sekolah-sekolah sebagai bagian dari kurikulum yang mengajarkan nilai-nilai budaya dan sosial. Berdasarkan wawancara dengan salah satu Kepala Sekolah di Pesantren Bustanul Ulum, berikut ini beberapa alasan mengapa permainan tradisional dapat diterapkan dalam pendidikan di Pesantren Bustanul Ulum Luwu Utara:

- a) *Al-ta'lim al-ijtimā'ī wa al-`aṭifī* (Edukasi Sosial dan Emosional)

Permainan tradisional mengajarkan siswa tentang kerjasama, menghormati peraturan, dan pengendalian diri dalam konteks sosial. Sebagai contoh, permainan *Hadang* atau *Ma' benteng*, yang melibatkan banyak orang, mengajarkan pentingnya bekerja sama dalam kelompok dan menghormati peran masing-masing anggota tim. Ini dapat membantu membentuk karakter siswa dengan mengajarkan mereka tentang solidaritas (*Al-taḍāmun*) dan sportivitas (*Al-ruḥ al-riyāḍiyyah*). Permainan tradisional mengajarkan siswa tentang kerjasama, menghormati peraturan, dan pengendalian diri dalam konteks sosial. Sebagai contoh, permainan *Hadang* atau *Ma' benteng*, yang melibatkan banyak orang, mengajarkan pentingnya bekerja sama dalam kelompok dan menghormati peran masing-masing anggota tim. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa kegiatan yang melibatkan kerjasama kelompok dapat meningkatkan kemampuan sosial dan membentuk karakter siswa dalam hal solidaritas dan sportivitas.

- b) *Ta' zīz al-ihtimām bi al-ḥikmah al-maḥalliyyah* (Meningkatkan Kepedulian terhadap Kearifan Lokal)

Dengan memperkenalkan permainan tradisional, siswa akan lebih mengenal kearifan lokal yang ada di daerah mereka. Ini membantu melestarikan budaya lokal dan menumbuhkan rasa bangga terhadap warisan budaya mereka. Melalui pembelajaran ini, generasi muda dapat lebih

memahami (*Al-fahm*) dan menghargai (*Al-taqdīr*) tradisi serta nilai-nilai yang ada dalam permainan tersebut.

Permainan tradisional dapat meningkatkan kesadaran siswa terhadap kearifan lokal dan membantu melestarikan budaya daerah mereka. Dengan mempelajari permainan tradisional, siswa dapat lebih memahami dan menghargai warisan budaya mereka. Penelitian sebelumnya yang mengkaji hubungan antara pendidikan karakter berbasis kearifan lokal menunjukkan bahwa pemahaman terhadap tradisi lokal dapat memperkaya proses pembelajaran dan meningkatkan rasa bangga terhadap budaya sendiri.

c) *Ghars al-qiyam al-akhlāqiyah* (Menanamkan Nilai-Nilai Moral)

Permainan tradisional tidak hanya mengajarkan keterampilan fisik, tetapi juga nilai-nilai moral. Seperti yang diungkapkan oleh Kedadukan Tana Luwu, permainan ini mengajarkan nilai-nilai seperti kesederhanaan (*Al-basāṭah*), menghargai kehidupan (*Ihtirām al-ḥayāh*), tanggung jawab (*Al-mas'ūliyyah*), dan persatuan (*Al-waḥdah*). Ini bisa menjadi sarana yang efektif untuk mendidik siswa tentang etika sosial dan akhlak.

Permainan tradisional tidak hanya mengajarkan keterampilan fisik tetapi juga nilai-nilai moral yang penting, seperti kesederhanaan, menghargai kehidupan, tanggung jawab, dan persatuan. Nilai-nilai ini sangat relevan dengan tujuan pendidikan karakter yang diajarkan dalam Islam, sebagaimana yang dijelaskan dalam penelitian sebelumnya mengenai

pentingnya pendidikan moral dan etika dalam membentuk perilaku siswa yang baik di kehidupan sosial mereka.

- d) *Tanmiyat al-shakṣiyyah wa al-mahārāt al-ijtimā'iyah* (Pengembangan Karakter dan Keterampilan Sosial)

Permainan yang melibatkan banyak orang, seperti *Ma'cukke*, mengajarkan siswa bagaimana berinteraksi dengan orang lain, bekerja sama (*Al-ta'āwun*) dalam kelompok, dan berkomunikasi (*Al-tawāṣul*) dengan baik. Keterampilan sosial ini sangat penting dalam kehidupan sehari-hari (*Al-tafā'ul*), baik di dalam maupun di luar Pesantren.

Permainan yang melibatkan banyak orang, seperti *Ma'cukke* mengajarkan siswa bagaimana berinteraksi dengan orang lain, bekerja sama dalam kelompok, dan berkomunikasi dengan baik. Hal ini mendukung penelitian yang menunjukkan bahwa kegiatan yang mengharuskan siswa untuk bekerja dalam tim sangat efektif dalam mengembangkan keterampilan sosial dan meningkatkan kemampuan mereka untuk beradaptasi dalam lingkungan sosial, baik di dalam maupun di luar sekolah.

- e) *Ta'rīf falsafah al-ḥayāh min khilāl al-'ab* (Pengenalan Filosofi Kehidupan melalui Permainan)

Permainan tradisional mengandung filosofi hidup yang dapat membantu siswa untuk lebih memahami kehidupan dan menghadapi tantangan. Misalnya, dalam permainan *Ma'enggo*, yang menggambarkan pencarian jati diri (*Al-baḥth 'an al-huwiyyah*), siswa dapat belajar untuk

lebih memahami diri (*Fahm al-dhāt*) mereka sendiri dan kehidupan sosial (*Al-ḥayāh al-ijtimā'iyah*) mereka.

Permainan tradisional mengandung filosofi hidup yang dapat membantu siswa memahami kehidupan dan menghadapi tantangan. Sebagai contoh, dalam permainan *Ma'enggo*, siswa dapat belajar tentang pencarian jati diri dan bagaimana memahami diri mereka sendiri dalam kehidupan sosial. Penelitian sebelumnya yang menekankan pada pentingnya pengembangan karakter melalui kegiatan berbasis budaya juga sejalan dengan temuan ini, karena permainan tradisional dapat memperkenalkan siswa pada pemahaman yang lebih mendalam tentang kehidupan sosial dan pribadi.

Implementasi permainan tradisional di sekolah sangat penting dilakukan untuk membentuk akhlak pada peserta didik, berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu tokoh adat di Tana Luwu, beliau mengungkapkan bahwa permainan yang melibatkan banyak orang sangat cocok untuk diterapkan di Pesantren, seperti permainan "*hadang*" atau "*ma'benteng*", yang dapat mengajarkan kerjasama, kepatuhan terhadap aturan, serta nilai akhlak yang luhur. Permainan ini mengajarkan kerjasama, kepatuhan terhadap aturan, dan nilai-nilai akhlak yang luhur. Hal ini mendukung penelitian yang menunjukkan bahwa permainan tradisional dapat menjadi sarana yang efektif dalam mendidik siswa tentang etika sosial dan akhlak, serta membentuk karakter siswa dengan lebih baik.

Pentingnya permainan tradisional dalam pembentukan karakter sosial dan akhlak, sejalan dengan tujuan pendidikan akhlak dalam Islam yang mengajarkan nilai-nilai moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian ini juga didukung oleh pendapat para ulama, diantaranya:

- a) Menurut Ibnu Miskawaih, akhlak yaitu sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.⁹⁹
- b) Menurut Imam Al-Gazali, akhlak adalah kondisi kejiwaan yang permanen dan keadaan ini memungkinkan seseorang melakukan sesuatu tindakan tertentu dengan mudah, alamiah, tanpa dipaksa atau dibuat-buat (artifisial).¹⁰⁰
- c) Menurut Syeh Asy-Syirazi, akhlak adalah sekumpulan keutamaan maknawi dan tabiat batin manusia yang membedakan dengan yang lain.
- d) Menurut Al-Faidh Al-Kasyani, akhlak adalah ungkapan untuk menunjukkan kondisi yang mandiri dalam jiwa dengan mudah tanpa didahului perenungan dan pemikiran.

Dalam Islam, pentingnya nilai-nilai akhlak dan pembentukan karakter dijelaskan melalui banyak ayat dalam Al-Qur'an yang menekankan pentingnya etika sosial, kerjasama, dan kebaikan dalam berinteraksi dengan sesama. Beberapa ayat yang

⁹⁹ Sa'adah, Alimatus dan M. Farhan Hariadi “ *Pemikiran Ibnu Miskawaih (Religius-Rasional) Tentang Pendidikan dan Relevansinya di Era Industri 4.0*”, Jurnal Penelitian Keislaman 16, No. 1 (2020), h. 23

¹⁰⁰ Umam Chotibul “ *Pendidikan Akhlak Upaya Pembinaan Melalui Program Kegiatan Keagamaan* “ (Tanggamus : Geupedia 2021), h. 23

relevan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam permainan tradisional di Pesantren Bustanul Ulum antara lain:

Surah Al-Hujurat (49:10) yang berbunyi:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٠﴾

Terjemahannya: "Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudara kalian yang bertikai, dan bertakwalah kepada Allah agar kalian mendapat rahmat." ¹⁰¹

Ayat ini menegaskan prinsip dasar dalam Islam bahwa sesama orang beriman adalah bersaudara. Ayat ini memiliki beberapa makna yaitu:¹⁰²

1. Persaudaraan dalam Keimanan

Islam mengajarkan bahwa hubungan antara sesama Muslim bukan sekadar hubungan sosial atau darah, tetapi hubungan keimanan. Persaudaraan ini seharusnya melahirkan sikap kasih sayang, tolong-menolong, dan saling mendukung dalam kebaikan.

2. Kewajiban Mendamaikan yang Berselisih

Jika ada dua pihak yang bertikai, maka kaum Muslimin lainnya wajib berusaha mendamaikan mereka. Hal ini menunjukkan pentingnya perdamaian, rekonsiliasi, dan harmoni dalam komunitas Islam.

¹⁰¹ Kementerian Agama Republik Indonesia, Al Quran dan Terjemahannya “ Yayasan Penerjemah Al-Qur’an”, (Jakarta Selatan, Penerbit: CV Mulia Abadi), h. 49

¹⁰² Al-Qurtubi, *Terjemah Tafsir Al-Qurthubi*, ed. by Faturrahmah Abdil Hamid and others, 14th edn (Pustaka Azzam, 2021).

3. Taqwa sebagai Kunci Rahmat Allah

Setelah menyeru kepada persaudaraan dan perdamaian, Allah menegaskan bahwa ketaqwaan merupakan syarat utama agar seseorang mendapatkan rahmat-Nya. Bertakwa di sini berarti menjauhi permusuhan, berusaha memperbaiki hubungan, dan menjalankan perintah Allah dengan penuh kesadaran.

Ayat ini mengajarkan bahwa persaudaraan iman harus diutamakan di atas segala perbedaan, serta menekankan pentingnya perdamaian dan taqwa sebagai kunci untuk mendapatkan rahmat Allah. Seorang muslim hendaknya selalu menjaga hubungan baik dengan sesama, membantu mendamaikan perselisihan, dan menghindari perpecahan.

Kemudian Surah Al-Mumtahanah (60:8) yang berbunyi:

لَا يَنْهَىٰكُمُ اللَّهُ عَنِ الدِّينِ ۖ لَمْ يُفَاخِرْ لَكُمْ فِي الدِّينِ ۗ وَمَنْ يُخْرِجْكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ

وَتُقْسَطُوا إِلَيْهِمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ﴿٨﴾

Terjemahannya:

"Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangi kamu karena agama dan tidak mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil."¹⁰³

¹⁰³ Kementrian Agama Republik Indonesia, Al Quran dan Terjemahannya “ Yayasan Penerjemah Al-Qur’an”, (Jakarta Selatan, Penerbit: CV Mulia Abadi), h. 60

Ayat ini mengajarkan prinsip penting dalam Islam tentang bagaimana seorang muslim harus bersikap terhadap orang-orang yang memusuhi mereka. Adapun tafsiran ayat ini adalah:¹⁰⁴

1. Islam Mengajarkan Kebaikan dan Keadilan

Allah tidak melarang seorang Muslim untuk berbuat baik dan bersikap adil kepada non-Muslim, selama mereka tidak memusuhi Islam atau mengusir Muslim dari tanah air mereka. Artinya, Islam tidak membenarkan sikap keras atau bermusuhan tanpa alasan yang jelas.

2. Allah Mencintai Orang yang Adil

Allah menegaskan bahwa keadilan adalah nilai utama dalam Islam, dan Dia mencintai orang-orang yang berlaku adil kepada siapa pun, terlepas dari agama atau latar belakang mereka.

Islam tidak melarang umatnya untuk bersikap baik dan adil kepada non-Muslim, asalkan mereka tidak memerangi atau menindas umat Islam. Sebaliknya, Islam justru mendorong kebaikan dan keadilan, karena itu adalah sifat yang Allah cintai. Ayat ini menegaskan bahwa Islam adalah agama yang mengajarkan perdamaian dan keadilan, bukan kebencian atau permusuhan tanpa sebab. Dalam permainan tradisional, salah satunya mengajarkan nilai keadilan dan sportivitas, di mana semua peserta diperlakukan dengan adil dan setara, terlepas dari status sosial atau perbedaan lainnya.

Selanjutnya pada Al-Qur'an Surah Al-Baqarah (2:177) yang berbunyi:

¹⁰⁴ AAI-Qurtubi, *Terjemah Tafsir Al-Qurthubi*, ed. by Faturrahmah Abdil Hamid and others, 14th edn (Pustaka Azzam, 2021)..

﴿لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ
 وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَآتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّالِفِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ
 الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَالْمُؤْتُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالصَّرَاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا
 وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ ﴿١٧٧﴾

Terjemahannya:

"Bukanlah kebajikan itu hanya menghadap ke arah timur dan barat, tetapi kebajikan itu adalah beriman kepada Allah, hari akhir, malaikat, kitab-kitab-Nya, dan nabi-nabi-Nya; serta memberikan harta yang kita cintai kepada kerabat, anak yatim, orang miskin, orang yang terlantar, orang yang meminta-minta, dan untuk memerdekakan hamba sahaya..."¹⁰⁵

Ayat ini, Surah Al-Baqarah (2:177), menjelaskan bahwa kebaikan sejati (al-birr) bukan sekadar formalitas ibadah, tetapi mencakup iman dan perbuatan nyata. Adapun tafsiran ayat ini adalah:¹⁰⁶

1. Kebaikan Bukan Hanya Soal Arah Kiblat

Allah menegaskan bahwa ibadah bukan hanya tentang menghadap ke arah tertentu saat shalat (timur atau barat), tetapi lebih dari itu. Makna ibadah yang benar adalah bagaimana seseorang menjalankan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

¹⁰⁵ Kementerian Agama Republik Indonesia, Al Quran dan Terjemahannya “ Yayasan Penerjemah Al-Qur’an”, (Jakarta Selatan, Penerbit: CV Mulia Abadi), h. 2

¹⁰⁶ Al-Qurtubi, *Terjemah Tafsir Al-Qurthubi*, ed. by Faturrahmah Abdil Hamid and others, 14th edn (Pustaka Azzam, 2021)..

2. Kebaikan Harus Dilandasi Iman yang Kuat

Beriman kepada Allah, hari akhir, malaikat, kitab-kitab Allah, dan para nabi adalah dasar utama kebaikan sejati. Ini menunjukkan bahwa kebaikan bukan hanya amal lahiriah, tetapi harus berasal dari keyakinan yang benar.

3. Kebaikan Ditunjukkan Melalui Kepedulian Sosial Orang yang benar-benar baik adalah mereka yang mengorbankan harta untuk membantu: Kerabat, Anak yatim, Orang miskin, Musafir yang kehabisan bekal, Orang yang meminta-minta, Memerdekakan budak (dulu), yang kini bisa dimaknai sebagai membantu mereka yang tertindas atau terjebak dalam kesulitan hidup).

4. Kebaikan Melibatkan Amal Ibadah dan Akhlak

Mendirikan shalat dan menunaikan zakat sebagai wujud hubungan dengan Allah dan kepedulian terhadap sesama. Menepati janji dan sabar dalam kesulitan, termasuk dalam ujian hidup, sakit, dan perjuangan di jalan Allah.

5. Orang-orang yang Memiliki Sifat Ini adalah yang Bertakwa

Mereka yang menggabungkan iman dan amal saleh adalah orang-orang yang benar dan bertakwa di sisi Allah.

Ayat ini mengajarkan bahwa kebaikan bukan hanya soal ritual ibadah, tetapi harus diwujudkan dalam iman yang kokoh, kepedulian sosial, kejujuran, dan keteguhan dalam menghadapi cobaan. Seorang Muslim sejati tidak hanya rajin beribadah, tetapi juga peduli terhadap orang lain dan selalu berusaha melakukan kebaikan di berbagai aspek kehidupan. Ayat ini menunjukkan pentingnya nilai berbagi, kepedulian sosial,

dan tolong-menolong, yang juga bisa dilihat dalam permainan tradisional yang mengajarkan nilai kebersamaan dan saling mendukung antar pemain.

Kemudian nilai-nilai akhlak pada permainan tradisional juga terkandung dalam Al-Qur'an Surah Al-Asr (103:1-3), yang berbunyi:

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾

إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾

إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَّصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Terjemahannya:

"Demi waktu, sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, serta saling menasihati dalam kebenaran dan saling menasihati dalam kesabaran."¹⁰⁷

Ayat ini, Surah Al-Asr (103:1-3), tentang nilai waktu dan jalan keselamatan bagi manusia. Adapun tafsiran ayat ini adalah:¹⁰⁸

1. Pentingnya Waktu

Ayat pertama, menunjukkan bahwa waktu adalah sesuatu yang sangat berharga. Allah bersumpah atas waktu untuk menegaskan bahwa kehidupan manusia sangat bergantung pada bagaimana mereka menggunakannya.

¹⁰⁷ Kementerian Agama Republik Indonesia, Al Quran dan Terjemahannya “ Yayasan Penerjemah Al-Qur'an”, (Jakarta Selatan, Penerbit: CV Mulia Abadi), h. 103

¹⁰⁸ Al-Qurtubi, *Terjemah Tafsir Al-Qurthubi*, ed. by Faturrahmah Abdil Hamid and others, 14th edn (Pustaka Azzam, 2021).

2. Kebanyakan Manusia dalam Kerugian

Ayat kedua, “Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian”, menjelaskan bahwa sebagian besar manusia berada dalam keadaan merugi. Waktu terus berjalan, usia semakin berkurang, dan jika tidak dimanfaatkan dengan baik, seseorang akan kehilangan kesempatan untuk meraih kebahagiaan sejati.

3. Jalan Keselamatan dari Kerugian

Ayat ketiga memberikan pengecualian, bahwa tidak semua manusia merugi. Ada empat kelompok yang selamat: Orang-orang yang beriman (Mereka yang memiliki keyakinan teguh kepada Allah dan ajaran-Nya.), Orang-orang yang beramal saleh (Tidak cukup hanya beriman, tetapi harus dibuktikan dengan perbuatan baik), Orang-orang yang saling menasihati dalam kebenaran (Mereka yang mengajak sesama untuk berbuat baik dan tetap berada di jalan yang benar), Orang-orang yang saling menasihati dalam kesabaran (Kesabaran sangat penting, baik dalam menghadapi cobaan maupun dalam menjalankan perintah Allah).

Surah Al-Asr mengajarkan bahwa waktu adalah aset berharga, dan kebanyakan manusia menyia-nyiakannya hingga akhirnya merugi. Agar selamat, seseorang harus beriman, beramal saleh, serta aktif dalam mengajak kebaikan dan bersabar. Ayat ini menjadi pengingat bahwa hidup harus digunakan untuk hal-hal yang bermanfaat, baik bagi diri sendiri maupun orang lain. Ayat ini mengajarkan pentingnya nilai kebenaran dan kesabaran, yang juga dapat ditemukan dalam permainan tradisional di mana

peserta harus bersabar, mematuhi aturan, dan menghormati keputusan yang dibuat bersama.

Berdasarkan penelitian oleh Ria Rizkia dan Muhammad Jais¹⁰⁹ yang mengidentifikasi nilai karakter dalam permainan tradisional Cak Bur yang menilai aspek sosial, psikologi, serta jasmani anak. Nilai karakter yang ditemukan seperti cinta terhadap budaya lokal, karakter individu, sosial, kebangsaan, serta keagamaan sangat berhubungan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam permainan tradisional di Pesantren Bustanul Ulum. Setiap permainan tradisional mengandung nilai-nilai akhlak dan karakter sosial yang sangat bermanfaat terhadap generasi muda.

Adapun hasil ini diperkuat oleh hasil wawancara terhadap Bapak Nasrullah Selaku Kepala Madrasah, beliau menyatakan:

*"Permainan tradisional memiliki banyak nilai positif, terutama dalam membentuk karakter anak-anak. Selain melatih keberanian dan ketekunan, permainan ini juga mengajarkan pentingnya menghargai aturan dan bekerja sama dengan orang lain."*¹¹⁰

Ibu Aliyah selaku Wakil Kepala Madrasah juga menyatakan:

*"Tidak hanya sekadar hiburan, permainan tradisional juga melatih kreativitas. Anak-anak belajar membuat alat permainan sendiri, yang secara tidak langsung mengasah keterampilan dan daya cipta mereka."*¹¹¹

¹⁰⁹Ria Riskia Alvi "Identifikasi Nilai Karakter dalam Permainan Tradisional Cak Bur" *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, Vol.5(2),2021, h.104

¹¹⁰ Nasrullah, *Wawancara Penulis Terhadap Kepala Madrasah*.

¹¹¹ Aliyah, *Wawancara Terhadap Wakil Kepala Madrasah*.

Kemudian Bapak Maryono, Guru Muatan Lokal berpendapat:

*"Melalui permainan tradisional, anak-anak belajar bersosialisasi dengan cara yang menyenangkan. Mereka diajarkan untuk bekerja sama, berbagi, dan memahami bahwa kebersamaan lebih penting daripada sekadar menang atau kalah."*¹¹²

Hal ini selaras dengan Ustadz Istanto, Pimpinan Pondok Pesantren:

*"Permainan tradisional bukan hanya sekadar aktivitas fisik, tetapi juga membangun mental yang kuat. Anak-anak dilatih untuk bersabar, menerima kekalahan dengan lapang dada, dan tetap semangat untuk mencoba lagi."*¹¹³

Serta Bapak Hamdan, Guru PJOK mengatakan:

*"Permainan tradisional sudah menjadi bagian dari pembelajaran sosial bagi anak-anak. Dengan bermain bersama, mereka belajar memahami karakter orang lain, membangun komunikasi, dan mempererat hubungan dengan teman sebaya."*¹¹⁴

Hal ini didukung oleh hasil wawancara terhadap salah satu tokoh adat di Tana Luwu, beliau menyebutkan.

*"Permainan tradisional di seluruh nusantara ini sama karena kita satu ras dari polinesia. Kebanyakan dulu permainan tradisional itu merupakan semacam suatu edukasi dalam bentuk kearifan lokal, seperti menggasing, yang biasa diungkapkan dengan mistik dengan nama 'cenek gasing' karena gasing itu bertumpuk dan berputar pada suatu poros hingga ia tidak terlihat jika gasing itu berputar. Tujuannya itu sama dengan mengajarkan manusia untuk istiqomah, seperti bagaimana dia (manusia) bertawaf dengan kehidupan".*¹¹⁵

¹¹² Maryono, Wawancara Terhadap Guru Muatan Lokal.

¹¹³ Istanto, Wawancara Terhadap Pimpinan Pondok Pesantren.

¹¹⁴ Hamdan, Wawancara Terhadap Guru PJOK.

¹¹⁵ Andi Sulo Lipu, wawancara penulis, Tana Luwu, 28 Oktober 2024.

Pendapat beliau juga turut diperkuat oleh pendapat Bapak Saiful, salah satu tokoh adat di Luwu. Beliau menyatakan:

*“Permainan tradisional mengandung banyak nilai moral, karena permainan ini membangun mental. Proses pembuatan alat untuk permainan tradisional ini juga menuntut kreativitas. Permainan tradisional bagus untuk membentuk sosialisasi, terutama dalam membangun karakter individu”.*¹¹⁶

Selain itu, narasumber ketiga juga memberikan pandangan beliau seperti berikut:

*“Permainan tradisional seperti longgak atau bentengan sangat sesuai untuk membentuk karakter siswa di Sekolah. Permainan ini bukan hanya melatih kerja sama tim namun juga mengajarkan kepatuhan terhadap aturan yang telah disepakati sejak awal.”*¹¹⁷ jelasnya.

Berdasarkan penelitian oleh Warohmah dan Dedi Derisman yang mengidentifikasi nilai akhlak dalam permainan Baren yang meliputi kerja sama, sportivitas, dan kedisiplinan.¹¹⁸ Hal ini sesuai dengan hasil wawancara terhadap salah satu tokoh adat di Tana Luwu, beliau yang menjelaskan bahwa permainan tradisional seperti "maccukke" juga memiliki tujuan edukasi, yaitu mengajarkan angka dan perkalian kepada anak-anak melalui cara yang menyenangkan.

"Karena permainan maccukke itu cara mainnya menghitung serta perkalian". Hal ini menunjukkan bahwa permainan tradisional di Tana Luwu bukan sekadar hiburan, melainkan sarana untuk mengajarkan nilai-nilai kehidupan yang mendalam kepada generasi muda.

¹¹⁶Saiful, wawancara penulis, Tana Luwu, 13 Desember 2024.

¹¹⁷Narasumber 3, wawancara penulis, Tana Luwu, 19 Desember 2024.

¹¹⁸Teti dan Dede Darisman “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Permainan Tradisional Baren”*Tarbiyah al-Aulad*“, Vol.3, No.2,2018, h.1

"Permainan tradisional sangat perlu dilestarikan karena merupakan kearifan lokal, yang berfungsi sebagai pengikat untuk menjalin tali silaturahmi antar sesama masyarakat, dan juga sebagai kontrol sosial. Seperti permainan sabung ayam yang dulu digunakan untuk mengontrol keadaan masyarakat. Diadakan di bawah pohon asam dan mengundang seluruh masyarakat dari tiap daerah, jika ada yang tidak hadir, maka itu menjadi pertanyaan mengapa mereka tidak hadir,"

Pendapat beliau diperkuat oleh pendapat Bapak Saiful yang menyatakan:

"Permainan tradisional seperti Maccukke dan Ma'dende sebagai contoh permainan tradisional yang memiliki nilai moral dan sosial yang baik, seperti membentuk karakter, melatih imajinasi, serta mengasah keterampilan fisik dan mental anak".

Selain itu, narasumber ketiga juga memberikan pandangannya sebagai berikut:

*"Yang paling penting adalah nilai-nilai akhlak luhur yang diajarkan melalui permainan ini, seperti saling menghormati, sportivitas, dan tanggung jawab. Anak-anak tidak hanya bermain, tetapi juga belajar bagaimana berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari,"*¹¹⁹ tambah beliau.

Pendapat pada tokoh Adat Luwu tersebut menunjukkan bahwa permainan tradisional juga memiliki nilai sosial yang penting, yakni sebagai alat untuk menjaga keharmonisan sosial di masyarakat. Beliau juga menyatakan bahwa dalam permainan tradisional, banyak nilai moral yang terkandung, termasuk dalam permainan seperti "ma'enggo", yang mengajarkan bahwa dalam hidup, setiap individu memiliki peran berbeda, ada yang menjadi penjaga dan ada yang menjadi pencari, yang pada intinya mengajarkan tanggung jawab dan amanah. Dalam konteks sosialnya, kita bisa

¹¹⁹Narasumber 3, wawancara penulis, Tana Luwu, 19 Desember 2024.

memahami permainan tersebut, bahwa kita manusia semuanya sama, yang berbeda hanya nilai tanggung jawab dan amanah yang ada pada diri kita sendiri.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Penelitian ini membahas tentang Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Permainan Tradisional di Pesantren Bustanul Ulum Luwu Utara. Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah peneliti lakukan, maka peneliti menyimpulkan, sebagai berikut :

1. Bentuk dan jenis dari permainan tradisional di Pesantren Bustanul Ulum Luwu Utara yakni permainan tradisional mencerminkan kekayaan budaya lokal yang beragam dan memiliki nilai edukatif dan rekreatif. Permainan tradisional dapat di lihat dari bentuknya seperti permainan fisik dan permainan alat. Permainan tradisional yang melibatkan aktivitas fisik yang dapat mengasah keterampilan motorik, sedangkan yang lainnya permainan tradisional yang menggunakan alat mampu melatih kecerdasan dan kreatifitas.
2. Nilai-nilai yang terkandung dalam permainan tradisional di Pesantren Bustanul Ulum Luwu Utara mencerminkan kearifan lokal serta dapat membentuk karakter yang baik seperti Kerjasama (*al-ta'āwun*), kejujuran (*al-sidq*), tanggung jawab (*Al-mas'ūliyyah*), kedamaian (*Al-salām*), kesabaran (*Al-ṣabr*) dan rasa hormat kepada sesama (*Al-tawādu'*). Melalui interaksi sosial dalam permainan tradisional di Pesantren Bustanul Ulum Luwu Utara anak-anak diajarkan pentingnya menghargai aturan, menjaga hubungan baik dengan orang lain dan

memahami makna solidaritas (*Al-taḍāmun*). Dengan demikian permainan tradisional menjadi salah satu sarana efektif dalam menanamkan nilai-nilai luhur budaya lokal dan membentuk karakter yang berakhlak mulia.

3. Implementasi nilai-nilai Pendidikan akhlak dalam permainan tradisional di Pesantren Bustanul Ulum Luwu Utara memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat dan sekolah, seperti permainan *magassing*, *ma'eggo*, *makandecci*, *ma'cukke* dan *ma'benteng* bukan hanya sebagai hiburan melainkan sebagai media untuk pembentukan karakter generasi muda, selain itu permainan tradisional ini memperkuat ikatan sosial dan melestarikan budaya lokal yang secara tidak langsung menanamkan rasa cinta terhadap tradisi leluhur. Dalam konteks kehidupan masyarakat penerapan nilai-nilai ini menciptakan individu yang berakhlak baik, maupun mampu beradaptasi dalam komunitas dan menghormati norma serta adat istiadat.

B. Saran

Sehubungan dengan hasil yang telah diperoleh peneliti ini, serta mengetahui nilai-nilai Pendidikan akhlak dalam permainan tradisional di Pesantren Bustanul Ulum Luwu Utara, dengan ini maka dapat di ajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Untuk masyarakat dan sekolah, diharapkan semua masyarakat dan sekolah yang ada di Luwu Utara dapat berpartisipasi serta mendukung permainan tradisional, agar permainan tradisional tetap dilestarikan serta menjadi salah satu kegiatan yang dapat di lakukan di sekolah dan dapat memberikan nilai

yang positif bagi semua masyarakat dan juga guru-guru, khususnya bagi anak-anak agar dapat memahami jenis, nama serta bentuk dari permainan tradisional.

2. Bagi peneliti selanjutnya di harapkan dimasa yang akan datang permainan tradisional akan terus di lestarikan dan akan memahami nilai-nilai Pendidikan akhlak yang terkandung di dalam permainan tradisional yang ada

DAFTAR PUSTAKA

- Afriantoni “*Prinsip-Prinsip Pendidikan Akhlak Generasi Muda: Percikan Pemikiran Ulama Turki Bediuzzaman Said Nusri*” (Yogyakarta: Penerbit deepublish, 2015):7
- Alimatus, Sa’adah, dan M. Farhan Hariadi “ *Pemikiran Ibnu Miskawaih (Religius-Rasional) Tentang Pendidikan dan Relevansinya di Era Industri 4.0*”, Jurnal Penelitian Keislaman 16, No. 1 (2020): 23
- Alvi, Ria Riskia “Identifikasi Nilai Karakter dalam Permainan Tradisional Cak Bur”*Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, Vol.5(2),2021:104
- Anatasya, Rafifah Dkk “ Pendidikan Berbasis Permainan Tradisional Dalam Mmbentuk Karakter Anak di Sekolah Dasar” *Journal On Education*, Vol. 05, No.03, (Maret-April 2023):1
- Ani, dan Ade Holis “*Enkulturasasi Nilai Karakter Melalui Permainan Tradisional pada Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar*”. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, Vol. 14 No. 02 (2020):318
- Bangsawan, Irwan P Ratu “Direktori Permainan Tradisional Kabupaten Banyasin Sumatra Selatan” (Pangkala Balai-Banyuasin:Dinas Pendidikan Dan Kebudayaan Banyuasin, cet.II,2023):165
- Chotibul, Umam “ *Pendidikan Akhlak Upaya Pembinaan Melalui Program Kegiatan Keagamaan* “ (Tanggamus : Geupedia 2021):23
- Damayanti, Syafira Nur, Fathia Hanif Tiaraningrum, Jefri Nurefendi dan Eta Yuni Lestari , Pengenalan Permainan Tradisional untuk Melestarikan Budaya Indonesia, *Jurnal Bina Desa Volume 5 (1) (2023):.44*
- Effendi dan Ridwan “ *Upaya Guru PAI Dalam Membina Akhlak Siswa SMP Di Era Pandemi COVID-19*”, *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* Vol.4 No.2 (2022): 4
- Herliana, dan Dadan Suryana “ Pengembangan Permainan Tradisional Untuk Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini”, Vol. 6 Issue 2 (2022):3
- Hikmah dan Pambudi Handoyo “*Permainan Tradisional Dalam Budaya Dan Perkembangan Anak* “ *Paradigma*, Vol.02 No.03 (2014):3
- Irman, “Nilai-Nilai Karakter Pada Anak Dalam Permainan Tradisional dan Modern” *Jurnal Bimbingan dan Konseling* 3, No.4,(2017):90

- Kemendikbud, *Suku Bugis Di Sulawesi* (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, 2022):22
- Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*
- Kontjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: Gramedia,1991):138
- Kurniawati, Etik “Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Pada Anak Tunagrahita Dalam Pendidikan Vokasional,” *Jurnal Penelitian*, Vol.11, No, 2 (2017):268
- Lubis, Hilda Zahra “Permainan Tradisional Mengembangkan Nilai-Nilai Agama Dan Moral Anak Usia Dini” (Jawa Barat: EDU PUBLISHER,2023):33
- Majid , Abdul “ *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*” (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013). Cet.3:9
- Mayolla, Innocentius Gerardo, ‘Nilai Kearifan Lokal Pancasila Dalam Permainan Tradisional Anak: Bentengan (Refleksi Filosofis Manusia Sebagai Homo Ludens)’, *Jurnal Aggiornamento*, 04.2 (2024), pp. 14–27.
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian*, , (Bandung:Gramedia, 1991):220
- Muhaemin dan Muhadir Azis “Nilai-Nilai Kearifan Lokal Luwu Dalam Pendidikan Anti Korupsi Di Madrasah Aliyah Negeri Palopo” *Jurnal Al-Qalam Volume 25 Nomor 2* (Desember 2019):226
- Mulyaningsih, Neng Nendang, Ahmad Jahrudin, Irnin Agustina, Dwi Astuti “Etnofisika Dalam Seri Permainan Tradisional”(aceh : Syiah Kuala University Press,2013):43
- Nasruddin, *Sejarah Dan Budaya Lokal Dari Sulawesi Sampai Bima, Gunadarma Ilmu* (Gunadarma Ilmu, 2019)
- Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif* (Bandung:Tarsito,2003):57
- Nirwana, ‘Pelestarian Permainan Tradisional Suku Bugis Pendidikan Karakter’, *Seminar Internasional Riksa Bahasa XIII*, 2019
- Nurwansyah, Rhama dan Sumarsono “Permainan Tradisional Nusantara” (Jawa timur : Uwais Inspirasi Indonesi, 2022):84
- Rachmad, Teguh Hidayatul “ Anomali Homo Ludens Dalam Lorong Waktu” (Jakarta:PT Pustaka Obor Indonesia,2023):219
- Rianto, Hadi danYuliananingsih “ Menggali Nilai-Nilai Karakter Dalam Permainan Tradisional *Jurnal Pendidikan*, Volume 19 Nomor 1 (Tahun 2021):120-134

- RN, Bustanul Iman dan Muhammad Naim “Strategi Guru Akidah Akhlak Dalam Membina Akhlak Peserta Didik Di Mts Salobongko Kecamatan Malangke Barat Kabupaten Luwu Utara” *Al-Tabyin Journal Of Islamic Education*, Vol 1 No 1 (September 2021):80
- Rustam, Edhy dan Ahmad Munawir, Eksistensi Permainan Tradisional Pada Generasi Digital Native Di Luwu Raya Dan Pengintegrasian Ke Dalam Pembelajaran, *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, Vol.5 Nomor 2 (Desember 2020):193
- Sa’adah, Alimatus dan M. Farhan Hariadi “ *Pemikiran Ibnu Miskawaih (Religius-Rasional) Tentang Pendidikan dan Relevansinya di Era Industri 4.0*”, *Jurnal Penelitian Keislaman* 16, No. 1 (2020):23
- Saebani, Beni Ahmad dan Abdul Hamid , *Ilmu Akhlak*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010):15
- Salam, Abdul Dan Rustam Effendi “ Teori Bermain Dalam Pendidikan Jasmani” (Purwodadi-grobangan, jawa tengah :CV Sarnu Untung,2020):123
- Saputra, Nofrans Eka dan Yun Nina Ekawati, Permainan Tradisional Sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Dasar Anak , *Jurnal Psikologi Jambi* Vol 2, NO 2, Oktober 2017:51
- Subur “ *Pembelajaran Nilai Moral Berbasis Kisah*” (Yogyakarta : Kalimedia,2015):64
- Suryadarma ,Yoke dan Ahmad Hifdzil Haq “Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali” *Jurnal At-Ta’dib* Vol. 10. No. 2, (Desember 2015):364
- Susena, Yoga Brata 1), Danang Ari Santoso 2), Puji Setyaningsih 3) “Ethnosport Permainan Tradisional Gobak Sodor” *Jurnal Pendidikan Kesehatan Rekreasi* Vol. 7, No. 2, (Juni 2022):17
- Syamsulrijal, Arif,Bermain Sambil Belajar: Permainan Tradisional Sebagai Media Penanaman Nilai Pendidikan Karakter, *ZAHRA: Research And Thought Elementary School Of Islam Journal*, Vol. 1 No. 2 (Tahun 2020):14
- Syukur, Agus “*Akhlak Terpuji dan Implementasinya di Masyarakat*”, *Jurnal Kajian Islam dan Masyarakat*. Vol.3 Nomor 2,(2020):144
- Teti, dan Dede Darisman “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Permainan Tradisional Baren”*Tarbiyah al-Aulad*“, Vol.3, No.2(2018):1
- Tim penyusun “ *Kamus Besar Bahasa Indonesia* “ Jakarta 2002, Balai Pustaka
- Usman, Husaini, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara,2017):84

Warohmah, Teti “*Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Dalam Permainan Tradisional Baren*” *Tarbiyah Al-Aulad* Vol.3,No.2,(2018):3

Widodo, Puput dan Ria Lumintuarso, Pengembangan Model Permainan Tradisional untuk Membangun Karakter pada Siswa SD Kelas Atas, *Jurnal Keolahragaan*, 5 (2), 2017:193

Wijaya, Ruth Velencia dan Velencia Fitri “Anomali Homo Ludens Dalam Lorong Waktu” PT Pustaka Obor Indonesia,(2023):211

Zainuddin, Fauziah, Wawasan Al-Qur’an Tentang Pendidikan Karakter, (*Jurnal UIN Makassar*, [Http://repositori.uin-alaudin.ac.id/9258](http://repositori.uin-alaudin.ac.id/9258)):208

DOKUMENTASI WAWANCARA



Wawancara Bersama tokoh kebudayaan Tana Luwu Bapak Andi Sulo Lipu di Kantor Kebudayaan Palopo



Wawancara Bersama tokoh adat Bapak Syaeful Asaad di Masamba



Wawancara Bersama masyarakat Luwu Utara Bapak Imam Sadiq, S.Pd di Sidoraharjo

PONDOK PESANTREN BUSTANUL ULUM



Wawancara Bersama Pimpinan Pondok Pesantren Bustanul Ulum



Wawancara Bersama Kepala Sekolah MA Bustanul Ulum



Wawancara Bersama Wakil Kepala Sekolah dan selaku Kurikulum



Wawancara Bersama Kepala Sekolah Mts Bustanul Ulum dan selaku Guru Mapel Mulok



Wawancara Bersama Guru Mapel PJOK

DOKUMENTASI PERMAINAN TRADISIONAL

PERMAINAN BENTENG-BENTENGAN



PERMAINAN MA'CUKKE



PERMAINAN MA'EGGO ATAU PETAK UMPET



PERMAINAN MAKANDECCI ATAU GATHENG



PERMAINAN MAGASSING



SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Istanto, S.Pd.I

Jabatan : Pimpinan Pondok Pesantren Bustanul Ulum

Benar Telah melaksanakan wawancara dengan saudari :

Nama : Rabiyatul Adawiah

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

NIM : 2205010009

Dalam penelitian sehubungan dengan penyelesaian tesis yang berjudul “ **Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Permainan Tradisional di Pesantren Bustanul Ulum Luwu Utara**”

Demikianlah surat pernyataan ini kami buat untuk di gunakan sebagaimana mestinya.

Sukamaju, 13 Februari 2025



Istanto, S.Pd.I

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nasrullah Nur, S.Kom

Jabatan : Kepala Sekolah MA Bustanul Ulum

Benar Telah melaksanakan wawancara dengan saudari :

Nama : Rabiyyatul Adawiah

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

NIM : 2205010009

Dalam penelitian sehubungan dengan penyelesaian tesis yang berjudul “ **Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Permainan Tradisional di Pesantren Bustanul Ulum Luwu Utara**”

Demikianlah surat pernyataan ini kami buat untuk di pergunakan sebagaimana mestinya.

Sukamaju, 13 Februari 2025



Nasrullah Nur, S.Kom

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Drs. Maryono

Jabatan : Kepala Sekolah Mts Bustanul Ulum dan Guru Mapel Mulok

Benar Telah melaksanakan wawancara dengan saudari :

Nama : Rabiyyatul Adawiah

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

NIM : 2205010009

Dalam penelitian sehubungan dengan penyelesaian tesis yang berjudul “ **Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Permainan Tradisional di Pesantren Bustanul Ulum Luwu Utara**”

Demikianlah surat pernyataan ini kami buat untuk di pergunakan sebagaimana mestinya.

Sukamaju, 13 Februari 2025


Drs. Maryono

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Siti Aliyah, S.E

Jabatan : Wakil Kepala Sekolah MA Bustanul Ulum dan Kurikulum

Benar Telah melaksanakan wawancara dengan saudari :

Nama : Rabiyyatul Adawiah

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

NIM : 2205010009

Dalam penelitian sehubungan dengan penyelesaian tesis yang berjudul "**Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Permainan Tradisional di Pesantren Bustanul Ulum Luwu Utara**"

Demikianlah surat pernyataan ini kami buat untuk di pergunakan sebagaimana mestinya.

Sukamaju, 13 Februari 2025



Siti Aliyah, S.E

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hamdan,S.Pd

Jabatan : Guru Mapel Penjas

Benar Telah melaksanakan wawancara dengan saudari :

Nama : Rabiyyatul Adawiah

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

NIM : 2205010009

Dalam penelitian sehubungan dengan penyelesaian tesis yang berjudul “ **Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Permainan Tradisional di Pesantren Bustanul Ulum Luwu Utara**”

Demikianlah surat pernyataan ini kami buat untuk di pergunakan sebagaimana mestinya.

Sukamaju, 13 Februari 2025



Hamdan,S.Pd



WEBSTER
ENGLISH COURSE
GR. LUMAJANG 421 992 32418 20/2023

2018/XII/2024

NP5N K9983844

CERTIFICATE

OF ACHIEVEMENT

This is to certify that

RABIYATUL ADAWIAH

has achieved the following score on
the English Proficiency Test Prediction of TOEFL® Test
by Webster English Course

Section	Score
Listening Comprehension	44
Structure and Written Expression	49
Reading Comprehension	44
Total	457

We hope this letter of explanation will be found useful where necessary.

Scan Here for Verification



This certificate is Acceptable
Until 28th of Dec 2026

Kediri, 28th of Dec 2024



Moh. Farhan Rosyidi, S.Pd
Director of Webster English Course

TOEFL® is a registered trademark of ETS.

Jurnal Teknologi Pendidikan

DOI: <http://dx.doi.org/10.21009/JTP2001.6>

p-ISSN: 1411-2744 e-ISSN: 2620-3081

Accredited by Directorate General of Strengthening for Research and Development

Available online at <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jtp>



Jakarta, 22 Januari 2025

No. : 029/SO/JTP-UNJ/IV/2025
Lampiran : -
Hal : Surat Penerimaan Naskah Publikasi Jurnal

Kepada Yth.
Rabiyatul Adawiyah
Institut Agama Islam Negeri Palopo
Di
Tempat

Terima kasih telah mengirimkan artikel ilmiah untuk diterbitkan pada **JURNAL TEKNOLOGI PENDIDIKAN (JTP)** dengan identitas di bawah ini:

Judul : Moral Values in Traditional Games in Tana Luwu

Penulis: Rabiyatul Adawiyah, Muhaemin, Bustanul Iman

Berdasarkan hasil review, artikel tersebut dinyatakan **DITERIMA** untuk dipublikasikan di Jurnal kami pada Volume 27, Nomor 1, April 2025. Artikel tersebut akan lebih dahulu tersedia secara *online* di <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jtp>

Demikian surat ini disampaikan, atas partisipasi dan kerjasamanya, kami ucapkan terima kasih.

Hormat Kami,

Signed with Smallpdf


Dr. Moch. Sukardjo,
Editor in Chief JTP



Abstracting & Indexing by:



Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat
Universitas Negeri Jakarta
Kompleks Universitas Negeri Jakarta, Kampus A, Gedung Bung Hatta Lantai 4, Pascajana Universitas Negeri
Jakarta, Jl. Rawamangun Muka Jakarta Timur, 13220, email: jtp@unj.ac.id

RIWAYAT HIDUP PENULIS



Rabiyatul Adawiah lahir di Wonosari, 4 November 1999 yang merupakan anak kedua dari tiga bersaudara dari pasangan Bapak Sarban dan Ibu Dwi Subowati, S.Pd.I. Memiliki satu kakak perempuan yang bernama Mahdaliyah, S.Pd., M.H dan satu adik perempuan yang bernama Lailatul Masturoh.

Penulis terdaftar sebagai peserta didik di SDN 171 Tulungsari II Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara pada tahun 2005-2011. Melanjutkan Pendidikan sekolah menengah pertama di Madrasah Tsanawiyah Al-Falah Lemahabang Kecamatan Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara pada tahun 2011-2014. Kemudian melanjutkan Pendidikan sekolah menengah atas di Madrasah Aliyah Sohifatussofa NW Rawamangun Kecamatan Sukamaju Selatan Kabupaten Luwu Utara pada tahun 2014-2017. Kemudian melanjutkan Pendidikan di perguruan tinggi di IAIN Palopo Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Program Studi Pendidikan Bahasa Arab pada tahun 2017-2021.

Alhamdulillah melanjutkan Pendidikan Pascasarjana di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo pada program Pascasarjana Pendidikan Agama Islam dari tahun 2022 hingga sekarang. Menyelesaikan tesis yang berjudul Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Permainan Tradisional Di Pesantren Bustanul Ulum Luwu Utara.